

**IMPLEMENTASI KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA
PENGELOLAAN WISATA SENTONO GENTHONG KABUPATEN
PACITAN BERDASARKAN PERSPEKTIF *MAQĀSĪD SHARĪ'AH***

TESIS



Oleh:

MERI ANTI KHUSNAWATI

NIM 501220014

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2024

**IMPLEMENTATION OF COMMUNITY BASED TOURISM CONCEPT ON
SENTONO GENTHONG TOURISM MANAGEMENT PACITAN REGENCY
BASED ON MAQĀSID SHARI'AH PERSPECTIVE**

ABSTRACT

This research was motivated by an interesting phenomenon in the management of Sentono Genthong Tourism managed by the community. Tourism management has an impact on changing the status of villages from underdeveloped villages to developed villages and can create jobs in the tourism sector. Sentono Genthong Tourism is not only a natural tourism, but also religious tourism. In that place is a petition of Sheikh Subakhir Alfarizi, a cleric who spread Islam in Java. However, in these tourist attractions often look young who are dating. Dating activities in religious tourist attractions can cause controversy and discomfort among visitors who come to worship and reflect. This courtship activity is also contrary to one of the principles of Sharia maqashid, namely the effort to maintain descent. Courtship tends to involve relationships that are not yet legal according to Islamic law, while sharia affirms the importance of safeguarding offspring through the legal bond of marriage. Based on the above background, researchers are interested in conducting deeper research related to the impact of Sentono Genthong Tourism management based on the perspective of sharia maqahid.

This research is a type of field research using a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Checking the validity of the data in this study uses source triangulation techniques, method triangulation and time triangulation. Data processing techniques go through three stages, namely data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions. Data analysis techniques use inductive thinking methods.

*The findings obtained in this study are that the management of Sentono Genthong Tourism in general has fulfilled the principles of CBT. There is an unfulfilled principle, namely developing cross-cultural learning. Of the eleven principles of CBT, there are seven principle that are related to and in accordance with the principles of maqāsid shari'ah. The potential management of Sentono Genthong Tourism includes natural tourism, historical tourism, religious tourism and sports-based activities. Meanwhile, the obstacles experienced in the management of Sentono Genthong Tourism are limited sources of funds, lack of marketing, lack of public awareness, limited quality of human resources and less varied tour packages. The impact of the implementation of Sentono Genthong Tourism management has been in accordance with the aspects of maintaining religion (*hifẓ al-din*), maintaining reason (*hifẓ aql*), guarding the soul (*hifẓ nafs*) and guarding property (*hifẓ mal*). There is an aspect that is not yet appropriate, namely the aspect of maintaining offspring (*hifẓ nashl*).*

Keywords : *Implementation, Community Based Tourism, Maqāsid Shari'ah*

IMPLEMENTASI KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA PENGELOLAAN WISATA SENTONO GENTHONG KABUPATEN PACITAN BERDASARKAN PERSPEKTIF *MAQĀSID SHARI'AH*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena yang menarik dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong yang dikelola oleh masyarakat. Pengelolaan wisata tersebut berdampak pada perubahan status desa dari desa tertinggal menjadi desa maju serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Pada Wisata Sentono Genthong tidak hanya merupakan wisata alam, namun juga wisata religi. Tempat tersebut merupakan petilasan Syaikh Subakhir Alfarizi yaitu seorang ulama penyebar agama Islam di Tanah Jawa. Pada tempat wisata tersebut sering kali terlihat muda-mudi yang melakukan pacaran. Aktivitas pacaran di tempat wisata religi dapat menimbulkan kontroversi dan ketidaknyamanan di kalangan pengunjung yang datang untuk beribadah dan merenung. Aktivitas pacaran tersebut juga bertentangan dengan salah satu prinsip *maqāsid shari'ah* yaitu upaya menjaga keturunan. Pacaran cenderung melibatkan hubungan yang belum sah menurut hukum Islam, sementara syariat menegaskan pentingnya menjaga keturunan melalui ikatan pernikahan yang sah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait dampak dari adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong berdasarkan perspektif *maqāsid shari'ah*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Teknik pengolahan data melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan simpulan. Teknik analisis data menggunakan metode berfikir induktif.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu pengelolaan Wisata Sentono Genthong secara umum telah memenuhi prinsip-prinsip CBT. Terdapat prinsip yang belum terpenuhi yaitu mengembangkan pembelajaran lintas budaya. Dari sebelas prinsip CBT, terdapat tujuh prinsip yang berkaitan dan sesuai dengan prinsip *maqāsid shari'ah*. Potensi pengelolaan Wisata Sentono Genthong meliputi beberapa aspek yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities dan ansilari. Sedangkan, kendala yang dialami pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu keterbatasan sumber dana, kurangnya pemasaran, kurangnya kesadaran masyarakat, kualitas SDM masih terbatas dan paket wisata yang kurang variatif. Dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah sesuai dengan aspek menjaga agama (*hifẓ al-din*), menjaga akal (*hifẓ aql*), menjaga jiwa (*hifẓ nafs*) dan menjaga harta (*hifẓ mal*). Terdapat aspek yang belum sesuai yaitu aspek menjaga keturunan (*hifẓ nashl*).

Kata Kunci : Implementasi, *Community Based Tourism*, *Maqāsid Shari'ah*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Meri Anti Khusnawati**, NIM 501220014 dengan judul: *"Implementasi Konsep Community Based Tourism Pada Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Perspektif Maqashid Syariah"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 29 April 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ely Maskurah, M.S.I.
NIP. 107202111999032003



Dr. Amin Wahyudi, M.El
NIP. 197502072009011007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Meri Anti Khusnawati, NIM 501220014, Program Magister Ekonomi Syariah dengan judul: *“Implementasi Konsep Community Based Tourism Pada Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan Berdasarkan Perspektif Maqāsid Shari’ah”* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	Nur Kolis, Ph. D. NIP 197106231998031002 Ketua Sidang		7/6 2024
2.	Dr. Shinta Maharani, M. AK. NIP 197905252003122002 Penguji Utama		6/6 '24
3.	Dr. Ely Maskurah, M.S.I. NIP 107202111999032003 Penguji 2		7/6 '24
4.	Dr. Amin Wahyudi, M.E.I. NIP 197502072009011007 Sekretaris		10/6 '24

Ponorogo, 12 Juni 2024

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M. Ag
NIP.197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meri Anti Khusnawati

NIM : 501220014

Fakultas : Pascasarjana Ekonomi Syariah

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Konsep *Community Based Tourism* Pada
Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan
Berdasarkan Perspektif *Maqashid Syariah*

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2024



Meri Anti Khusnawati

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Meri Anti Khusnawati**, NIM 501220014, Program Magister Studi Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Implementasi Konsep Community Based Tourism Pada Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan Berdasarkan Perspektif Maqāṣid Shari'ah"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 28 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



Meri Anti Khusnawati

NIM 501220014

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek kesejahteraan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Perkembangan pada suatu negara dapat dilihat dari aspek kesejahteraan, kesehatan dan pendapatan.¹ Ukuran kesejahteraan pada masyarakat dapat dinilai dari keadaan ekonomi, kesehatan, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.² Pengertian dari kesejahteraan sosial pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.³ Menurut Soetomo, kesejahteraan ialah suatu keadaan yang meliputi aspek keadilan, kemakmuran, ketertiban-keamanan dan kehidupan yang tertata, juga keadilan pada berbagai dimensi.⁴

Salah satu strategi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yaitu perputaran ekonomi yang stabil pada suatu negara.⁵ Selama beberapa tahun terakhir, sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan paling cepat di sebagian besar negara industri ialah sektor jasa. Salah satu segmen terbesar dari industri jasa ialah aktivitas travel dan pariwisata. Pariwisata telah berkembang secara signifikan baik pada kepentingan ekonomi maupun sosial.⁶ Pariwisata merupakan salah satu bagian dari pengembangan sektor ekonomi kreatif. Fokus

¹ Muhammad Wandisyah R. Hutagalung dan Sarmiana Batubara, "Peran Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 03 (2021): 3.

² Rizki Afri Mulia dan Nika Saputra, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang," *El-Riyasah* 11, no. 1 (2020): 69.

³ *Ibid.*, 71.

⁴ Mutia Sumarni, "Pengaruh Pengelolaan Alokasi Dana Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat," *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 9 Juli 2020, 9, doi:10.32505/j-ebis.v5i1.1498.

⁵ Hutagalung dan Batubara, "Peran Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia," 4.

⁶ Fauziyah Eddyono, *Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), 15.

program pembangunan untuk lima tahun ke depan terletak pada infrastruktur, energi, maritim, pangan dan pariwisata. Pariwisata menduduki posisi sebagai *leading sector*. Sektor pariwisata ialah sektor yang memiliki peranan besar dalam pembangunan suatu daerah, berkontribusi dalam meningkatkan devisa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong kegiatan ekonomi serta penciptaan kesempatan kerja.⁷

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, tujuan dan manfaat kepariwisataan dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu manfaat ekonomi, lingkungan hidup, sosial budaya dan manfaat dalam berbangsa dan bernegara. Dalam bidang ekonomi, pariwisata memiliki manfaat sebagai berikut meningkatkan pendapatan daerah, devisa negara serta pendapatan masyarakat di sekitar lokasi wisata. Manfaat lingkungan hidup yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan kebersihan alam sekitar. Pada bidang sosial budaya, kepariwisataan memiliki manfaat antara lain pelestarian dan peningkatan kualitas seni, budaya dan kearifan lokal masyarakat. Manfaat dalam berbangsa dan bernegara yaitu meningkatkan rasa persatuan, kesatuan bangsa dan menumbuhkan rasa cinta akan tanah air.⁸ Dengan adanya peran dan kontribusi pariwisata yang besar dalam pembangunan di Indonesia tersebut, maka kekayaan pariwisata perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Pada penyelenggaraan pariwisata yang memuaskan wisatawan dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak baik pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat setempat dan juga pengusaha pariwisata. Kebijakan otonomi daerah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Indonesia telah mengalami perubahan dari sistem ekonomi sentralisasi ke sistem desentralisasi. Sistem desentralisasi tersebut memberikan kesempatan yang besar kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi yang ada di daerahnya terutama pada sektor pariwisata.⁹

⁷ Herlina Suksmawati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism Pada Program Wisata," *Jurnal Bisnis Indonesia* 13, no. 1 (April 2022): 2.

⁸ Erika Revida dkk., *Pengantar Pariwisata* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 2.

⁹ Ayu Wanda Febrian dan Yunita Suresti, "Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Community-based Tourism Kabupaten Situbondo," *Jurnal Administrasi Bisnis* 9, no. 2 (2020): 139.

Dalam pengembangan industri pariwisata, masyarakat setempat memiliki peranan yang besar. Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan didasarkan atas partisipatif, selain didasarkan pula pada asas kekeluargaan, manfaat, keseimbangan, adil dan merata, kelestarian, kemandirian, demokratis, berkelanjutan, kesetaraan dan kesatuan. Bahkan pada ketentuan Pasal 5 tercantum bahwa salah satu prinsip dalam penyelenggaraan kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat, yang dimaksud masyarakat setempat disini ialah masyarakat yang bertempat tinggal pada wilayah destinasi pariwisata dan diutamakan untuk memperoleh manfaat dari adanya penyelenggaraan kegiatan pariwisata di tempat tersebut.¹⁰

Pengelolaan dan pengembangan kawasan pada objek wisata pada suatu daerah juga dapat menjadi pemicu pembangunan pada sektor lainnya yang berkaitan dengan kepariwisataan, seperti kuliner, perhotelan, industri kerajinan atau cinderamata serta perjalanan dalam wisata (*travel agent*), sehingga tercipta lapangan pekerjaan yang pada akhirnya kesejahteraan dan perekonomian rakyat dapat meningkat.¹¹ Pada prinsipnya, pengembangan pariwisata harus berpedoman pada pencapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga sektor yaitu pembangunan sektor ekonomi, sosial dan lingkungan. Pembangunan dalam bidang apapun, termasuk pada sektor pariwisata harus dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial dan lingkungan.¹²

Pengembangan pariwisata dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pariwisata massal/konvensional (*mass tourism*) dan pariwisata alternatif (*alternative tourism*). *Mass tourism* memiliki ciri standar, konvensional dan berskala besar. Sedangkan pariwisata alternatif ialah suatu bentuk

¹⁰ Indah Permatasari, "Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali," *Kertha Wicaksana*, 16, no. 2 (26 Juli 2022): 165, doi:10.22225/kw.16.2.2022.164-171.

¹¹ Sigit Sapto Nugroho, Zulin Nuchayati, dan Hindun Nurhidayati, *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal* (Klaten: Lakeisha, 2022), 3.

¹² *Ibid.*, 16.

kepariwisataan yang konsisten terhadap nilai alam, sosial dan masyarakat yang memungkinkan masyarakat lokal dan wisatawan menikmati interaksi positif dan wajar. Diseluruh dunia, pembangunan dan pengembangan pariwisata massal (*mass tourism*) terjadi sangat pesat yang memberikan dampak positif, yaitu pendapatan dari penukaran valuta asing, menyehatkan neraca perdagangan luar negeri, pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata, pendapatan pemerintah dan penyerapan tenaga kerja.¹³ Adanya pengembangan pariwisata selain memberikan keuntungan juga memberikan dampak negatif bagi destinasi wisata.¹⁴ Pengembangan pariwisata massal (*mass tourism*) dengan skala besar memiliki dampak negatif, seperti munculnya berbagai masalah lingkungan (polusi) dan keramaian berlebihan (*overcrowded*). Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan bagi para wisatawan, sehingga dibutuhkan sesuatu yang baru, berwawasan lingkungan, berskala kecil berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Dengan adanya pariwisata alternatif, wisatawan diharapkan memperoleh pengalaman yang baru.¹⁵

Di Indonesia, pariwisata alternatif menjadi pariwisata yang semakin dikembangkan. Salah satu jenis pariwisata yang dipilih yaitu pariwisata pedesaan dengan konsep pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism/CBT*).¹⁶ *Community Based Tourism* ialah jenis pariwisata yang dimiliki serta dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat dan bertujuan supaya dapat menaikkan kesadaran wisatawan untuk mempelajari kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.¹⁷ Alasan pemilihan jenis pariwisata ini ialah lebih ramah terhadap lingkungan dan komunitas lokal. Jenis pariwisata berbasis komunitas dinilai

¹³ I Made Sudiarta, Naswan Suharson, dan Lulup Endah Tripalupi, "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat," *Business and Accounting Education Journal* 2, no. 1 (2021): 25.

¹⁴ I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 19.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Mayasuri Presilla, Rucianawati, dan Muzzar Kresna, *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Ligarmukti* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 11.

¹⁷ Eddy Sutadji, Riana Nurmalasari, dan Annisau Nafiah, *Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat Era 4.0* (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 5.

dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat yaitu dengan pemberdayaan masyarakat lokal, penciptaan lapangan pekerjaan, pelestarian alam dan budaya lokal serta peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat lokal. Hal ini merupakan sebuah bentuk komitmen dari pemerintah Indonesia dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menyejahterakan masyarakat secara ekonomi, ramah lingkungan dan ramah secara sosial.¹⁸

Munculnya Pariwisata Berbasis Komunitas atau CBT didasari atas ketidakpuasaan atas adanya pariwisata massal atau *mass-based tourism* yang lebih memberikan keuntungan kepada investor, menempatkan masyarakat sebagai penonton aktivitas pariwisata dan kurang memperhitungkan kapasitas daya dukung lingkungan.¹⁹ Pada Pariwisata Berbasis Komunitas, yang mengontrol pembangunan ialah masyarakat lokal, karena keputusan dalam kegiatan pariwisata merupakan hasil konsensus bersama dengan menyertakan visi dan nilai masyarakat setempat.²⁰ Kunci dari keberhasilan CBT terletak pada keterlibatan dan peran masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya lokal.²¹ Peran masyarakat lokal dalam pariwisata berbasis komunitas yaitu sebagai perencana, penentu sampai dengan pelaksana dalam kegiatan pariwisata dengan mengusung prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Masyarakat setempat memiliki otoritas penuh dalam mengelola segala potensi yang dimiliki, baik potensi sosial, budaya dan lingkungan untuk dijadikan daya tarik bagi para wisatawan.²²

Penempatan masyarakat lokal sebagai pengelola mandiri pariwisata bertujuan untuk memberikan manfaat kepada mereka melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan masyarakat dan pelestarian alam dan budaya lokal. Tujuan akhir dari CBT ialah untuk

¹⁸ Presilla, Rucianawati, dan Kresna, *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Ligarmukti*, 11.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, 12.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

memberdayakan masyarakat lokal pada empat aspek yaitu ekonomi, psikologi, sosial dan politik.²³

Pariwisata pedesaan/wisata merupakan jenis pariwisata menyuguhkan segala hal yang mencerminkan keunikan desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, aktivitas spiritual, adat istiadat keseharian, struktur tata ruang desa yang khas, arsitektur bangunan atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik.²⁴ Wisata ialah salah satu bentuk penerapan dari pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Menurut Inskeep, wisata ialah suatu bentuk pariwisata, dimana wisatawan dapat mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Menurut Pearce, pengembangan wisata ialah suatu proses yang berfokus untuk memajukan atau mengembangkan wisata. Adanya wisata merupakan suatu hal yang penting dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Tanah Air.

Wisata diyakini dapat memberikan variasi destinasi dalam dunia pariwisata, sehingga pariwisata tidak hanya terjebak pada *trend* pengembangan bercorak wisata massal (*mass tourism, mass travel*), tetapi juga *Sustainable Tourism* atau pariwisata berkelanjutan yang meliputi semua segmen industri dengan kriteria dan pedoman yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan, terutama penggunaan sumber daya yang tidak terbarukan.²⁵

Unsur yang sangat penting pada pengembangan wisata ialah partisipasi masyarakat di desa tersebut. Menurut Wearing, keberhasilan pengembangan wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Peran masyarakat lokal yaitu sebagai pelaku penting dalam seluruh kegiatan pengembangan wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan pengawasan pengembangan wisata.²⁶ Menurut Timothy, terdapat dua perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata yaitu partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan berkaitan

²³ *Ibid.*, 13.

²⁴ Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, 26.

²⁵ Amandus Jong Tallo dkk., *Membangun Peradaban Berbasis Pariwisata* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), 92.

²⁶ Erika Reyida dkk., *Inovasi Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 10.

dengan manfaat yang diperoleh masyarakat dari adanya pembangunan pariwisata.²⁷

Pacitan merupakan sebuah kabupaten yang terletak di pesisir selatan Jawa Timur. Kota ini memiliki pesona alam yang memukau serta kekayaan budaya lokal yang patut diapresiasi. Kekayaan alam tersebut, dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat setempat untuk dijadikan destinasi wisata. Pada Tahun 2022, sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pacitan yang menunjukkan bahwa pada bulan Desember 2022 jumlah kunjungan wisatawan mencapai 1.566.186 kunjungan. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan Desember 2021 yaitu sebanyak 582.634 kunjungan.²⁸

Salah satu daya tarik utamanya adalah wisata yang menawarkan pengalaman yang unik bagi para wisatawan. Wisata merupakan tempat di mana keindahan alam dan budaya lokal saling bersatu, menciptakan pengalaman tak terlupakan bagi setiap pengunjung. Wisata di Kabupaten Pacitan menawarkan pemandangan alam yang memukau, terutama karena letaknya yang berada di wilayah pegunungan dan pesisir pantai. Salah satu wisata yang ada di Kabupaten Pacitan yaitu Wisata Sentono Genthong.²⁹

Wisata Sentono Genthong terletak di Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuwu, Kabupaten Pacitan. Wisata ini dikelola oleh masyarakat Desa Wisata Dadapan sendiri atau lebih dikenal dengan pariwisata berbasis masyarakat (*CBT*). Wisata Bukit Sentono Genthong terletak di atas tebing dengan ketinggian 203 Mdpl. Dari bukit ini terlihat panorama yang memadukan pemandangan Teluk Pacitan, Kota Pacitan dan pegunungan. Selain pemandangan alamnya yang menakjubkan, Sentono Genthong merupakan tempat *petilasan* Syeikh Subakhir Alfarizi yang merupakan seorang penyebar agama Islam. Jadi, di

²⁷ *Ibid.*, 12.

²⁸ Bidang Statistik Dinas Kominfo Kabupaten Pacitan, "Visualisasi Data Statistik Kabupaten Pacitan," *Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Pacitan*, diakses tanggal 20 Oktober 2023, <https://dataviz.pacitankab.go.id/pariwisata-2/>.

²⁹ Observasi awal di Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan, 10 Juli 2023.

Wisata Sentono Genthong juga sering dijadikan sebagai tempat untuk berziarah dan berdoa.³⁰

Peneliti melakukan observasi awal di Wisata Sentono Genthong dan Peneliti menemukan permasalahan sampah yang berserakan di tempat wisata tersebut. Banyak ditemukan sampah plastik seperti botol air mineral, bungkus makanan dan kantong plastik yang berserakan di sekitar tempat wisata. Beberapa pengunjung terlihat membuang sampah sembarangan meskipun terdapat papan peringatan untuk menjaga kebersihan. Sampah yang berserakan tidak hanya merusak estetika lingkungan, tetapi juga berpotensi mengancam keberlanjutan lingkungan dan pariwisata. Dalam jangka panjang, masalah ini dapat merusak citra Wisata Sentono Genthong, menurunkan minat wisatawan dan mengurangi pendapatan ekonomi masyarakat lokal.³¹ Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan wisata belum memenuhi salah satu prinsip CBT pada aspek lingkungan yaitu menjamin keberlanjutan lingkungan.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu keterbatasan sumber dana, karena selama ini pengelola hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah. Meskipun bantuan tersebut penting, namun jumlahnya tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan pengelolaan dan pengembangan wisata. Selain itu, pengelola juga enggan menjalin kerjasama dengan investor swasta karena khawatir akan terjadinya alih kekuasaan atas pengelolaan wisata. Mereka takut bahwa investor mungkin akan mengambil alih kontrol dan mengubah arah serta kebijakan yang sudah ada.³² Kurangnya dana dapat menghambat pengembangan infrastruktur wisata, promosi, pelatihan dan pembinaan komunitas lokal. Akibatnya, pengelolaan wisata menjadi terhambat.

Sebelum adanya pengelolaan wisata, kehidupan para pemuda setelah lulus sekolah dipenuhi dengan tantangan ekonomi. Terbatasnya lapangan pekerjaan lokal membuat mereka memutuskan untuk merantau, mencari peluang di kota-

³⁰ *Ibid.*

³¹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 18 Juli 2023.

³² *Ibid.*

kota besar atau wilayah lain yang menawarkan prospek pekerjaan lebih baik. Adanya pengelolaan wisata mengubah paradigma tersebut. Wisata membuka pintu bagi para pemuda untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi ekonomi di daerah mereka sendiri. Berbagai peluang pekerjaan baru muncul seiring dengan perkembangan wisata.³³

Status desa sebelum adanya pengelolaan wisata dikategorikan sebagai desa tertinggal. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya, minimnya akses ke infrastruktur dan rendahnya perhatian dari pemerintah membuat status desa tersebut stagnan dan terisolasi dari kemajuan ekonomi yang sedang berkembang. Para penduduk desa menghadapi keterbatasan peluang pekerjaan dan terkendala dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Setelah adanya pengelolaan wisata, desa tersebut mengalami transformasi yang signifikan. Status desa berubah menjadi desa maju yang ditandai dengan adanya perubahan positif dalam ekonomi, infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Desa tersebut mampu mengoptimalkan sumber daya lokalnya, memanfaatkan potensi ekonomi yang ada dan mengembangkan inovasi dalam rangka meningkatkan taraf hidup penduduknya.³⁴

Sebelum adanya pengelolaan wisata, desa belum memiliki pendapatan asli desa. Setelah adanya pengembangan pada sektor pariwisata berhasil meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan asli desa penting untuk mendukung pembangunan lokal, termasuk pengembangan infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan dan proyek-proyek masyarakat lainnya. Dengan mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki, desa dapat menciptakan sumber daya finansial yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³⁵

Selain memberikan dampak positif seperti diuraikan di atas. Pengelolaan Wisata Sentong Genthong juga memberikan dampak negatif. Pada Wisata Sentono Genthong tidak hanya merupakan wisata alam, namun juga wisata

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Observasi awal di Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan.

religi. Pada tempat tersebut merupakan petilasan Syeikh Subakhir Alfarizi yaitu seorang ulama penyebar agama Islam di Tanah Jawa. Pada wisata Sentono Genthong sering kali terlihat muda-mudi yang memanfaatkan suasana tenang dan indahnya pemandangan untuk berpacaran. Meskipun area ini didekasikan untuk kegiatan spiritual dan refleksi diri, ketenangan serta keindahan alamnya menarik perhatian pasangan muda untuk menghabiskan waktu bersama. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan karena dapat mengganggu atmosfer khushuk dan sakral yang seharusnya dijaga di lokasi wisata religi tersebut.³⁶

Tujuan adanya CBT yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.³⁷ Berdasarkan uraian di atas, terkait dampak pengelolaan wisata dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata Sentono Genthong sesuai dengan tujuan dari *Community Based Tourism* (CBT) yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat secara konvensional. Melalui pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal, peningkatan pendapatan dan taraf hidup warga sekitar telah tercapai, menciptakan dampak positif yang signifikan dalam aspek ekonomi. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait pengelolaan wisata tersebut dari perspektif kesejahteraan dalam Islam, yaitu menggunakan teori *maqāsid shari'ah*.

Kesejahteraan dalam pandangan Islam berbeda secara mendasar dengan kesejahteraan dalam ekonomi konvensional.³⁸ Islam memberikan sistem kehidupan yang paling baik bagi siapa saja yang meyakini, salah satunya dalam aktivitas ekonomi masyarakat yang sejahtera, konsep kesejahteraan yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual dikenal dengan *maqāsid shari'ah*.³⁹ Konsepsi kesejahteraan dan kebahagiaan (*falah*)

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Farya Arkham Maulana dkk., "Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang)," *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)*, 2022, 32.

³⁸ Wardani, Dias Rizqi, dan Siti Inayatul Faizah, "Kesejahteraan Petani Penggarap Sawah pada Penerapan Akad Muzara'ah dengan Pendekatan Maqashid Syari'ah di Tulungagung," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6, no. 7 (2019): 1452.

³⁹ Darussalam dan Andi Zulfikar, "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam," *Jurnal Iqtisaduna* 5, no. 2 (2019): 266.

mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 prinsip dalam *maqāṣid shari'ah*, yakni terjaganya agama (*ad-din*), terjaganya harta jiwa (*an-nafs*), terjaganya akal (*al-aql*), terjaganya keturunan (*an-nasl*) dan terjaganya harta (*al-mal*). Dampak pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu terjadinya aktivitas pacaran bertentangan dengan salah satu prinsip yaitu upaya menjaga keturunan. Pacaran cenderung melibatkan hubungan yang belum sah menurut hukum Islam, sementara syariat menegaskan pentingnya menjaga keturunan melalui ikatan pernikahan yang sah. Meskipun pengelolaan wisata memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat secara konvensional. Namun, terdapat dampak dari adanya pengelolaan wisata tersebut yang tidak selaras dengan prinsip kesejahteraan berdasarkan perspektif *maqāṣid shari'ah*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tentang pengelolaan Wisata Sentono Genthong yang dikelola oleh masyarakat setempat di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Konsep *Community Based Tourism* Pada Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan Berdasarkan Perspektif *Maqāṣid shari'ah*.”** Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya penelitian ekonomi terutama di bidang ekonomi syariah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan permasalahan yang ada, penulis menentukan tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana potensi dan kendala pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT)?
3. Bagaimana dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat berdasarkan perspektif *maqāṣid shari'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan.
2. Untuk menganalisis potensi dan kendala pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT).
3. Untuk menganalisis dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat berdasarkan perspektif *maqāsid shari'ah*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang akan Peneliti lakukan diharapkan mempunyai kegunaan di masa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain:

1. Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menerapkan pola pikir pembelajaran yang kritis dalam menganalisis implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan berdasarkan perspektif *maqāsid shari'ah* yang nantinya akan berguna sebagai bahan untuk kajian menyusun hipotesis bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengembangan model pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan, berbasis masyarakat dan berorientasi pada kesejahteraan berdasarkan persepektif *maqāsid shari'ah*.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian dengan tema ini bukan pertama kali dilakukan. Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal inilah yang menjadi salah satu acuan relevansi bagi peneliti, supaya peneliti dapat lebih mendalami apa yang menjadi fokus dari penelitian ini, penelitian yang pernah dilakukan tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Noviarita, Muhammad Kurniawan dan Gustika Nurmalia, tahun 2021, Jurnal Akuntansi dan Pajak yang berjudul “Pengelolaan Wisata Dengan Konsep *Green Economy* Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Wisata Di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat)”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa seluruh wisata di Provinsi Lampung dan Jawa Barat telah melakukan pengelolaan dengan menerapkan konsep *green economy*. Seluruh aspek telah terpenuhi, meski tidak semua wisata dalam penelitian ini telah sepenuhnya menerapkan. Akan tetapi, konsep pelestarian lingkungan menjadi isu utama dalam pengelolaan wisata. Pengelola tetap memperhatikan lingkungan alam agar tetap lestari dengan melakukan berbagai upaya secara optimal. Pandemi covid-19 yang melanda memberikan dampak yang signifikan pada pelaku usaha wisata, tak terkecuali pengelola wisata. Menurunnya jumlah pengunjung, tentunya sangat berdampak pada pendapatan yang diterima pengelola wisata. Dampak yang paling terasa adalah menurunnya jumlah pendapatan yang diterima pengelola sekitar 50-70%.⁴⁰ Adapun titik temu penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan wisata. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian dan tempat penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wanda Febrian dan Yunita Suresti, tahun 2020, Jurnal Administrasi dan Bisnis yang berjudul “Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis

⁴⁰ Heni Noviarita, Muhammad Kurniawan, dan Gustika Nurmalia, “Pengelolaan Wisata Dengan Konsep *Green Economy* Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Wisata Di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat),” *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 22, no. 02 (2021): 6.

Community-based Tourism Kabupaten Situbondo”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa penerapan CBT terdapat dalam beberapa aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi namun pelaksanaannya belum optimal. Adapun penambahan penerapan dengan konsep CBT yaitu manajemen Pokdarwis, Pengembangan sumberdaya manusia, ramah tamah penduduk lokal dan pembentukan komunitas pengrajin. Cara untuk peningkatan ekonomi masyarakat sesuai konsep CBT yaitu event yang melibatkan masyarakat, mempertahankan program bank sampah, dan kerjasama dengan pihak ketiga. Dampak positif di Objek Wisata Kampung Blekok yaitu, terbukanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal, membantu menanggung beban pembangunan dan *multiplier effect*. Dampak negatif yaitu waktu pengembalian modal investasi tidak pasti dan adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan secara individual. Penanggulangan dampak negatif dilakukan dengan evaluasi dan meminimalisir melalui *problem solving*.⁴¹ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait pengelolaan wisata dengan konsep CBT. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Lestari, tahun 2022, Skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Program Wisata Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Selayar”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal itu dibuktikan dengan ke 4 indikator yang digunakan sebagai berikut: a. SDM, pengelola wisata yang masih memerlukan pelatihan dan pembinaan khususnya di desa Bontolebang masih minim dalam hal pengetahuan mengenai komponen pariwisata; b. Dana, anggaran dinas pariwisata masih kurang dan belum menyalurkan langsung untuk pengembangan objek wisata yang ada dilokasi terkhusus di

⁴¹ Febrian dan Suresti, “Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis *Community-based Tourism* Kabupaten Situbondo,” 139.

wisata *Laguna Beach* desa Bontolebang yang masih kurang dalam hal infrastruktur; c. Informasi dan teknologi, telah berupaya dalam melakukan promosi melalui media cetak, sosial media dan memiliki website resmi; dan d. Sarana prasarana, masih kurang dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Dilihat dari minimnya fasilitas yang tersedia terkhusus di Wisata Bontolebang.⁴² Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait wisata. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas Arma Rindi, tahun 2019, Skripsi yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa dengan adanya wisata menambah peluang penghasilan bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran serta mengurangi kejahatan di wilayah tersebut dengan melatih anak muda membuat kreasi terbaru dan bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri. Dengan adanya wisata dapat memberdayakan masyarakat Desa Wonokarto.⁴³ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait wisata. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh T. Popon Yuliansyaf, tahun 2021, Skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi pada Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa model wisata Wisata Lubok Sukon adalah model wisata tradisional kebudayaan Aceh, dengan program pengembangan berupa pelestarian rumah adat, kebersihan, dan kekhasan Aceh Besar. Dampak terhadap perekonomian masyarakat masih kecil, karena

⁴² Indah Ayu Lestari, “Strategi Pengembangan Program Wisata Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022).

⁴³ Tyas Arma Rindi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019).

pengembangan yang sudah dilakukan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat setempat. Rekomendasi kepada Dinas Pariwisata Aceh Besar agar lebih aktif dalam mengembangkan Wisata Lubok Sukon, Pemerintah desa dapat menyusun peraturan pengelolaan pariwisata, dapat berkerjasama dengan badan-badan swasta dalam melakukan promosi dan pengembangan.⁴⁴ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait wisata. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Apriyani, tahun 2022, Tesis yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata (Penelitian di Kalurahan Bangunjiwo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa dalam pengembangan wisata menjadi cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk bisa memberdayakan masyarakatnya melalui usaha kerajinan di Kalurahan Bangunjiwo. Di Kalurahan Bangunjiwo sendiri memiliki empat wisata yang mempunyai usaha kerajinan yang beragam, mulai dari Kasongan dengan industri kerajinan gerabah/keramik, Jipangan dengan industri kerajinan kipas bambu, Gendeng dengan industri kerajinan tatah singah kulit (wayang), dan Lemahdadi dengan sentra kerajinan patung batu. Dengan keberagaman hasil industri tersebut maka pemerintah membangun wisata kajigelem yang terpusat di daerah Sekar Mataram/Sekar Petak.

Dari pengembangan wisata tersebut pemerintah desa dapat memberdayakan para pengrajin maupun masyarakat di Kalurahan Bangunjiwo. a. Pada tahap penyadaran, masyarakat terlibat dalam bentuk sosialisasi yang dilakukan pemerintah Kalurahan melalui ketua RT/Pedukuhan yang ada di Kalurahan Bangunjiwo khususnya pedukuhan yang memiliki sentra kerajinan. b. Pada tahap peningkatan kemampuan,

⁴⁴ T. Popon Yuliansyaf, “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi pada Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

masyarakat/pelaku wisata ikut berpartisipasi dalam peningkatan kemampuan dengan ikut berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah berupa pelatihan pengelolaan administrasi dan pengetahuan tentang manajemen pemasaran. c. Pada tahap peningkatan kemampuan intelektual, masyarakat telah terlibat dalam kegiatan yang ada di Wisata Kajigelem dan dari beberapa hasil kerajinan yang dihasilkan masyarakat ditampilkan untuk menarik para wisatawan yang berkunjung. Dalam proses pemberdayaan masyarakat tersebut juga terkendala pada terbatasnya anggaran yang dimiliki oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo, sehingga sampai saat ini hasil kerajinan belum banyak ditampilkan di Wisata Kajigelem tersebut.⁴⁵ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait wisata. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Permatasari, tahun 2022, Jurnal Kertha Wicaksana yang berjudul “Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) di Bali”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada peran atau partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Bahkan salah satu tujuan dari pariwisata berbasis masyarakat ini ialah untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat setempat memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Peran dari pemerintah, pemerintah daerah, maupun pengusaha pariwisata juga sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).⁴⁶ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait pariwisata dengan konsep CBT (*Community Based*

⁴⁵ Sinta Apriyani, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata (Penelitian di Kalurahan Bangunjiwo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)” (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD,” 2022).

⁴⁶ Indah Permatasari, “Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali,” *Jurnal Kertha Wicaksana* 16, no. 2 (2022).

Tourism). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Apsari Lazuardi, tahun 2021, Skripsi yang berjudul “Evaluasi Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dalam Pengelolaan Agrowisata (Studi Kasus: Agrowisata Marangan Harapan Utama, Desa Loh Sumber, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara)”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa penerapan konsep CBT di Agrowisata Mapantama berkategori sedang yang diartikan penerapan belum secara maksimal dari sumber daya alam dan budayanya, peran dari organisasi masyarakat, penerapan manajemen pariwisata, dan penerapan sistem pembelajarannya. Kemudian, terdapat 10 faktor pendukung dan 7 faktor penghambat salah satunya temuan baru yaitu adanya wabah penyakit sebagai faktor penghambat ketercapaian konsep CBT.⁴⁷ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait pariwisata dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.
9. Penelitian yang dilakukan oleh M. Iqbal Nawawi, tahun 2023, Skripsi yang berjudul “Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa strategi pengelolaan ekowisata mangrove antara lain yaitu: mengembangkan ikon jembatan cinta, mengembangkan ekowisata mangrove dengan meningkatkan penanaman mangrove, meningkatkan kerjasama seluruh pihak pengelola dalam menjaga kawasan mangrove, menciptakan peluang ekonomi kreatif dengan cara meningkatkan usaha kuliner dan kerajinan tangan, menambah serta mengoptimalkan sarana prasarana dengan memanfaatkan sumber daya

⁴⁷ Thasya Apsai Lazuardi, “Evaluasi Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dalam Pengelolaan Agrowisata (Studi Kasus: Agrowisata Marangan Harapan Utama, Desa Loh Sumber, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara)” (Institut Teknologi Kalimantan, 2021).

masyarakat yang ada, mengoptimalkan adanya pusat pelayanan untuk memberikan informasi dan peraturan-peraturan yang berlaku di ekowisata mangrove.⁴⁸ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait pariwisata dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ady Gustiawan Gino, tahun 2022, Skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Semongkat *Community Based Tourism* (Studi Kasus Desa Klungkung, Kecamatan Batu Lante, Kabupaten Sumbawa)”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa strategi pengembangan Taman Wisata Alam Semongkat dalam rangka mengoptimalkan *Community Based Tourism* antara lain terdapat partisipasi masyarakat dalam perencanaan, serta pokdarwis menjadi pengelola aktif dalam kegiatan wisata. Adapun aspek dukungan pemerintah dalam bentuk memberi fasilitas berupa dana, pendampingan, memberi pelatihan dan membuat kebijakan.⁴⁹ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait pariwisata dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Inayah, tahun 2022, Skripsi yang berjudul “Mengembangkan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) Pantai Lawata Kota Bima Tahun 2021”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) telah dilakukan dengan maksimal, meliputi tahap perencanaan, tahap implementasi dan aspek dampak manfaat bagi masyarakat. kerjasama yang dilakukan pemerintah dengan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata sudah cukup sangat bagus seperti

⁴⁸ M. Iqbal Nawawi, “Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi” (UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

⁴⁹ Gino Ady Gustiawan, “Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Semongkat *Community Based Tourism* (Studi Kasus Desa Klungkung, Kecamatan Batu Lante, Kabupaten Sumbawa)” (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022).

peningkatan data kunjungan wisatawan oleh Badan Pusat Statistik Kota Bima. Dengan adanya pariwisata Pantai Lawata mampu meningkatkan kualitas perekonomian yang lebih baik. Aspek dampak manfaat dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat serta dapat terpenuhinya kebutuhan masyarakat.⁵⁰ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait pariwisata dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

12. Penelitian yang dilakukan oleh A.A. Istri Eka Krisna Yanti, tahun 2021, Jurnal Komunikasi Hukum yang berjudul “*Community Based Tourism dalam Menyongsong New Normal Wisata Bali*”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pemerintah daerah Provinsi Bali memiliki kewenangan dalam mengkonstruksikan norma wisata sebagai suatu pedoman penyelenggaraan wisata di Provinsi Bali. Pemerintah daerah provinsi Bali diharapkan membentuk suatu Peraturan Daerah sebagai pedoman bagi Kabupaten/Kota dalam pengembangan wisata sehingga dapat mewujudkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan yang terdapat dalam pasal 4 UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.⁵¹ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait wisata dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Oktaviani, tahun 2023, Skripsi yang berjudul “Pengembangan Wisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Ganggalang, Kabupaten Lombok Utara”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa penerapan *Community Based Tourism* di Wisata Gelanggang untuk keterlibatan masyarakat masih minim. Sedangkan hasil analisis SWOT, masyarakat dilibatkan sebagai

⁵⁰ Nur Inayah, “Mengembangkan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) Pantai Lawata Kota Bima Tahun 2021” (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022).

⁵¹ A.A. Istri Eka Krisna Yanti, “*Community Based Tourism dalam Menyongsong New Normal Wisata Bali*,” *Jurnal Komunikasi Hukum* 7, no. 1 (Februari 2021).

pengelola untuk menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat, menjaga kelestarian sumber daya alam dan pelestarian nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.⁵² Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait wisata dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Riyan Supatmana, tahun 2022, Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan (JEMPPER) yang berjudul “Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam dan Buatan Berbasis *Community Based Tourism* Sebagai Destinasi Unggulan di Kalibening Kabupaten Jepara”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa strategi pengembangan destinasi kalibening masih belum optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu memperhatikan alam lingkungan sekitar, memperbanyak amenities, membangun akses yang memadai serta memberdayakan masyarakat sekitar.⁵³ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas pariwisata dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Komariyah, Wilodati dan Nindia Fajria Utami, tahun 2022, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: E-Amal yang berjudul “*Community Based Tourism* di Kawasan Pariwisata Tanjung Duriat, Waduk Jatigede”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pada pembuatan wisata Waduk Jati Gede memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar, namun pembuatan wisata tersebut juga menimbulkan permasalahan sosial yaitu hilangnya pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat. Permasalahan tersebut bisa di atasi dengan adanya *Community Based Tourism*. Pada pelaksanaannya, pariwisata di Jatigede

⁵² Oktaviani Rini, “Pengembangan Wisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) Di Wisata Ganggalang, Kabupaten Lombok Utara” (undergraduate, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023), <https://repository.ummat.ac.id/6500/>.

⁵³ Riyan Supatmana, “Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam dan Buatan Berbasis *Community Based Tourism* Sebagai Destinasi Unggulan di Kalibening Kabupaten Jepara,” *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan* 1, no. 1 (Januari 2021).

memiliki beberapa kelebihan dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, terdapat juga beberapa kelemahan dan ancaman yang harus diberikan solusi untuk mengatasi hal tersebut.⁵⁴ Adapun titik temu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas terkait pariwisata dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

F. Definisi Operasional

Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat terhadap setiap aspek dan tahapan pariwisata untuk memastikan sustainability lingkungan, sosial, politik, budaya serta mampu memberdayakan secara ekonomi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun kerangka dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang penjelasan dan gambaran secara umum tentang penelitian yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DAN KESEJAHTERAAN BERDASARKAN PERSPEKTIF *MAQĀSĪD SHARĪ'AH*

Bab ini berisi tentang penjelasan teoritik tentang konsep *Community Based Tourism* (CBT), potensi dan kendala dalam pengelolaan wisata dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT), serta kesejahteraan berdasarkan perspektif *maqāṣid shari'ah*.

⁵⁴ Siti Komariah, Wilodati, dan Nindita Fajria Utami, "Community Based Tourism di Kawasan Pariwisata Tanjung Duriat, Waduk Jatigede," *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 01 (Januari 2022).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data

BAB IV : IMPLEMENTASI KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) PADA PENGELOLAAN WISATA SENTONO GENTHONG KABUPATEN PACITAN

Bab ini berisi tentang penjelasan implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan yang didalamnya akan mengulas: paparan data lapangan, analisis data lapangan serta sinkronisasi dan transformatif.

BAB V : POTENSI DAN KENDALA PADA PENGELOLAAN WISATA SENTONO GENTHONG KABUPATEN PACITAN DENGAN KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT)

Bab ini berisi tentang penjelasan potensi dan kendala pada pengelolaan wisata dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan, yang didalamnya akan mengulas: paparan data lapangan analisis lapangan, serta sinkronisasi dan transformatif.

BAB VI : DAMPAK IMPLEMENTASI PENGELOLAAN WISATA SENTONO GENTHONG KABUPATEN PACITAN TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERDASARKAN PERSPEKTIF *MAQASID SHARI'AH*

Bab ini berisi tentang penjelasan dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat berdasarkan

perspektif *maqāṣid shari'ah*, yang didalamnya akan mengulas: paparan data lapangan, analisis data lapangan, serta sinkronisasi dan transformatif

BAB VII : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari setiap rumusan masalah, saran dan kata penutup yang juga dilengkapi dengan daftar pustaka.



BAB II
KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)
DAN KESEJAHTERAAN BERDASARKAN
PERSPEKTIF MAQĀṢID SHARI'AH

A. Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

Community Based Tourism (CBT) yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.⁵⁵ Alasan pemilihan jenis pariwisata ini ialah lebih ramah terhadap lingkungan dan komunitas lokal.⁵⁶ Hausler mengatakan bahwa CBT ialah pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pemberian akses kesempatan kepada masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan, sebab masyarakat berperan penting dalam menyediakan sumber daya di daerahnya.⁵⁷

Demartoto menyusun definisi CBT sebagai pembangunan pariwisata dari masyarakat oleh masyarakat untuk masyarakat. Sejalan dengan Demartoto, Anstrand mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya untuk diatur, dikelola dan dimiliki oleh komunitas untuk komunitas.⁵⁸ Dari beberapa definisi di atas, Suansri menguatkannya dengan menyebutkan CBT sebagai bentuk pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. Baginya, CBT adalah *tool* (alat) bagi pengembangan masyarakat dan konservasi lingkungan. Hal itu didasarkan pada risetnya

⁵⁵ Sutadji, Nurmalasari, dan Nafiah, *Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat Era 4.0*, 5.

⁵⁶ Presilla, Rucianawati, dan Kresna, *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Ligarmukti*, 11.

⁵⁷ Sri Endah Nurhidayati, "Community Based Tourism sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Nurhidayati, Sri Endah.," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 20, no. 3 (2007): 199.

⁵⁸ Melker Anstrand, *Community Based Tourism and Socio Culture Aspects Relating to Tourism a case Study of a Swedish Student Excursion to Babati (Tanzania, 2006)*, 14.

bersama REST Projesct di salah satu kawasan Thailand.⁵⁹ Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian CBT ialah konsep pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat terhadap setiap aspek dan tahapan pariwisata untuk memastikan sustainibilitas lingkungan, sosial, politik, budaya serta mampu memberdayakan secara ekonomi.

Tujuan adanya CBT yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.⁶⁰ CBT juga bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat diberdayakan dalam pengembangan pariwisata sehingga membawa *multiplier effect* dalam bentuk terbukanya lapangan kerja baru serta terbantunya upaya pelestarian budaya. Pada aspek lingkungan, CBT dapat menumbuhkan keterlibatan aktif masyarakat untuk melindungi tanah mereka dari degradasi dan dapat meningkatkan daya tarik upaya konservasi wisatawan terutama yang berkaitan dengan inisiatif ekowisata.⁶¹

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berwujud partisipasi dapat dilihat pada tahap-tahap pengelolaan wisata. George R. Terry berpendapat bahwa pengelolaan yang baik meliputi beberapa tahap yaitu:

1. Tahap *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan atau *planning* adalah proses pengambilan keputusan yang menyangkut apa yang akan dilakukan di masa mendatang, kapan, bagaimana dan siapa yang akan melakukannya. Pada tahap perencanaan, partisipasi masyarakat memegang peranan yang cukup besar. Masyarakat berpartisipasi langsung sejak awal pengelolaan wisata ini. Menurut tangga partisipasi yang dikemukakan oleh Sherry Arnstein, tingkatan partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah pada tangga *delegate power* atau

⁵⁹ Potjana Suansri, *Community Based Tourism Handbook (Thailand: Responsible Ecological Social Tour (REST), 2003), 7.*

⁶⁰ Farya Arkham Maulana dkk., "Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang)," *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)*, 2022, 32.

⁶¹ Fadlurrahman dkk., *Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Ngargondo* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2023), 9.

pendelegasian wewenang yang berada pada tahap *degree of citizen power* atau kekuatan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat memiliki kewenangan yang sama dengan pemerintah. Pada tahap ini pula pemerintah mendelegasikan beberapa kewenangannya kepada masyarakat untuk mengurus sendiri kepentingannya, sehingga masyarakat memiliki kekuasaan yang jelas dan kekuasaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.⁶²

Masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan pengembangan pariwisata, termasuk dalam pengembangan strategi dan tujuan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat.⁶³ Tahap ini juga melibatkan masyarakat dalam persiapan awal pengembangan pariwisata, seperti identifikasi potensi wisata dan analisis kebutuhan masyarakat setempat.⁶⁴

Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda maupun jasa. Potensi wisata juga dapat berupa sumber daya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Potensi wisata menurut Pitana adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut.⁶⁵

2. Tahap *Organizing* (Pengorganisasian)

Kegiatan pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang suatu struktur formal, pengelompokan dan mengatur serta melakukan pembagian tugas. Oleh karena itu, proses pengorganisasian

⁶² Arizka Intansari dan Fransisca Winarni, "Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Tidar Campur Kota Magelang," *Journal of Public Policy and Administration Research* 5, no. 2 (2020): 10.

⁶³ Dewa Putu Oka Prasiana, *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*, 108.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Siti Fadjarajani, Tineu Indrianeu, dan Elgar Balasa Singkawijaya, "Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur," *Jurnal Geografi* 19, no. 1 (2021): 76.

memerlukan perhatian terkait proses penarikan, penempatan, pemberian latihan dan pengembangan anggota-anggota organisasi.⁶⁶

Menurut tangga partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein, tingkatan partisipasi masyarakat dalam tahap pengorganisasian ada pada tangga partisipasi tertinggi yaitu *citizen control* yang berada pada tahap *degree of citizen power*. Pada tahap ini masyarakat telah mampu melakukan pengawasan terhadap suatu pelaksanaan program pembangunan mereka, masyarakat mengelola berbagai kepentingannya sendiri tanpa adanya campur tangan dari pemerintah. Hal ini ditunjukkan melalui pelaksanaan proses penyusunan struktur, pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi yang hanya dipegang dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal.⁶⁷

3. Tahap *Actuating* (Penggerakan)

Penggerakan adalah upaya untuk membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasi dari pihak pimpinan.⁶⁸ Menurut tangga partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein, tingkatan partisipasi masyarakat dalam tahap pengorganisasian ada pada tangga partisipasi tertinggi yaitu *citizen control* atau pengawasan masyarakat yang berada pada tahap *degree of citizen power* atau kekuatan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat telah mampu mengelola berbagai kepentingannya sendiri khususnya dalam menggerakkan masyarakat tanpa adanya campur tangan dari pemerintah.⁶⁹

Tahap ini terdiri atas partisipasi berbentuk fisik dan partisipasi berbentuk nonfisik. Pada partisipasi berbentuk fisik, partisipasi masyarakat setempat dilakukan dengan cara membangun fasilitas fisik untuk menunjang pengembangan pariwisata di desanya.⁷⁰ Masyarakat aktif berpartisipasi

⁶⁶ Arizka Intansari dan Fransisca Winarni, "Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Tidar Campur Kota Magelang," *Journal of Public Policy and Administration Research* 5, no. 2 (2020): 10.

⁶⁷ *Ibid.*, 11.

⁶⁸ *Ibid.*, 12.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

dalam operasionalisasi pengembangan pariwisata, seperti dalam pengelolaan fasilitas dan infrastuktur wisata. Pada partisipasi berbentuk nonfisik yaitu mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan.⁷¹

4. Tahap *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan suatu proses untuk mengamati pekerjaan yang sudah dilaksanakan serta memberikan penilaian terhadap pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam pariwisata khususnya pada pengelolaan destinasi wisata, kegiatan pengawasan merupakan salah satu hal yang penting. Kegiatan pengawasan dalam pengelolaan destinasi wisata berguna untuk menjaga kualitas unsur-unsur pokok destinasi wisata agar tetap baik dan sesuai dengan konsep pengembangan destinasi pariwisata.⁷²

Pada tahap ini, partisipasi masyarakat lebih kepada pengawasan yang bersifat praktis dan preventif, untuk mencegah agar desanya sebagai daya tarik wisata tidak tercemar oleh tindakan-tindakan negatif. Tahap ini melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi pengembangan pariwisata, seperti dalam monitoring dampak sosial, ekonomi dan lingkungan, serta dalam menentukan strategi perbaikan yang diperlukan.⁷³

Menurut tangga partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein, tingkatan partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan adalah pada tangga *delegate power* atau pendelegasian wewenang yang berada pada tahap *degree of citizen power* atau kekuatan masyarakat. Pada tahap ini pemerintah mendelegasikan beberapa kewenangannya kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan pengawasan secara mandiri, akan tetapi pemerintah tidak sepenuhnya lepas tangan.⁷⁴

⁷¹ Dewa Putu Oka Prasiana, *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*, 108.

⁷² Arizka Intansari dan Fransisca Winarni, "Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Tidar Campur Kota Magelang," *Journal of Public Policy and Administration Research* 5, no. 2 (2020): 13.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, 14.

Menurut Suansri, terdapat beberapa prinsip CBT yang harus diterapkan dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

1. Mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.
2. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata.
3. Meningkatkan kualitas kehidupan.
4. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Melindungi ciri khas budaya lokal.
7. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
8. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.
10. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat.
11. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungan.⁷⁵

B. Potensi dan Kendala dalam Pengelolaan Wisata dengan Konsep *Community Based Tourism*

Pada dasarnya wisata merupakan salah satu alternatif untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang memiliki minat khusus dan telah banyak diminati wisatawan yang sebagian besar tinggal di daerah perkotaan.⁷⁶ Wisata adalah suatu kawasan pedesaan/perkampungan yang memiliki potensi wisata, meliputi daya tarik atraksi, aksesibilitas, amenities dan lembaga pengelola. Adapun Pitana mengatakan bahwa wisata adalah wilayah pedesaan dengan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, meliputi struktur, ruang, arsitektur bangunan, pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang menyediakan kebutuhan pokok wisatawan.⁷⁷ Banyak daya tarik wisata

⁷⁵ Suansri, *Community Based Tourism Handbook*, 21.

⁷⁶ Rara Sugiarti, Istijabul Aliyah, dan Galing Yudana, "Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Ngawi," *Cakra Wisata* 17, no. 2 (2016): 16.

⁷⁷ Marsono, *Profil Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), 7.

yang terdapat di kawasan pedesaan yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan wisatawan, baik Nusantara maupun mancanegara. Potensi kawasan pedesaan yang berupa pemandangan alam pedesaan, peninggalan sejarah dan budaya serta berbagai kesenian dan kerajinan rakyat selama ini telah menarik minat wisatawan. Demikian pula berbagai kekayaan budaya masyarakat pedesaan seperti adat istiadat dan pola kehidupan tradisional dapat dikemas menjadi produk wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.⁷⁸

Pengembangan wisata diharapkan dapat memberikan banyak keuntungan seperti tersedianya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan tambahan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata dan sekaligus mendorong penguatan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) serta berkembangnya seni budaya lokal.⁷⁹ Sumber daya di kawasan pedesaan dapat dikembangkan dengan konsep wisata terintegrasi antara aspek alam, aspek sosial, aspek budaya yang tidak lepas dari kualitas lingkungan sekitar dan sistem di dalam kawasan wisata. Penjelasan Nasikun, bahwa pembangunan pariwisata berbasis komunitas menemukan rasionalnya di dalam dua alasan berikut: Pertama, pembangunan pariwisata berbasis komunitas menemukan relevansinya sebagai cara untuk memberikan pemberdayaan pada kekuatan-kekuatan nasional dan lokal dalam melakukan dialog dengan kekuatan global. Kedua, munculnya kecenderungan baru perkembangan industri pariwisata yang diakibatkan dari kecenderungan tingkat lokal. Lebih penting lagi, inisiatif dan penyelenggaraan pembangunan pariwisata berbasis komunitas dilakukan atas motivasi masyarakat lokal dan harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya, termasuk kepemilikan, penguasaan asset dan infrastrukturnya.⁸⁰

⁷⁸ Sugiarti, Aliyah, dan Yudana, "Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Ngawi," 16.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Pangky Arbindarta Kusuma dan Yerika Ayu Salindri, "Pengembangan Potensi Wisata di Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo," *Journal of Tourism and Economic* 5, no. 1 (2022): 47.

Upaya pengembangan wisata yang berkelanjutan dengan pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan dan pembinaan kelompok pengusaha setempat. Wisata berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan wisata. Diluar faktor-faktor tersebut, sumber daya alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan wisata.⁸¹

Setiap desa memiliki potensi untuk dijadikan komoditas wisata unggulan. Keindahan dan keunikan alam akan menjadi wisata alam. Jika desa tersebut memiliki keunikan tradisi dan budayanya bisa menjadi destinasi wisata budaya. Jika desa tersebut memiliki menu makanan dan minuman khas tradisional yang unik dari bahan, rasa dan penyajiannya, bisa dijadikan destinasi wisata kuliner desa. Jika desa tersebut memiliki kerajinan-kerajinan khas nan unik bisa menjadi destinasi wisata souvenir desa. Atau jika desa tersebut memiliki peninggalan-peninggalan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi atau situs sejarah/prasejarah bisa menjadi tujuan wisata sejarah desa. Bahkan jika desa itu memiliki keunggulan hasil bumi atau hasil laut misalnya pertanian, perkebunan, perikanan dan lain-lain (contoh wisata petik apel, petik *strawberry*, petik tomat, cabai dan sayuran lain). Biasanya permasalahan *mainstream* dari suatu desa yang memiliki potensi wisata seperti infrastruktur jalan, jembatan, listrik, pipanisasi air, jaringan komunikasi dan lain-lain. Selain itu permasalahan bisa juga bersifat non fisik, tapi bersifat sosial. Misalnya, bisa saja desa tersebut memiliki potensi keindahan alam namun dari sisi keamanannya kurang.

⁸¹ Pamela Dinar Rahma dan Rifky Aldila Primasworo, "Identifikasi Potensi & Masalah Desa Sidomulyo Sebagai Upaya Pengembangan Wisata di Kota Batu," *Reka Buana: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil dan Teknik Kimia* 2, no. 1 (2017): 90.

Penanganan permasalahan sosial ini memerlukan pendekatan multidimensi tertentu yang tepat.⁸²

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata, dengan kata lain potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.⁸³

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata, dengan kata lain potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.⁸⁴ Potensi pada destinasi wisata dipengaruhi dengan adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A yaitu:

1. Atraksi yaitu semua yang dapat dinikmati oleh wisatawan di tempat tujuan yang merupakan sasaran para wisatawan saat datang berkunjung.⁸⁵ Atraksi merupakan kegiatan pariwisata yang digunakan untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung. Atraksi ini bisa berupa keindahan alam, iklim dan cuaca, kebudayaan dan adat istiadat, kehidupan keseharian penduduk maupun keunikan dan kelangkaan dari wisata.⁸⁶ Destinasi wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu atraksi alam (*nature*) yakni keindahan bentang alam dan pemandangan, atraksi budaya (*culture*) yakni berupa sejarah, seni, maupun kerajinan, serta atraksi buatan berupa atraksi kreatif yang

⁸² Artika Dwi Istiyani, *Menggali Potensi Wisata Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata* (Hijaz Pustaka Mandiri, 2019), 115–16.

⁸³ Nyoman S. Pedit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: Pradaya Pramitha, 1999), 21.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Upik Dyah Eka Noviyant, M. Nizam Aly, dan Edwin Fiatino, “Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya,” *Jurnal Sains Terapan Wisata* 3, no. 2 (2018): 222.

⁸⁶ Nyta Rosidha Sari, Paramitha Rahayu, dan Erma Fitria Rini, “Potensi Dan Masalah Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar,” *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman* 3, no. 1 (2021): 81.

mengkombinasikan potensi alam dengan variasi lain agar menjadi produk lokal yang khas.⁸⁷

2. Aksesibilitas yaitu sarana yang memberikan kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata yang mana tempat tersebut mudah dijangkau dan sarana mudah ditemukan.⁸⁸ Adapun yang termasuk dalam aksesibilitas ialah kemudahan akses jalan menuju objek wisata, tersedianya kebutuhan sarana angkutan wisata serta adanya penunjuk jalan.⁸⁹
3. Amenitas yaitu ketersediaan fasilitas pendukung di tempat tujuan wisata untuk memudahkan wisatawan.⁹⁰ Beberapa hal yang termasuk amenities yaitu penginapan dan gazebo, toilet, warung makan, restoran, toko kelontong, pusat perbelanjaan, tempat parkir dan fasilitas kesehatan.⁹¹
4. Ansilari yaitu kelembagaan yang bertanggung jawab atas keamanan dan perlindungan (*protection of tourism*) hingga organisasi pada sebuah destinasi wisata yang akan melakukan tugasnya. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, organisasi kepariwisataan adalah institusi, baik di lingkungan pemerintah maupun swasta yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan. Beberapa bagian organisasi dari ansilari, diantaranya adalah Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata, serta asosiasi kepariwisataan, seperti asosiasi pengusaha perhotelan, bisnis perjalanan wisata, pemandu wisata dan lainnya.⁹²

⁸⁷ Rumidan Kabes, Soedwiwajono, dan Lintang Suminar, "Kajian Potensi Dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Sebagai Wisata," *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman* 4, no. 2 (2022): 130.

⁸⁸ Upik Dyah Eka Noviyant, M. Nizam Aly, dan Edwin Fiatino, "Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya," 222.

⁸⁹ Kabes, Soedwiwajono, dan Suminar, "Kajian Potensi Dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Sebagai Wisata," 133.

⁹⁰ Noviyant, Aly, dan Fiatino, "Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya," 2018, 222.

⁹¹ Kabes, Soedwiwajono, dan Suminar, "Kajian Potensi Dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Sebagai Wisata," 133.

⁹² *Ibid.*, 131.

Kendala dalam pengembangan wisata adalah faktor-faktor atau hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi atau membatasi upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata suatu destinasi atau area wisata.⁹³ Kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu:

1. Kelayakan finansial, yaitu kurangnya pendanaan dan keterampilan keuangan.
2. Pemasaran, yaitu kurangnya pemasaran ke pengunjung.
3. Pengembangan produk, yaitu produk yang tidak siap dipasarkan.
4. Peningkatan kapasitas, yaitu kurangnya akses pasar.
5. Pengelolaan/tata kelola lahan, yaitu kurangnya pemberdayaan masyarakat lokal karena masih terpusat di pemerintahan.⁹⁴

C. Kesejahteraan Berdasarkan Perspektif *Maqāṣid Shari'ah*

1. Kesejahteraan dalam Islam

Sejahtera, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada situasi yang aman, sentosa dan makmur. Aman berarti terbebas dari bahaya dan gangguan. Hidup yang aman menandakan suatu kehidupan yang terbebas dari segala kesukaran dan bencana. Sehingga, hidup yang sentosa adalah hidup dalam suasana aman, damai dan tidak ada kekacauan. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah.⁹⁵ Dalam KBBI, masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁹⁶ Menurut Charles Horton, masyarakat adalah sesuatu yang menyeluruh mencakup berbagai bagian yang berkaitan secara sistematis-fungsional.⁹⁷

⁹³ Sakina Duwita Febrianti, Ade Aslama, dan Anggoro Putranto, "Kendala Pengembangan Wisata Watu Joli di Desa Pucung Kidul, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung," *Jurnal Pariwisata Parama: Parnorama, Recreation, Merchandise, Accessibility* 4, no. 1 (2023): 20.

⁹⁴ Ratna Susanti, Sri Purwandari, dan Basnendar Herry Prilosadoso, *Pengembangan Wisata berbasis Kearifan Lokal dan Collaborative Governance* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 5–6.

⁹⁵ Amirus Sodik, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam," *Equilibrium* 3, no. 2 (2015): 384.

⁹⁶ Hardaniwati dkk., *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 405.

⁹⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Citra Niaga Rajawali Pers, 1993), 13.

Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.⁹⁸

Kesejahteraan dalam pandangan Islam berbeda secara mendasar dengan kesejahteraan dalam ekonomi konvensional. Kesejahteraan dalam ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material saja, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral.⁹⁹ Islam memaknai kesejahteraan sebagai sebuah kesejahteraan yang paripurna, artinya kesejahteraan yang mencakup dimensi material dan spiritual, pribadi maupun sosial, jasmani maupun rohani, kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga istilah yang digunakan adalah *Falah*.¹⁰⁰

Istilah *falah* diambil dari bahasa Arab yang memiliki makna diraihnyanya kesuksesan, derajat kemuliaan dan kemenangan. Pengertian lain dari kata *falah* adalah tercapainya sebuah kondisi yang mulia atau menang dalam hidup. *Falah* dimaknai juga sebagai suatu kesejahteraan secara fisik dan kesejahteraan secara batin, kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, ketercapaian keseimbangan antara aspek-aspek yang bersifat materil maupun non-materil.¹⁰¹

Dalam mencapai kesejahteraan (*falah*), selain terpenuhinya segala kebutuhan hidup, kesejahteraan pun memiliki arti yang lebih luas yakni dapat dipenuhinya hak-hak dalam bermasyarakat. Maknanya adalah setiap individu berhak untuk menentukan kebebasan berikhtiar dan berserikat serta

⁹⁸ Dura Justita, "Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa, Kebijakan Desa, dan Kelembagaan Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Imiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 10, no. 2 (2016): 206.

⁹⁹ Wardani, Rizqi, dan Faizah, "Kesejahteraan Petani Penggarap Sawah pada Penerapan Akad Muzara'ah dengan Pendekatan Maqashid Syari'ah di Tulungagung," 1452.

¹⁰⁰ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, 43.

¹⁰¹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

kebebasan dalam bekerja dan bersinergi. Jika kebebasan ini tercapai maka hal tersebut telah sejalan dengan visi dan misi kesejahteraan ekonomi Islam. Karena tidak sedikit, manusia yang tidak memiliki kebebasan dalam berkerja, berusaha dan bekerja sama atau hak-hak dan kebebasan berserikat, berkumpul serta berusaha dalam bekerjanya terampas.¹⁰²

Menurut P3EI, kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian. Pertama, kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Kedua, kesejahteraan di dunia dan akhirat (*falah*). Sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai, maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ini merupakan sesuatu yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibanding kehidupan dunia.¹⁰³

Kesejahteraan Islam menurut tokoh ekonom muslim Chapra adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kehidupan yang *falah* (dunia-akhirat), dan *al-hayah al-thayyibah* (baik dan terhormat). Menurut Al-Ghazali dan Al-Syatibi, kesejahteraan dalam Islam berarti realisasi konsep kesejahteraan dalam Islam tidak hanya memaksimalkan kekayaan dan konsumsi atau nilai ekonomi, tetapi adanya unsur materi, spiritual, dan moral yang saling berkesinambungan atau seimbang. Islam memberikan sistem kehidupan yang paling baik bagi siapa saja yang meyakiniinya, salah satunya dalam aktivitas ekonomi masyarakat yang sejahtera, konsep kesejahteraan

¹⁰² Dawam Rahardjo, *Arsitektur Ekonomi Islam* (Bandung: Mizan, 2015), 235.

¹⁰³ Efriza Pahlevi Wulandari, Kasuwi Saiban, dan Misbahul Munir, "Implementasi Maqashid Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Journal of Sharia and Economic Law* 2, no. 1 (2022): 13.

yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual dikenal dengan *maqāṣid shari'ah*.¹⁰⁴

Al-Qur'an juga menyinggung tentang kesejahteraan yang terdapat pada Surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:¹⁰⁵

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl; 97)

Yang dimaksud dengan kehidupan yang baik pada ayat di atas adalah memperoleh rizki yang halal dan baik. Pendapat lain mengatakan bahwa kehidupan yang baik adalah beribadah kepada Allah disertai memakan rizki yang halal dan memiliki sifat *qanaah*. Berdasarkan pada ayat 97 Surat An-Nahl, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh bagi siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan tanpa memandang apakah laki-laki atau perempuan, dan juga tidak memandang secara fisik seseorang.¹⁰⁶

Kesejahteraan ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep kesejahteraan ekonomi syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai spritual dan moral.¹⁰⁷ Konsepsi kesejahteraan dan kebahagiaan (*falah*) mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 prinsip dalam *maqāṣid shari'ah*, yakni terjaganya agama (*ad-din*), terjaganya harta jiwa (*an-nafs*), terjaganya akal (*al-aql*), terjaganya keturunan (*an-nasl*) dan terjaganya harta (*al-mal*).

¹⁰⁴ Darussalam dan Zulfikar, “Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam,” 266.

¹⁰⁵ *Al-Qur'an* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2018).

¹⁰⁶ Sodik, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam,” 310.

¹⁰⁷ M.B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonosia, 2003),

Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan ekonomi mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan dan sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil.¹⁰⁸
- c. Penggunaan berdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- e. Menjamin kebebasan individu.
- f. Kesamaan hak dan peluang.
- g. Kerjasama dan keadilan.¹⁰⁹

2. *Maqāsid Shari'ah*

Maqāsid Shari'ah terdiri dari dua kata bahasa Arab yaitu *maqāsid* dan *shari'ah*. Kata *maqāsid* berasal dari kata *maqsid* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah tujuan atau sasaran. Sedangkan *shari'ah* mengandung makna hukum-hukum Allah sebagai pedoman manusia mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Sehingga, *maqāsid shari'ah* diartikan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh syariat demi mencapai kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat dengan melindungi atau menjaga lima unsur didalamnya.¹¹⁰

Menurut Asy-Syatibi, *maqāsid shari'ah* secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: pertama, yang berkaitan dengan tujuan syariah (Tuhan), kedua, yang berkaitan dengan tujuan para *mukallaf*

¹⁰⁸ Warkum Sumito, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 90.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Asmaul Husna dan Sri Wahyuni, "Analisis Kesejahteraan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Muhammadiyah 5 di Ponpes Istiqamah Samarinda dalam Perspektif Maqashid Syariah," *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman* 2, no. 1 (2023): 39.

(orang yang telah mampu bertindak hukum).¹¹¹ Jadi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu:

a. *Maqāṣid Al-shari'ah* (Tujuan Tuhan)

Maqāṣid Al-shari'ah mengandung empat aspek yaitu:

- 1) Tujuan awal dari syariat yakni kemaslahatan di dunia dan di akhirat
- 2) Syariat sebagai sesuatu yang harus dipahami
- 3) Syariat sebagai suatu hukum *taklif* yang harus dilakukan.
- 4) Tujuan syariat adalah membawa manusia ke bawah naungan hukum.¹¹²

Aspek pertama berkaitan dengan muatan dan hakikat *maqāṣid shari'ah*. Aspek kedua berkaitan dengan dimensi bahasa agar syariat dapat dipahami sehingga dicapai kemaslahatan yang dikandungnya. Aspek ketiga berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan syariat dalam rangka mewujudkan kemaslahatan. Ini juga berkaitan dengan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Aspek yang terakhir berkaitan dengan kepatuhan manusia sebagai mukallaf dibawah dan terhadap hukum-hukum Allah atau dalam istilah yang lebih tegas aspek tujuan syariat berupaya membebaskan manusia dari kekangan hawa nafsu.

b. *Maqāṣid Al-Mukallaf* (Tujuan Mukallaf)

Kemaslahatan yang akan diwujudkan itu menurut As-Syatibi terbagi kepada tiga tingkatan yaitu kebutuhan *dharuriyat*, kebutuhan *hajiyyat* dan kebutuhan *tahsiniyat*.¹¹³

1) Kebutuhan *dharuriyat*

Dharuriyat ialah kebutuhan yang harus ada dan ketiadaannya akan menghancurkan kehidupan secara total.¹¹⁴ Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di

¹¹¹ Sidik Tono, "Pemikiran Dan Kajian Teori Hukum Islam Menurut Imam Al-Syatibi," *Almawarid* 13 (2005).

¹¹² Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 70.

¹¹³ Satria Effendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2014), 233.

¹¹⁴ Muhaini, *Pengantar Studi Islam* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), 14.

dunia maupun di akhirat kelak.¹¹⁵ Menurut Imam As-Syatibi, ada lima hal yang termasuk dalam kategori ini, yaitu sebagai berikut:

- a) Menjaga agama (*hifz al-din*), artinya terjaga norma agama dari hal-hal yang mengotorinya baik dari sisi aqidah maupun amal. Indikator individu dalam memelihara agama adalah dengan cara semaksimal mungkin menjalankan rukun iman dan Islam. Rukun iman dan Islam merupakan dua dasar agama yang akan mendorong manusia memahami hakekat kehidupannya, apabila tidak terpenuhi akan membahayakan kehidupannya dunia dan akhirat. Bentuk ibadah seperti sholat berjamaah, puasa, haji dan zakat merupakan program Islam dalam mewujudkan lingkungan yang baik, yang di dalamnya disertai dengan apresiasi sosial bagi yang mematuhi norma moral dan hukuman bagi yang melanggarnya.¹¹⁶
- b) Menjaga jiwa (*hifz nafs*), yaitu melindungi hak hidup setiap individu dan masyarakat secara kolektif serta segala hal yang dapat mengancam jiwa. Syatibi menegaskan tentang pentingnya pemenuhan penghidupan manusia dalam menjamin kemaslahatan. Penghidupan manusia bergantung pada terpenuhinya sandang, pangan, dan papan. Karena dalam menggapai ridho Allah SWT. dibutuhkan kesehatan fisik yang kuat agar dapat beraktivitas. Tanpa fisik yang kuat seseorang akan kesulitan memenuhi kebutuhan, baik dunia maupun akhirat. Seseorang akan kesulitan dalam beramal shaleh, beribadah dengan baik, dan usaha kebaikan lain tanpa kondisi fisik yang sehat dan terjaga. Oleh karena itu, segala bentuk yang dapat menunjang kesehatan fisik (terhindar dari bahaya kesehatan dan kematian) menjadi mutlak dilakukan seperti terpenuhinya sandang, pangan, dan papan.¹¹⁷

¹¹⁵ Effendi, *Ushul Fiqh*, 234.

¹¹⁶ Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 104.

¹¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 29.

- c) Menjaga akal (*hifz aql*). Syariat hadir dalam memberikan perlindungan terhadap hamba-Nya agar menjaga akalnya. Caranya yaitu dengan mendorong kemampuan manusia untuk berfikir atau meningkatkan intelektualnya. Bahkan menurut Syatibi, hal-hal yang dituntut untuk memenuhi kualitas intelektual merupakan cara mewujudkan kemaslahatan. Karena Allah SWT. memuji manusia yang selalu memperbaiki dirinya dengan meningkatkan kualitasnya agar menjadi pribadi yang bertaqwa. Kehidupan berkualitas apabila ditunjang dengan akal yang sehat. Menghindari terganggunya akal dan mengupayakan peningkatannya adalah kewajiban manusia. Kewajiban manusia menjauhi setiap hal yang dapat mengganggu kesehatan akal. Sedangkan upaya peningkatannya, menurut Yusuf Qardhawi adalah dengan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.¹¹⁸
- d) Menjaga keturunan (*hifz nashl*). Dalam *al-muwafaqat* karangan Syatibi, menjaga keturunan merupakan bagian dari aspek muamalah (*habl min al-nas*). Perlindungan keturunan oleh syariah memberikan ketegasan bahwa sebagai seorang hamba manusia memiliki hak untuk menikah, memiliki anak, dan membesarkan anak-anak. Keberlanjutan hidup yang baik dalam sebuah keluarga bergantung pada persiapan dan perencanaan seseorang terhadap keluarganya, seperti penanaman nilai-nilai spiritual, fisik dan mental yang kuat melalui pendidikan akhlak, baik dikeluarga maupun di lembaga pendidikan.¹¹⁹
- e) Menjaga harta (*hifz mal*). Harta adalah amanah dari Allah SWT, yang akan di pertanggung jawabkan. Bentuk pertanggungjawaban pemeliharanya dengan memperhatikan halal dan haramnya proses pendapatan, pengelolaan dan pengembangannya. Jika harta tanpa

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*, 30.

kontrol haram dan halalnya dapat menjadi bumerang yang menjerumuskan seseorang dalam kesesatan dunia dan akhirat.¹²⁰

2) Kebutuhan *Hajiyat*

Hajiyat ialah kebutuhan dimana bila tidak terwujudkan tidak sampai mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan. *Hajiyat* yang dimaksud untuk menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan terhadap lima unsur pokok lebih lagi.¹²¹ Dengan kata lain hal-hal yang diperlukan manusia dengan tujuan membuat ringan, lapang, nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan beban yang harus dipikul dalam mengarungi kehidupan.

Dalam kategori ibadah Islam mensyariatkan beberapa hukum *rukhsah* (keringanan) bilamana kenyataannya mendapat kesulitan dalam menjalankan perintah Allah. Misalnya, seperti Islam membolehkan tidak berpuasa bagi orang yang berjalan jauh dengan syarat diganti dan demikian juga dengan orang yang sakit. Dalam kategori *muamalat*, hukuman *diyat* bagi pembunuh tidak sengaja dan menanggulangi hukuman potong tangan atas seorang yang mencuri karena terdesak untuk menyelamatkan jiwanya dari kelaparan.

3) Kebutuhan *Tahsiniyat*

Tahsiniyat ialah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok di atas dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap. *Tahsiniyat* ini juga dapat disebut suatu yang diperlukan untuk menjadikan kehidupan lebih indah dan harmoni yang dapat menghiasi kehidupan sosial dan menjadikan manusia mampu berbuat dalam urusan-urusan hidup secara lebih baik.

Dalam lapangan ibadah menurut Abd. Wahab Khallaf, umpamanya Islam mensyariatkan bersuci baik dari najis maupun dari hadas, baik pada badan maupun pada tempat dan lingkungan. Islam

¹²⁰ *Ibid.*, 31.

¹²¹ Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, 72.

menganjurkan berhias ketika hendak ke masjid dan menganjurkan memperbanyak ibadah *sunnah*. Dalam lapangan *muamalat*, Islam melarang boros, kikir, menaikkan harga dan lain-lain.¹²²



¹²² Effendi, *Ushul Fiqh*, 236.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹²³ *Field research* yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menghasilkan data yang diartikan sebagai fakta atau informasi dari aktor (subjek penelitian, informasi, pelaku), aktivitas dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya.¹²⁴ Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dari masyarakat setempat yang mengelola wisata dengan konsep CBT, khususnya di Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, sikap, kepercayaan, cara berpikir orang baik secara individu maupun kelompok. Deskripsi tersebut digunakan untuk memberikan penjelasan atas objek penelitian, kemudian diambil kesimpulan.¹²⁵ Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada pengelola Wisata Sentono Genthong, masyarakat serta perangkat Desa Dadapan. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan dengan konsep CBT untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditinjau dari perspektif *maqāṣid shari'ah*.

¹²³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humaika, 2014), 18.

¹²⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 61.

¹²⁵ *Ibid.*, 60.

B. Lokasi Penelitian

Langkah awal penelitian yaitu dengan penentuan lokasi penelitian. Menentukan lokasi penelitian penting untuk dilakukan agar proses penelitian dapat berlangsung secara optimal dan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga ketepatan dalam menentukan lokasi penelitian menjadi sangat penting dalam penelitian ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Sentono Genthong yang terletak di Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya keterkaitan antara lokasi penelitian dengan permasalahan yang akan diteliti.

C. Data Penelitian dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data merupakan salah satu komponen riset, artinya apabila tidak ada data maka tidak akan ada riset. Data yang akan dipakai hendaknya data yang benar, karena apabila data yang diperoleh salah akan menghasilkan informasi yang salah pula.¹²⁶ Data ialah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian.¹²⁷

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Data Umum

Data umum meliputi profil Desa Dadapan dan Wisata Sentono Genthong.

b. Data Khusus

Data khusus meliputi data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu:

- 1) Data tentang implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan.
- 2) Data tentang potensi dan kendala pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT).

¹²⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018), 49.

¹²⁷ H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 123.

- 3) Data tentang dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan dalam perspektif *maqāṣid shari'ah*.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber diperolehnya suatu data penelitian.¹²⁸

Sumber data dalam penelitian ini ialah:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari narasumber yang menjadi objek dalam penelitian ini.¹²⁹ Data primer diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan cara mewawancarai pengelola Wisata Sentono Genthong, masyarakat serta perangkat Desa Dadapan.
- b. Data sekunder ialah data yang didapatkan dari sumber kedua setelah data primer.¹³⁰ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen data Desa Dadapan Kabupaten Pacitan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dibutuhkan data yang akurat, sehingga metode pengumpulan data yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian. Metode pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk penelitian.¹³¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti mendatangi langsung objek penelitian dan mengamati segala hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan untuk diteliti.¹³² Peneliti melakukan observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung pada Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan. Hal ini

¹²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

¹²⁹ Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian* (Malang: Intimedia, 2013), 82.

¹³⁰ Muhammad dan Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPFU Universitas Gadjah Mada, 2004), 128.

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 224.

¹³² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 60.

dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data yang akurat dan faktual berkenaan dengan hasil penelitian.¹³³ Observasi ini dilakukan untuk mengamati data yang dibutuhkan pada rumusan kedua yaitu potensi dan kendala pengelolaan wisata dengan konsep CBT di Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan.

2. Wawancara

Wawancara ialah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak pewawancara yang memberikan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Pihak yang melakukan wawancara, biasanya memiliki tujuan tertentu.¹³⁴ Peneliti menggunakan wawancara secara struktur, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang diwawancarai untuk mencari jawaban atas pertanyaan telah disusun. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang melebar.¹³⁵ Peneliti mewawancarai pengelola Wisata Sentono Genthong, perangkat serta masyarakat Desa Dadapan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data yang akurat dan tepat terkait pengelolaan, potensi dan kendala serta dampak dari adanya Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data yang lebih obyektif dan konkret.¹³⁶ Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dokumentasi berupa dokumen data Desa Dadapan Kabupaten Pacitan.

¹³³ Masri Sungarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Lp3es, 1989), 60.

¹³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

¹³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan XII* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 203.

¹³⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2012), 186.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu upaya untuk meningkatkan derajat kepercayaan suatu data. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan. Apabila seorang peneliti melakukan pengecekan keabsahan data secara cermat, maka hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi.¹³⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada beberapa sumber. Hal ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sampai pada kesimpulan, setelah itu diperlukan kesepakatan (pembahasan keanggotaan) dengan tiga sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member check* kepada pengelola Wisata Sentono Genthong, perangkat serta masyarakat Desa Dadapan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan sumber data tersebut dan memastikan keabsahan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji ungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹³⁸ Jika metode uji akurasi data menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti selanjutnya akan berdiskusi dengan sumber data

¹³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 320.

¹³⁸ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 95.

yang sesuai untuk memastikan bahwa data tersebut dianggap benar.¹³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan mengeceknya dengan teknik observasi.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dengan teknik wawancara pagi sampai siang, karena informan baru, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih reliabel. Selain itu dapat dilakukan dengan meneliti wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, pengujian diulangi untuk mengetahui keakuratan data. Dalam penelitian ini, triangulasi waktu yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara di waktu yang berbeda pada narasumber dan pertanyaan yang sama.¹⁴⁰ Wawancara yang dilakukan bukan wawancara terstruktur, misal berbincang melalui gawai atau saat bertemu di kegiatan lain. Peneliti menggunakan metode triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh pada objek penelitian, yaitu pada pengelola Wisata Sentono Genthong, perangkat serta masyarakat Desa Dadapan.

F. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan kemudian diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses pengolahannya melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara yang diperoleh dari pengelola wisata dan masyarakat sekitar. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan

¹³⁹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2009), 120–21.

¹⁴⁰ Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 122.

hingga akhir pengumpulan data.¹⁴¹ Peneliti kemudian melakukan reduksi data yang berkaitan dengan pengelolaan, potensi dan kendala serta dampak dari adanya wisata dengan konsep CBT.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah peneliti mengumpulkan sejumlah data dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data, maka Langkah selanjutnya ialah menyajikan ke dalam inti pembahasan yang dijabarkan dari hasil penelitian lapangan. Data yang sudah diperoleh selanjutnya akan diperinci tingkat validitasnya dan selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif.¹⁴² Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah di reduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan umum yang ditarik dari pernyataan yang bersifat khusus.¹⁴³ Dalam hal ini, peneliti mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data dengan cara mengorganisasikan data, mengklasifikasikan kepada satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan hubungan dan pola kemudian menentukan apa yang penting untuk dipelajari.¹⁴⁴ Data yang dianalisis berupa data yang didapatkan dari proses observasi, wawancara serta dokumentasi.¹⁴⁵ Menganalisis data merupakan suatu tahap yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian ini

¹⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

¹⁴² Muhammad Arif Tito, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan Cetakan I* (Makassar: Andira Publisher, 2005), 9.

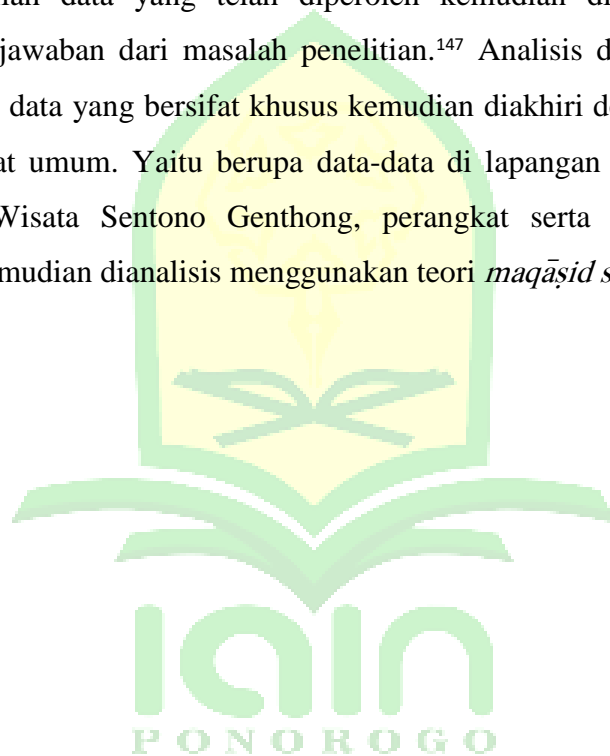
¹⁴³ *Ibid.*, 9.

¹⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 247.

menggunakan analisis non-statistik sehingga data yang diperoleh berupa data deskriptif atau data *textular*. Pada data deskriptif sering dianalisis berdasarkan isinya akibatnya analisis ini biasa disebut dengan analisis isi (*content analysis*).¹⁴⁶

Dalam metode berfikir induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala umum terkait fenomena yang diteliti kemudian dikhususkan dengan gejala yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memilah-milah data yang telah diperoleh kemudian dianalisa, sehingga didapatkan jawaban dari masalah penelitian.¹⁴⁷ Analisis data induktif yaitu analisis atas data yang bersifat khusus kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum. Yaitu berupa data-data di lapangan yang berasal dari pengelola Wisata Sentono Genthong, perangkat serta masyarakat Desa Dadapan kemudian dianalisis menggunakan teori *maqāṣid shari'ah*.



¹⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 40.

¹⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*,

BAB IV
IMPLEMENTASI KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT)
PADA PENGELOLAAN WISATA SENTONO GENTHONG
KABUPATEN PACITAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wisata Sentono Genthong terletak di Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Penjelasan mengenai gambaran umum Desa Dadapan oleh penulis bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendetail mengenai lokasi penelitian, penulis mulai dari karakteristik lokasi dan wilayah penelitian Desa Dadapan. Data yang ada di dalam gambaran umum ini menggunakan data terbaru dan gabungan dari beberapa sumber yang relevan mengenai Desa Dadapan.

1. Profil Desa Dadapan

Desa Dadapan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.

Desa Dadapan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Desa Dadapan

Visi Desa Dadapan adalah terwujudnya desa yang dinamis, amanah, mandiri untuk mencapai masyarakat yang religious, kreatif dan sejahtera.

b. Misi Desa Dadapan

Selain visi, juga terdapat misi Desa Dadapan yang memuat beberapa hal yang harus dilakukan supaya visi desa dapat tercapai. Desa Dadapan mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pelayanan prima;
- 2) Meningkatkan rasa kebersamaan, kegotongroyongan serta transparansi disegala bidang;
- 3) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang bermartabat dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia berupa sandang, pangan, papan, pendidikan serta lapangan kerja;

- 4) Transparansi dalam pelaksanaan pembangunan desa;
- 5) Menciptakan kondisi masyarakat yang dinamis dalam kehidupan, religius, demokratis dan sadar hukum;
- 6) Meningkatkan kesuburan tri kerukunan umat beragama;
- 7) Memberdayakan potensi wilayah Desa Dadapan baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam yang berwawasan kearifan lokal.
- 8) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai agama dan nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 9) Mendorong peran serta masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, perawatan dan pembangunan Desa Dadapan.¹⁴⁸

c. Sejarah Desa Dadapan

Desa Dadapan dahulu merupakan sebuah dusun yang ada di Kecamatan Pringkuku di daerah yang paling selatan. Pada saat itu Desa Dadapan tergabung menjadi satu dengan Desa Poko dan dipimpin oleh seorang Kades. Karena suatu hal, warga menginginkan berpisah dengan Desa Poko dan memiliki Kades sendiri. Pada saat itu, warga melakukan musyawarah dan akhirnya mereka memisahkan diri dari Desa Poko.

Kemudian sesuai hasil musyawarah, akhirnya warga berpindah tempat ke daerah selatan Desa Poko. Pada saat itu, kawasan tersebut belum ada penghuninya dan masih banyak pohon dadap. Karena kawasan tersebut banyak ditumbuhi pohon dadap, masyarakat memberi nama tempat tinggal mereka dengan nama Dadapan yang artinya tempat yang ditumbuhi pohon dadap. Di tempat yang baru tersebut, mereka mendirikan perkampungan dan membentuk kepala sendiri. Hingga saat ini nama desa tersebut melekat dengan nama Dadapan.

Terdapat, cerita versi lain yang menyebutkan bahwa nama Desa Dadapan berasal dari kata Dedapan yang artinya adalah tempat mengintai musuh. Karena pada saat itu, banyak kapal Belanda yang

¹⁴⁸ Dokumentasi Desa Dadapan Kabupaten Pacitan.

sering parkir maupun melewati Teluk Pacitan. Tentara Belanda memata-matai musuh di kawasan tersebut. Kawasan tersebut sangat bagus untuk pengintaian musuh dikarenakan tempatnya dataran tinggi.¹⁴⁹

2. Letak Geografis



Gambar 4.1 Peta Desa Dadapan

Desa Dadapan terletak 7,5 km ke arah selatan dari Kota Kecamatan. Luas wilayah Desa Dadapan sekitar 873 hektar. Adapun batas wilayah Desa Dadapan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Desa Poko, Kecamatan Pringkuku
- Sebelah Utara : Desa Ngadirejan, Kecamatan Pringkuku.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁵⁰ Observasi di Desa Dadapan Kabupaten Pacitan, 5 Januari 2024.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Dadapan pada tahun 2023 sebanyak 1.016 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 981 orang dan perempuan sebanyak 1.016 orang.

a. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Data tentang jumlah penduduk menurut pencaharian diperlukan untuk mengetahui tingkat perekonomian penduduk di Desa Dadapan, terutama dari mata pencaharian yang dominan. Dengan demikian akan tergambar pola ekonomi penduduk Desa Dadapan, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Kondisi ini ditunjang oleh faktor potensi alam yang dekat dengan laut. Dari data monografi desa terlihat bahwa mayoritas penduduk Desa Dadapan bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 487 orang.¹⁵¹

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Dadapan Tahun 2023

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	333
2.	Ibu Rumah Tangga	128
3.	Pelajar/Mahasiswa	193
4.	Pensiunan	4
5.	PNS	9
6.	TNI	1
7.	Pedagang	15
8.	Petani	50
9.	Nelayan	487
10.	Karyawan Swasta	288
11.	Karyawan BUMN	4
12.	Buruh	3
13.	Pembantu Rumah Tangga	2

¹⁵¹ Dokumentasi Desa Dadapan Kabupaten Pacitan,

14.	Sopir	18
15.	Bidan	1
16.	Perangkat Desa	7
17.	Wiraswasta	350

Sumber: Profil Desa Dadapan (2023)

b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan digunakan untuk menilai kualitas sumber daya manusia di wilayah Desa Dadapan. Berdasarkan data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, jumlah penduduk yang tamat tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 710 orang, sedangkan penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 11 orang.¹⁵² Lebih detailnya jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Dadapan Tahun 2023

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	571
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	11
3.	Tamat SD	710
4.	Tamat SMP	315
5.	Tamat SMA	346
6.	Tamat D1/D2	5
7.	Tamat D3	5
8.	Tamat S1	30
		1.998

Sumber: Profil Desa Dadapan (2023)

¹⁵² Dokumentasi Desa Dadapan Kabupaten Pacitan.

4. Agama

Mayoritas penduduk di wilayah Desa Dadapan memeluk agama Islam. Sehingga prasana peribadatan yang banyak ialah musholla dan masjid. Masyarakat setempat sering mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam, seperti pengajian dan tahlilan.¹⁵³

5. Kondisi Ekonomi

Sarana perekonomian yang utama pada Desa Dadapan adalah Pasar Dadapan yang letaknya tepat di depan Kantor Desa Dadapan. Sarana lain adalah pasar ikan yang terletak 1 km dari Kantor Desa Dadapan. Terdapat masyarakat desa yang berbelanja ke pusat Kota Pacitan, tetapi jarak yang ditempuh sangat jauh sekitar setengah jam. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, banyak masyarakat yang membuka warung kecil dirumahnya. Beberapa warga ada yang membuka usaha rumahan seperti olahan laut ataupun hasil olahan sumber daya alam seperti ketela yang dibuat menjadi kripik dan criping.¹⁵⁴

6. Profil Senthono Genthong



Gambar 4.2 Wisata Senthono Genthong

¹⁵³ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁵⁴ *Ibid.*

a. Sejarah Senthono Genthong

Wisata Senthono Genthong berada di ketinggian dan menampilkan pemandangan Kota Pacitan dari atas yang sangat indah. Berada di atas perbukitan bebatuan karang yang mengarah ke Kota Pacitan, kita bisa melihat pemandangan Kabupaten Pacitan mulai dari Teluk Pacitan hingga pegunungan yang ada di Pacitan.

Dulunya, Sentono Genthong merupakan hutan yang sangat lebat dan banyak ditumbuhi rumput. Karena terdapat seseorang yang bisa melihat potensi wisata yang ada, maka jadilah wisata Senthono Genthong. Awal berdirinya wisata ini, yaitu inisiatif dari Bapak Kepala Desa Ismono yang menjabat pada tahun 2017. Bapak Ismono memikirkan bagaimana cara untuk meningkatkan pendapatan asli desa dan menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Bapak Ismono melihat adanya potensi di Sentono Genthong yaitu pemandangan kota Pacitan dari atas yang cukup unik. Akhirnya, tercetuslah ide untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat wisata.¹⁵⁵

Selain panorama alam yang menakjubkan, Senthono Genthong juga merupakan situs sejarah babad tanah Jawa. Hal itu ditandai dengan adanya paku bumi yang pernah ditancapkan sejumlah ulama kondang dari Kalingga Selatan. Sekitar tahun 1400 M, Pulau Jawa tidak dapat ditempati dan rusak. Pada saat itu pula ada kebiasaan seperti sedekah bumi. Sedekah bumi yang dilakukan pada masa Kalingga menggunakan tumbal manusia. Sebelumnya, sudah dilawan dengan Candi Klenteng. Tapi masyarakatnya tidak mampu, akhirnya menumbalnya dengan manusia. Pada saat itu, Persia mengutus Syekh Barabah Alfarizi untuk menanam tulang di Sentono Genthong. Sebelum melakukan pekerjaan tersebut, Syekh Barabah Alfarizi sudah gugur terlebih dahulu.

¹⁵⁵ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

Kemudian, dilanjutkan oleh Syekh Subakir Alfarizi yang masih satu saudara dengan Syekh Barabah Alfarizi.

Syekh Subakir Alfarizi menanam tulang untuk keselamatan tanah Jawa. Untuk situsnya, tulang yang ditanam tadi adalah potongan tangan manusia. Sehingga orang-orang bisa menyebutnya Astono Genthong (Asto: tangan) di dalam gentong. Sebelum menanam tulang tersebut, Syekh Subakir Alfarizi bersembahyang dibawah pohon. Beliau meminta petunjuk kepada Tuhan dimana menanam potongan tangan tersebut. Akhirnya potongan tangan tersebut ditanam pada lokasi tersebut dengan wadah gentong. Doa yang dipanjatkan berisi tentang harapan agar Kabupaten Pacitan dapat dihuni. Sekitar tahun 1800 M, situs tersebut dirawat oleh Mataram yang ditunggu oleh orang yang bernama Mbah Sentono. Sentono merupakan gelar paling bawah abdi dalem di Mataram seperti Mbah Marijan. Akhirnya situs tersebut dinamai dengan Sentono Genthong.¹⁵⁶

b. Fasilitas Senthono Genthong

Untuk akses menuju Senthono Genthong cukup sempit karena jalan hanya bisa dilalui satu kendaraan roda 4 dan tidak bisa untuk dua arah. Apabila membawa rombongan dengan bus, dapat diparkirkan di tepi jalan raya. Kemudian, untuk akses ke Sentono Genthong bisa menggunakan angkot yang sudah disediakan oleh pengelola. Retribusi untuk masuk ke Wisata Sentono Genthong sebesar Rp.10.000,- khusus roda 2 dan roda 4. Apabila wisata sedang ramai atau hari libur nasional, tempat parkir tidak cukup untuk menampung kendaraan wisatawan. Maka wisatawan harus parkir di sekitar rumah warga dan jalan kaki menuju Sentono Genthong sekitar 100 m. Pada Wisata Sentono Genthong terdapat beberapa sarana umum dan fasilitas yang disediakan, yaitu mushola, toilet, gazebo, warung makan dan wahana paralayang.¹⁵⁷

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ Observasi di Desa Dadapan Kabupaten Pacitan, 5 Januari 2024.

B. Data Implementasi Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Pada Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan

Wisata Sentono Genthong terletak di Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Pengelolaan wisata ini menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Gagasan pertama mengenai pengelolaan wisata dengan konsep CBT adalah bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata. Adanya organisasi atau kelompok yang mengatur jalannya roda kepariwisataan diharapkan mampu menunjang dan memenuhi kebutuhan wisata tersebut.

1. Tujuan Pengelolaan Wisata

Adanya ide awal pengelolaan Wisata Sentono Genthong berasal dari bapak Kepala Desa Dadapan yaitu bapak Ismono. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan, sebagai berikut:

“Awal dari pengelolaan Sentono Genthong itu begini mbak, peran pemerintah yang mengharuskan setiap desa memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Akhirnya Desa Dadapan membentuk BUMDes Tugu Kuning pada tahun 2017. Namun, untuk kegiatannya masih belum ada. Sehingga Pendapatan Asli Desa (PADes) belum terkumpul. Pada saat itu, Desa Dadapan juga masih berstatus sebagai desa tertinggal. Lapangan pekerjaan yang tersedia disini masih terbatas mbak. Jadi, kebanyakan pemuda kalau sudah lulus sekolah pergi merantau ke luar kota. Atas latar belakang tersebut, saya terfikir bagaimana cara untuk memperoleh PADes dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Kemudian, saya terfikir bagaimana jika menjadikan Sentono Genthong ini sebagai destinasi wisata. Karena, Sentono Genthong merupakan situs sejarah yaitu *petilasan* Syeikh Subakhir, seorang penyebar agama Islam dan juga memiliki *view* (pemandangan) yang indah. Dari adanya daya tarik wisata tersebut, akhirnya kami berani untuk membuka Sentono Genthong sebagai destinasi wisata. Pada tahun 2017, kami melakukan persiapan untuk pembukaan wisata. Alhamdulillah, setelah 1 tahun proses pengerjaan. Pada tahun 2018 Wisata Sentono Genthong resmi dibuka dan dapat dikunjungi oleh wisatawan”.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis dalam wawancara, sebagai berikut:

“Ide awal pengelolaan wisata ini berasal dari Kepala Desa yaitu Bapak Ismono pada tahun 2017. Beliau berfikir tentang bagaimana cara Desa Dadapan memperoleh pendapatan asli desa dan menciptakan lapangan kerja bagi anak muda yang telah lulus sekolah. Terdapat peraturan desa yang mewajibkan desa harus memiliki pendapatan asli desa. Sehingga, bapak Kades mencari potensi apa yang dapat dijadikan sebagai pendapatan asli desa. Kemudian, beliau melihat adanya potensi wisata di Desa Dadapan yaitu Sentono Genthong. Sentono Genthong merupakan rangkaian dari babad Tanah Jawa (penumbalan Tanah Jawa). Selain adanya situs sejarah tersebut, disini juga memiliki *view* (pemandangan) yang bagus yaitu perpaduan antara laut, gunung dan Kota Pacitan dari atas. Hal tersebut menjadikan daya tarik tersendiri bagi Sentono Genthong yang masih jarang ditemukan di tempat wisata lain. Kemudian, pada tahun 2019, dibentuklah Pokdarwis yang beranggotakan masyarakat desa untuk mengelola Wisata Sentono Genthong”.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Peneliti dapat mengambil kesimpulan. bahwa awal berdirinya Sentono Genthong dilatar belakangi oleh kondisi desa yang memprihatinkan. Pada tahun 2017, Desa Dadapan masih berstatus sebagai desa tertinggal dan lapangan pekerjaan yang tersedia masih terbatas.

Setelah adanya pengelolaan wisata Sentono Genthong, kondisi Desa Dadapan mengalami perubahan yang signifikan. Desa Dadapan memiliki PADes sendiri untuk melakukan pembangunan di desanya. Seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Pendapatan dari adanya pengelolaan wisata dimasukkan ke dalam PADes. Pendapatan asli desa tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan masyarakat, seperti anggaran untuk pendidikan, kesehatan dan program pembangunan lain yang tercantum dalam AD-ART BUMDes mbak. Pada tahun 2019, Sentono Genthong berhasil mendapatkan pendapatan asli desa hingga 1 Milyar”.¹⁶⁰

Seiring PADes yang mulai meningkat, banyak pengembangan-pengembangan yang dilakukan. Kondisi Desa Dadapan mulai membaik,

¹⁵⁹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

¹⁶⁰ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

dimana tingkat kemiskinan mulai menurun. Sehingga pada tahun 2020, Desa Dadapan alih status menjadi desa maju. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Alhamdulillah setelah adanya pengelolaan wisata, kami berhasil melakukan pengembangan pada berbagai sektor di Desa Dadapan. Keadaan desa mulai membaik, dimana tingkat kemiskinan mengalami penurunan. Sehingga pada tahun 2020 Desa Dadapan berubah status dari desa tertinggal menjadi desa maju.”¹⁶¹

Adanya kegiatan pariwisata juga berdampak pada terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Sebelum adanya wisata ini, mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan dan merantau ke luar daerah. Namun setelah adanya pengelolaan wisata ini dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih beragam, meliputi *tour guide*, pedagang warung di area wisata, jasa angkutan, penjaga loket dan petugas kebersihan. Dari terbukanya lapangan pekerjaan yang beragam tersebut, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”.¹⁶²

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis:

“Apabila Desa Dadapan ini tidak mengembangkan Wisata Sentono Genthong, lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Dadapan ini akan sangat terbatas. Daerah sini kan tidak cocok untuk pertanian mbak. Jadi misal tidak ada pengembangan wisata, mayoritas masyarakat hanya bekerja sebagai nelayan atau merantau ke luar daerah. Namun, setelah adanya pengembangan wisata ini sangat berdampak baik dari segi ekonomi masyarakat. Lapangan pekerjaan yang tercipta menjadi beragam”.¹⁶³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, setelah adanya pengelolaan wisata Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Dadapan meningkat, status desa berubah menjadi desa maju dan tercipta lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁶³ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

pengelolaan wisata berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Dadapan.

2. Penerapan Prinsip CBT Pada Pengelolaan Wisata

Pada bab ini, Peneliti akan menjabarkan data terkait implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan, yaitu sebagai berikut:

a. Mengenal, Mendukung dan Mempromosikan Kepemilikan Masyarakat dalam Pariwisata

Masyarakat Desa Dadapan berupaya mempromosikan wisata melalui sosial media. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Kalau untuk promosi wisata dilakukan oleh pemuda Desa Dadapan. Mereka memasarkan wisata ini melalui sosial media seperti *facebook, youtube, Instagram* dan tiktok. Jadi bentuknya itu konten yang ada *view* Sentono Genthong kemudian diunggah di sosial media mereka. Hal ini tentu dapat memperkenalkan kepada khalayak luas bahwa di Desa Dadapan terdapat wisata yaitu Sentono Genthong dan meningkatkan keinginan mereka untuk berwisata disini. Sentono Genthong sendiri memiliki akun *instagram* sendiri yang juga dikelola oleh pemuda”.¹⁶⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media.

b. Melibatkan Anggota Masyarakat pada Setiap Tahap Pengembangan Pariwisata

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata adalah kunci untuk menciptakan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Berikut keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata:

1) Tahap *Planning* (Perencanaan)

Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan wisata merupakan aspek krusial yang dapat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan destinasi wisata. Proses ini tidak

¹⁶⁴ Bagas, *Hasil Wawancara*, 17 Januari 2024.

hanya memberikan suara kepada masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memastikan bahwa pembangunan wisata berjalan sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan kemampuan komunitas setempat. Berikut bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan:

a) Mengikuti Sosialisasi Yang Diadakan Untuk Menyongsong Kehadiran Wisata Sentono Genthong

Bentuk pelibatan masyarakat dalam tahap perencanaan pengembangan Wisata Sentono Genthong yaitu dimulai dengan mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Pemerintah Desa Dadapan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Pada tahap perencanaan, pertama-tama kami fokus pada kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Kami percaya bahwa partisipasi aktif dari masyarakat sangat penting dalam membangun dan mengembangkan destinasi wisata. Dengan melibatkan mereka dari awal, kami dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka”.¹⁶⁵

Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Andi selaku masyarakat Desa Dadapan dalam kutipan wawancara berikut:

“Pada awal perencanaan pengembangan wisata, kami mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Dadapan. Saya merasa sangat optimis setelah mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut. Saya merasa bahwa keberadaan wisata Sentono Genthong bisa menjadi peluang besar bagi desa kami untuk berkembang secara ekonomi”.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelibatan masyarakat dalam tahap perencanaan yaitu dengan mengikuti kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh Pemerintah Desa Dadapan.

¹⁶⁵ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁶⁶ Andi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

b) Mengikuti Kegiatan Musyawarah

Setelah munculnya ide pengembangan wisata dari Kepala Desa, langkah selanjutnya yang diambil adalah mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat di Desa Dadapan untuk melakukan perencanaan secara kolektif melalui musyawarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan dalam kutipan wawancara berikut:

“Pada awal perencanaan pengembangan wisata ini saya mengambil pendekatan partisipatif dengan mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat yang penting di desa kami untuk melakukan musyawarah. Melalui proses musyawarah ini dapat menggali berbagai sudut pandang, memahami kebutuhan lokal serta merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk melaksanakan rencana pengembangan wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat desa”.¹⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelibatan masyarakat dalam tahap perencanaan dilakukan dengan mengikuti musyawarah terkait perencanaan pengembangan wisata.

c) Memberikan Ide Terkait Daya Tarik Wisata

Masyarakat desa memberikan partisipasi ide yang berharga dengan mengusulkan inovasi baru untuk meningkatkan daya tarik wisata, yaitu melalui penyelenggaraan *event* paralayang. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Melihat adanya potensi bukit Sentono Genthong untuk dijadikan tempat paralayang. Akhirnya pemuda disini menjalin kerja sama dengan TNI AU Pacitan untuk mengadakan *event* perlombaan paralayang. Kegiatan tersebut tentu menarik perhatian wisatawan”.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁶⁸ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

Selain ide daya tarik wisata berupa *event* paralayang, pemuda Desa Dadapan juga turut menyumbangkan ide dengan mengusulkan penambahan daya tarik wisata melalui kegiatan *camping*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Daya tarik utama Sentono Genthong ini kan pemandangan kota dari atas. Waktu yang tepat untuk menikmati pemandangan tersebut ialah pada malam hari dan saat matahari terbit. Melihat adanya potensi tersebut, pemuda Desa Dadapan berinisiatif untuk menyewakan peralatan *camping*. Alhamdulillah, wisatawan juga antusias akan kegiatan tersebut karena memudahkan mereka untuk berkemah tanpa harus memikirkan peralatan yang dibutuhkan”.¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelibatan masyarakat pada tahap perencanaan berupa ide penambahan daya tarik wisata berupa *event* paralayang dan kegiatan *camping*.

2) Tahap *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah tahap penting dalam pengembangan wisata yang melibatkan pengaturan sumber daya, perencanaan operasional dan pembentukan struktur untuk memastikan kelancaran implementasi. Keterlibatan masyarakat dalam tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa strategi dan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Berikut bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pengorganisasian:

a) Dibentuknya Organisasi Pengelola Wisata Yang Beranggotakan Masyarakat

Pada Desa Dadapan dibentuk sebuah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tugu Kuning untuk mengelola manajemen

¹⁶⁹ *Ibid.*

wisata. Sedangkan, untuk pengelolaan di lapangan dan pemasaran wisata dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sentono Genthong. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Dalam upaya untuk mengoptimalkan pengelolaan wisata, kami membentuk 2 organisasi yaitu BUMDes Tugu Kuning dan Pokdarwis Sentono Genthong. BUMDes Tugu Kuning bertugas untuk mengelola manajemen wisata. Sedangkan untuk pengelolaan di lapangan dan pemasaran wisata dilakukan oleh Pokdarwis Sentono Genthong. Pokdarwis ini menjadi wadah bagi masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Sentono Genthong. Anggota dari BUMDes dan Pokdarwis merupakan masyarakat Desa Dadapan”.¹⁷⁰

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tugu Kuning untuk manajemennya. Sedangkan, yang bertugas mengelola dan memasarkan wisata dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sentono Genthong. Kedua organisasi tersebut harus sinkron dan saling mendukung satu sama lain. Anggota BUMDes dan Pokdarwis ialah masyarakat Desa Dadapan”.¹⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelibatan masyarakat pada tahap pengorganisasian yaitu pembentukan BUMDes Tugu Kuning dan Pokdarwis Sentono Genthong yang beranggotakan masyarakat Desa Dadapan.

3) Tahap *Actuating* (Penggerakan)

Tahap penggerakan adalah fase di mana rencana dan struktur yang telah disusun mulai dijalankan. Pada tahap ini, peran aktif masyarakat sangat penting untuk memastikan implementasi berjalan

¹⁷⁰ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁷¹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

dengan lancar, efektif dan berkelanjutan. Berikut keterlibatan masyarakat pada tahap penggerakan:

a) Partisipasi Tenaga Masyarakat untuk Melakukan Pelebaran Jalan

Dalam melakukan pengembangan wisata, perlu untuk memperhatikan infrastruktur yang memadai termasuk akses jalan menuju lokasi wisata. Jalan menuju lokasi wisata memang sudah ada namun sangat sempit, sehingga diperlukan tindakan pelebaran jalan. Pelebaran jalan tersebut dilakukan dengan cara gotong royong. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Pada tahun 2017, saya memiliki inisiatif untuk melakukan pelebaran jalan. Akses menuju wisata memang sudah ada mbak, tapi jalan itu sangat sempit. Awalnya, beberapa masyarakat tidak setuju akan ide saya tersebut, karena mereka merasa masih banyak jalan desa yang perlu diutamakan untuk perbaikan. Namun, saya memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pelebaran jalan tersebut nantinya akan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Dadapan. Akhirnya masyarakat menyetujui dan ikut antusias untuk melakukan pelebaran jalan. Masyarakat bergotong royong melakukan pelebaran jalan secara sukarela, dibutuhkan waktu 2 bulan hingga akhirnya jalan tersebut dapat dilewati oleh mobil”.¹⁷²

Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Andi selaku masyarakat Desa Dadapan menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Jadi pas tahun 2017 itu, pak Kades memberikan pengumuman kepada masyarakat untuk melakukan pelebaran jalan. Saya awalnya tidak setuju mbak, karena saya melihat masih banyak jalan desa yang lebih utama untuk diperbaiki. Setelah mendengar bahwa terdapat beberapa masyarakat yang tidak menyetujui, pak Kades melakukan musyawarah bersama masyarakat. Beliau memberikan pemahaman bahwa tujuan pelebaran tersebut akan digunakan akses menuju wisata yang akan didirikan.

¹⁷² Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

Dari adanya wisata tersebut diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Akhirnya, setelah mendengar alasan pelebaran jalan tersebut, saya dan masyarakat lain menyetujui dan ikut antusias membantu proses pelebaran jalan”.¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelibatan masyarakat pada tahap penggerakan berupa partisipasi tenaga yaitu gotong royong untuk melakukan pelebaran jalan menuju akses wisata.

b) Mengikuti Pelatihan Terkait Kepariwisataan

Upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata terus dilakukan oleh pihak pemerintah. Salah satu bentuknya yaitu adanya pelatihan terkait kepariwisataan dari Dinas Pariwisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Kalau peran pemerintah itu biasanya melakukan peningkatan kapasitas berupa pelatihan pengelolaan wisata. Pelatihan tersebut diberikan oleh Dinas Pariwisata kepada Pokdarwis. Dinas pariwisata memberikan materi-materi terkait kepariwisataan guna meningkatkan Sumber Daya Manusia pengelola Wisata Sentono Genthong”.¹⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelibatan masyarakat pada tahap penggerakan ialah dengan mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan.

c) Mengikuti Kerja Bakti di Area Wisata

Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat yaitu ikut menjaga kebersihan lingkungan wisata dengan bekerja bakti setiap hari Jum’at, seperti yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Setiap hari jum’at, ibu-ibu sekitar tempat wisata melakukan kerja bakti untuk membersihkan tempat wisata.

¹⁷³ Andi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

¹⁷⁴ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

Mereka melakukan hal tersebut atas dasar kesadaran karena merasa ikut bertanggung jawab akan kebersihan tempat wisata. Apabila tempat wisata bersih, maka pengunjung akan merasa nyaman”.¹⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelibatan masyarakat pada tahap penggerakan yaitu bekerja bakti di area wisata setiap hari Jum’at.

d) Membuka Usaha Warung Makan di Area Wisata

Seiring bertambahnya wisatawan yang berkunjung ke Wisata Sentono Genthong. Beberapa masyarakat membuka usaha warung makan di area wisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis:

“Masyarakat Desa Dadapan membuka usaha warung makan di area wisata. Hal ini tentu menambah kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Masyarakat juga mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha tersebut”.¹⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelibatan masyarakat pada tahap penggerakan yaitu dengan membuka usaha warung makan di area wisata.

e) Bekerja di Sektor Wisata

Adanya pengelolaan wisata membuka lapangan pekerjaan baru pada sektor pariwisata. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Masyarakat terlibat dalam pengelolaan wisata dengan turut bekerja pada sektor pariwisata, meliputi *tour guide*, penjaga loket dan petugas kebersihan. Dari terbukanya lapangan pekerjaan yang beragam tersebut, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

¹⁷⁶ *Ibid.*

¹⁷⁷ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pelibatan masyarakat pada tahap penggerakan yaitu dengan turut bekerja di sektor wisata.

f) Melakukan Pemasaran Wisata Melalui Sosial Media

Pemuda Desa Dadapan berperan aktif dalam pemasaran wisata. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Pemuda Desa Dadapan sangat berperan dalam hal pemasaran wisata. Mereka memasarkan wisata ini melalui sosial media seperti facebook, youtube, Instagram dan tiktok. Jadi bentuknya itu konten yang ada view Sentono Genthong kemudian diunggah di sosial media mereka. Hal ini tentu dapat memperkenalkan kepada khalayak luas bahwa di Desa Dadapan terdapat wisata yaitu Sentono Genthong dan meningkatkan keinginan mereka untuk berwisata disini. Sentono Genthong sendiri memiliki akun *instagram* sendiri yang juga dikelola oleh pemuda”.¹⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelibatan masyarakat pada tahap penggerakan yaitu dengan melakukan pemasaran wisata melalui sosial media.

4) Tahap *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan tahap penting dalam pengelolaan destinasi wisata yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua aktivitas berjalan sesuai rencana dan memenuhi standar yang ditetapkan. Pelibatan masyarakat dalam tahap ini sangat penting untuk menjaga kualitas, keberlanjutan dan akuntabilitas pengelolaan wisata. Berikut keterlibatan masyarakat pada tahap pengawasan:

a) Berinteraksi dengan Wisatawan

Masyarakat Desa Dadapan berinteraksi secara langsung dengan para wisatawan untuk menampung pendapat wisatawan mengenai pengelolaan wisata Sentono Genthong. Hal ini seperti

¹⁷⁸ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

apa yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu dengan berinteraksi secara langsung dengan para wisatawan. Pihak pengelola akan menampung pendapat mereka mengenai pengelolaan wisata. Hal ini dapat membangun pengalaman wisata yang lebih bermakna dan berkesan”.¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelibatan masyarakat dalam tahap pengawasan yaitu dengan berinteraksi langsung dengan para wisatawan.

b) Memantau Dampak Dari Adanya Pengelolaan Wisata

Setelah adanya pengelolaan wisata tentu terdapat dampak yang muncul baik itu positif maupun negatif. Masyarakat turut memantau dampak yang ditimbulkan setelah adanya pengelolaan wisata. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis:

“Masyarakat turut memantau dampak yang ditimbulkan dari adanya pengelolaan wisata mbak. Kemudian apabila terdapat dampak yang negatif, mereka melaporkan kepada kami untuk kemudian ditindaklanjuti”.¹⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelibatan masyarakat pada tahap pengawasan yaitu dengan memantau dampak dari adanya pengelolaan wisata.

c) Mengikuti Musyawarah

Masyarakat setempat turut terlibat dalam pengawasan wisata yaitu dengan mengikuti musyawarah desa yang diadakan setiap 1 tahun sekali. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Setiap 1 tahun sekali diadakan musyawarah desa yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pengelolaan

¹⁷⁹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

¹⁸⁰ *Ibid.*

wisata dan merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Masyarakat ikut serta dan turut terlibat menyampaikan gagasan/ide pengelolaan wisata”.¹⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelibatan masyarakat pada tahap pengawasan yaitu dengan mengikuti musyawarah desa.

c. Meningkatkan Kualitas Kehidupan

Adanya pengelolaan wisata meningkatkan kualitas pendapatan asli desa. Dana tersebut dialokasikan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat, yaitu upaya untuk meratakan kepemilikan WC pribadi di setiap rumah. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara dengan bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Dana yang telah kita peroleh dari adanya pengelolaan wisata, kami alokasikan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Bentuk peningkatan kualitas hidup tersebut yaitu pembangunan WC pribadi untuk masyarakat. Dikarenakan sebagian masyarakat masih belum memiliki WC pribadi”.¹⁸²

Kemudian hal tersebut juga ditambahkan oleh bapak Andi selaku masyarakat Desa Dadapan yang terdapat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah, saya merasa terbantu atas adanya program pembangunan WC pribadi. Sebelumnya, saya belum memiliki WC pribadi karena keterbatasan dana untuk pembangunannya”.¹⁸³

Adanya pengelolaan wisata berdampak pada peningkatan status desa dari desa terisolir menjadi desa maju. Hal tersebut juga mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Kondisi pendidikan di Desa Dadapan tergambar dalam kutipan wawancara dengan bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁸³ Andi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

“Kalau untuk kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan sekarang sudah meningkat mbak. Saya menjabat Kepala Desa dari tahun 2009 mbak, pada saat itu kesadaran akan pentingnya pendidikan masih minim. Jadi kalau anak sudah lulus SMP itu sudah disuruh merantau ke luar daerah atau ikut mencari ikan di laut oleh orang tuanya. *Mindset* orang tua pada waktu itu masih *mindset* orang jaman dulu mbak. Dimana kalau anak sudah besar, diwajibkan untuk membalas jasa orang tuanya yang sudah membesarkannya. Kami menyadari rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tersebut. Kemudian, pelan-pelan kami memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pembalasan jasa anak terhadap orang tua tidak harus berupa materi dan menyadarkan akan pentingnya pendidikan. Alhamdulillah, sekarang sudah banyak orang tua yang menyekolahkan sampai SMA bahkan hingga perguruan tinggi”.¹⁸⁴

Kemudian hal tersebut juga ditambahkan oleh bapak Bowo selaku Sekretaris Desa Dadapan sebagai berikut:

“Sekarang kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan sudah cukup tinggi mbak. Jadi banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Anak muda Desa Dadapan sudah banyak yang merantau ke luar kota untuk mencari ilmu. Berbeda dengan zaman dulu, orang tua menyekolahkan anaknya paling tinggi itu sampai tingkat SMP”.¹⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengelolaan wisata berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. PADes yang diperoleh dialokasikan untuk pembangunan WC pribadi bagi masyarakat yang belum memiliki fasilitas tersebut. Selain itu, pengelolaan wisata juga berdampak terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Banyak masyarakat Desa Dadapan yang menyekolahkan anaknya hingga tingkat perguruan tinggi.

d. Mempromosikan Kebanggaan Terhadap Komunitas Bersangkutan

Adanya pengelolaan wisata meningkatkan kebanggaan masyarakat Desa Dadapan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan

¹⁸⁴ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁸⁵ Bowo, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

wawancara dengan bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong ini tentu membuat masyarakat merasa bangga mbak. Sebelum adanya wisata ini, masih jarang ada keramaian di Desa Dadapan. Sekarang di Wisata Sentono Genthong sering ada keramaian, jalan desa dilewati mobil-mobil. Sentono Genthong semakin dikenal oleh khalayak luas, hal ini meningkatkan kebanggaan masyarakat Desa Dadapan karena mereka juga merasa memiliki wisata tersebut”.¹⁸⁶

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Dadapan sendiri merasa bangga karena adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong ini mbak. Dengan banyaknya wisatawan yang datang kesini, menandakan bahwa Sentono Genthong memiliki daya tarik tersendiri yang jarang ditemukan ditempat lain. Dulunya, jalan desa itu sepi jarang dilewati oleh mobil. Sekarang pada jalan desa berlalu lalang mobil-mobil, terlebih jika akhir pekan dan hari libur.”¹⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengelolaan wisata meningkatkan kebanggaan masyarakat Desa Dadapan karena dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung menunjukkan bahwa Wisata Sentono Genthong memiliki daya tarik sendiri.

e. Menjamin Keberlanjutan Lingkungan

Pemerintah Desa Dadapan telah mengelola pembuangan limbah. Langkah yang diambil dalam mengelola pembuangan limbah ialah dengan menyediakan TPST (Tempat Pengolahan Sampah Terpadu) dan diadakan iuran pengelolaan sampah yang dijadikan peraturan desa. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Kita mengupayakan langkah-langkah untuk mengelola pembuangan limbah dengan menyediakan TPST untuk tempat masyarakat membuang sampah. Lalu, kami juga mengadakan iuran

¹⁸⁶ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁸⁷ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

pengelolaan sampah sebesar Rp.15.000,- per rumah. Kami juga memberikan *box* sampah disetiap rumah”.¹⁸⁸

Kemudian pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh bapak Bowo selaku Sekretaris Desa Dadapan sebagai berikut:

“Kami juga melakukan edukasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan”.¹⁸⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Dadapan telah mengelola pembuangan limbah dengan menyediakan TPST, mengadakan iuran pengelolaan sampah dan melakukan edukasi akan pentingnya menjaga lingkungan kepada masyarakat.

Pada Wisata Sentono Genthong, pihak pengelola telah berupaya untuk mengelola pembuangan limbah. Salah satu langkah yang diupayakan dalam mengelola pembuangan limbah di Sentono Genthong ialah dengan merekrut petugas khusus yang menangani masalah kebersihan. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Kalau soal pembuangan limbah disini, ada petugasnya sendiri mbak. Pak Wito namanya, beliau bertugas untuk menjaga kebersihan di Sentono Genthong ini mbak. Pak Wito mengelola sampah dengan metode penimbunan atau pemendaman. Upaya lain yang kami lakukan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya ialah dengan memasang pamflet-pamflet di area wisata. Kami juga menyediakan tempat sampah yang mudah ditemui di area wisata”.¹⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengelola telah melakukan beberapa upaya untuk mengelola pembuangan limbah di Sentono Genthong yaitu dengan merekrut petugas kebersihan, melakukan edukasi melalui pamflet

¹⁸⁸ *Ibid.*

¹⁸⁹ Bowo, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁹⁰ *Ibid.*

kepada wisatawan dan menyediakan tempat sampah yang mudah ditemukan di area wisata.

Masyarakat Desa Dadapan telah mempelajari daya dukung lingkungan dengan tidak menggunakan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Joko selaku masyarakat Desa Dadapan sebagai berikut:

“Saya dan rekan-rekan nelayan disini sangat peduli dengan kelestarian lingkungan laut. Kami tidak menggunakan alat tangkap berbahaya yang dapat merusak ekosistem laut, seperti bom ikan atau trawl yang merusak terumbu karang. Kami biasanya menggunakan jaring insang, pancing tonda dan jaring dasar. Alat-alat ini dirancang untuk menangkap ikan secara selektif dan meminimalkan kerusakan pada lingkungan laut”.¹⁹¹

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Khusnul selaku masyarakat Desa Dadapan sebagai berikut:

“Dengan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, kami dapat memastikan bahwa stok ikan di perairan kami tetap berkelanjutan. Ini tidak hanya memberikan penghidupan bagi kami sebagai nelayan, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem laut dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang”.¹⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para nelayan di Desa Dadapan telah mempelajari daya dukung lingkungan dengan mengambil komitmen kuat untuk tidak menggunakan alat tangkap berbahaya yang dapat merusak ekosistem laut. Para nelayan masih menggunakan alat tangkap secara tradisional untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.

f. Melindungi Ciri Khas Budaya Lokal

Wisata Sentono Genthong merupakan situs sejarah *petilasan* Syekh Subakhir yang merupakan seorang penyebar agama Islam. Jadi bentuk pengembangan budaya yang berkembang di Desa Dadapan berkaitan dengan agama Islam. Hal tersebut terdapat dalam kutipan

¹⁹¹ Joko, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

¹⁹² Khusnul, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

wawancara dengan bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Bentuk budaya yang dikembangkan setelah adanya pengelolaan wisata ialah *tumpengan* saat tahun baru Islam dan saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Jadi pada kegiatan tersebut, masyarakat diajak untuk berkumpul di Sentono Genthong dan melakukan doa bersama. Doa bersama saat tahun baru Islam bertujuan supaya pada tahun berikutnya masyarakat Desa Dadapan diberikan keberkahan”.¹⁹³

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Pengembangan budaya di Wisata Sentono Genthong itu berupa tradisi *tumpengan* ketika tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat diajak berkumpul di wisata Sentono Genthong kemudian melakukan doa bersama”.¹⁹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Dadapan melakukan pengembangan budaya lokal berupa tradisi *tumpengan* ketika tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

g. Mengembangkan Pembelajaran Lintas Budaya

Setelah adanya kegiatan pengelolaan wisata, terjadi pertukaran budaya fisik dari wisatawan melalui proses meniru. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara dengan bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Jika pertukaran budaya berupa karya-karya manusia atau kesenian-kesenian daerah lain tidak ada mbak. Karena kami melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kami secara turun temurun. Namun, seiring perkembangan zaman terdapat budaya dari luar yang mudah ditiru seperti *make up*, pewarna rambut, gaya rambut dan lainnya. Adanya pergeseran budaya tersebut harus di seleksi mana yang dapat diikuti dan mana yang tidak”.¹⁹⁵

¹⁹³ Ismono, *Hasil Wawancara*, 10 Januari 2024.

¹⁹⁴ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

¹⁹⁵ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk pertukaran budaya fisik dari wisatawan melalui proses meniru dikarenakan arus perkembangan zaman.

h. Menghormati Perbedaan Budaya dan Martabat Manusia

Pada Desa Dadapan sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, hal tersebut dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Mayoritas masyarakat Desa Dadapan memang beragama Islam. Namun apabila terdapat penduduk atau wisatawan yang beragama non Islam, masyarakat sekitar tetap menghargai dan menjunjung tinggi rasa toleransi dalam beragama. Karena pada dasarnya, Indonesia mengakui adanya keberagaman agama. Kita sebagai masyarakat tentu tidak boleh seenaknya sendiri”.¹⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Desa Dadapan, mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, meski mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat tetap menerima, menghargai dan saling toleransi dengan agama lain serta tidak membeda-bedakan satu sama lain.

i. Mendistribusikan Keuntungan dan Manfaat yang Diperoleh Secara Proporsional Kepada Anggota Masyarakat

Pada Desa Dadapan terdapat pendistribusian keuntungan secara khusus kepada anggota masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Kalau pembagian hasil secara proporsional kepada anggota masyarakat sudah kami terapkan mbak. Hasil pengelolaan wisata dimasukkan kedalam BUMDes dan digunakan untuk pengembangan masyarakat Desa Dadapan secara umum”.¹⁹⁷

¹⁹⁶ *Ibid.*

¹⁹⁷ *Ibid.*

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Desa Dadapan telah diterapkan pendistribusian keuntungan secara proporsional kepada anggota masyarakat.

- j. Memberikan Kontribusi dengan Presentase Tertentu dari Pendapatan yang Diperoleh Untuk Pengembangan Masyarakat

Pada Desa Dadapan, pendapatan yang diperoleh dari adanya pengelolaan wisata digunakan untuk pengembangan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Wisata Sentono Genthong itu kan dikelola oleh BUMDes Tugu Kuning. Jadi pendapatan wisata yang diperoleh dari penarikan tiket itu masuknya ke pendapatan asli desa. Pendapatan asli desa tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan masyarakat, seperti anggaran untuk pendidikan, kesehatan dan program pembangunan lain yang tercantum dalam AD-ART BUMDes mbak. Pada tahun 2019, Sentono Genthong berhasil mendapatkan pendapatan asli desa hingga 1 Milyar”.¹⁹⁸

Kemudian, bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis juga menambahkan pendapat yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut:

“Pendapatan dari pengelolaan wisata ini dimasukkan ke dalam pendapatan asli desa mbak. Pada pendapatan asli desa tersebut digunakan untuk kebutuhan masyarakat. Terdapat AD-ART BUMDes terkait pembagian anggaran untuk pendidikan, kesehatan, operasional wisata dan program pembangunan desa yang lainnya. Semenjak adanya pengelolaan wisata ini, pendapatan asli Desa Dadapan meningkat pesat sehingga dapat digunakan untuk pembangunan Desa Dadapan supaya lebih maju”.¹⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di atas, Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dari adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut dapat

¹⁹⁸ *Ibid.*

¹⁹⁹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan 17 Januari 2024.

digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan serta mendukung program pembangunan lainnya di Desa Dadapan.

k. Menonjolkan Keaslian Hubungan Masyarakat dengan Lingkungan

Masyarakat Desa Dadapan telah memanfaatkan potensi wisata alam yang ada yaitu dengan menambahkan daya tarik wisata berupa wisata paralayang dan kegiatan *camping*. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Melihat adanya potensi bukit Sentono Genthong untuk dijadikan tempat paralayang. Akhirnya pemuda disini menjalin kerja sama dengan TNI AU Pacitan untuk mengadakan *event* perlombaan paralayang. Kegiatan tersebut tentu menarik perhatian wisatawan”.²⁰⁰

Selain ide daya tarik wisata berupa *event* paralayang, pemuda Desa Dadapan juga turut menyumbangkan ide dengan mengusulkan penambahan daya tarik wisata melalui kegiatan *camping*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Daya tarik utama Sentono Genthong ini kan pemandangan kota dari atas. Waktu yang tepat untuk menikmati pemandangan tersebut ialah pada malam hari dan saat matahari terbit. Melihat adanya potensi tersebut, pemuda Desa Dadapan berinisiatif untuk menyewakan peralatan *camping*. Alhamdulillah, wisatawan juga antusias akan kegiatan tersebut karena memudahkan mereka untuk berkemah tanpa harus memikirkan peralatan yang dibutuhkan”.²⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Dadapan telah memanfaatkan potensi wisata alam yang ada berupa *event* paralayang dan kegiatan *camping*.

²⁰⁰ Bagas, *Hasil Wawancara*, 17 Januari 2024.

²⁰¹ *Ibid.*

C. Analisis Implementasi Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Pada Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan

Berikut analisis implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan:

Awal berdirinya Sentono Genthong dilatar belakangi oleh kondisi desa yang memprihatinkan. Pada tahun 2017, Desa Dadapan masih berstatus sebagai desa tertinggal dan lapangan pekerjaan yang tersedia masih terbatas. Setelah adanya pengelolaan wisata Sentono Genthong Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Dadapan meningkat, status desa berubah menjadi desa maju dan tercipta lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengelolaan wisata berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Dadapan.

Dampak tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan utama dari CBT yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.²⁰² Pengelolaan wisata Sentono Genthong melibatkan partisipasi aktif dari penduduk lokal dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, yang memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong membawa berbagai manfaat bagi masyarakat setempat yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi, pengurangan pengangguran, pengembangan keterampilan dan pemberdayaan komunitas.

Prinsip pertama yaitu mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. Dengan mempromosikan wisata melalui media sosial, Desa Dadapan dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Ini akan membuka peluang baru bagi penduduk setempat untuk menjual produk atau jasa mereka kepada wisatawan. Dampaknya adalah meningkatnya pendapatan bagi penduduk desa

²⁰² Farya Arkham Maulana dkk., "Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui *Community Based Tourism* (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang)," *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)*, 2022, 32.

dan pertumbuhan ekonomi lokal. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.

Prinsip kedua yaitu melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata meliputi 4 tahap sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan atau *planning* adalah proses pengambilan keputusan yang menyangkut apa yang akan dilakukan di masa mendatang, kapan, bagaimana dan siapa yang akan melakukannya. Masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan pengembangan pariwisata, termasuk dalam pengembangan strategi dan tujuan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Tahap ini juga melibatkan masyarakat dalam persiapan awal pengembangan pariwisata, seperti identifikasi potensi wisata dan analisis kebutuhan masyarakat setempat.

Terdapat beberapa bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan Wisata Sentono Genthong. *Pertama*, masyarakat mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menyongsong kehadiran wisata Sentono Genthong. Sosialisasi merupakan sarana penting komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat diberi pemahaman tentang rencana pengembangan wisata dan dampaknya terhadap komunitas lokal. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memahami kepentingan mereka dalam proyek tersebut dan merasa terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan.

Kedua, masyarakat mengikuti kegiatan musyawarah. Kegiatan musyawarah merupakan wujud nyata dari partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses perencanaan pengembangan wisata. Berbagai tokoh masyarakat yang memiliki kepentingan dalam pengembangan wisata diundang untuk berpartisipasi. Tokoh tersebut mencakup tokoh pemuda, tokoh agama, pemimpin lokal dan anggota masyarakat lainnya. Melalui

musyawarah, masyarakat memiliki kesempatan untuk langsung terlibat dalam diskusi, pembuatan keputusan dan merumuskan langkah-langkah yang akan diambil dalam pengembangan wisata.

Ketiga, masyarakat memberikan ide terkait daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat dalam memberikan ide terkait daya tarik wisata menunjukkan tingkat kreativitas dan inisiatif yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Ide-ide yang diajukan seperti penambahan daya tarik wisata yaitu paralayang dan kegiatan *camping* mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat tentang potensi wisata lokal dan upaya memaksimalkannya. Dengan menambahkan daya tarik wisata tersebut, destinasi wisata menjadi lebih beragam dan menarik bagi wisatawan. Sehingga, berpotensi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata dan pendapatan ekonomi lokal.

2. Tahap Pengorganisasian

Kegiatan pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang suatu struktur formal, pengelompokan dan mengatur serta melakukan pembagian tugas. Oleh karena itu, proses pengorganisasian memerlukan perhatian terkait proses penarikan, penempatan, pemberian latihan dan pengembangan anggota-anggota organisasi.

Pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong, keterlibatan masyarakat pada tahap pengorganisasian yaitu dibentuknya organisasi pengelola wisata yang beranggotakan masyarakat. Pembentukan organisasi pengelola wisata yang beranggotakan masyarakat merupakan wujud pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan menjadi anggota organisasi tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata mereka sendiri. Melalui pelibatan dalam pengelolaan dan pengorganisasian, anggota masyarakat dapat memperoleh keterampilan baru, pengetahuan dan pengalaman yang berguna tidak hanya dalam konteks wisata, tetapi juga dalam pengembangan komunitas secara lebih luas.

3. Tahap Penggerakan

Penggerakan adalah upaya untuk membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasi dari pihak pimpinan. Tahap ini terdiri atas partisipasi berbentuk fisik dan partisipasi berbentuk nonfisik. Pada partisipasi berbentuk fisik, partisipasi masyarakat setempat dilakukan dengan cara membangun fasilitas fisik untuk menunjang pengembangan pariwisata di desanya. Masyarakat aktif berpartisipasi dalam operasionalisasi pengembangan pariwisata, seperti dalam pengelolaan fasilitas dan infrastuktur wisata. Pada partisipasi berbentuk nonfisik yaitu mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan.

Terdapat beberapa bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap penggerakan. *Pertama*, partisipasi tenaga masyarakat untuk melakukan pelebaran jalan. Melibatkan masyarakat dalam proyek pelebaran jalan meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan mereka dalam pembangunan infrastruktur lokal. Mereka merasa memiliki tanggung jawab dan kepentingan dalam kesuksesan proyek tersebut. Kegiatan pelebaran jalan ini termasuk ke dalam partisipasi berbentuk fisik.

Kedua, mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan. Pelatihan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan baru yang relevan dengan industri pariwisata. Pelatihan meningkatkan kapasitas manusia dalam industri pariwisata yang merupakan aset penting dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Mengikuti kegiatan pelatihan termasuk ke dalam partisipasi berbentuk non fisik.

Ketiga, mengikuti kerja bakti di area wisata. Melalui partisipasi dalam kerja bakti, masyarakat dapat merasa memiliki peran dalam pengelolaan destinasi wisata mereka. Ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan mereka terhadap lingkungan lokal mereka. Area wisata yang terawat dengan baik akan memberikan pengalaman yang lebih

baik bagi wisatawan. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata.

Keempat, membuka usaha warung makan di area wisata. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi di wilayah tersebut. Pendapatan yang didapat dari usaha warung makan juga dapat membentuk meningkatkan daya beli masyarakat lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Dengan adanya warung makan dan usaha lainnya di sekitar tempat wisata, ekonomi lokal menjadi lebih stabil dan tidak terlalu rentan terhadap fluktuasi dalam industri pariwisata. Membuka usaha warung makan di area wisata termasuk ke dalam partisipasi berbentuk fisik.

Kelima, bekerja di sektor wisata. Masyarakat ikut terlibat untuk bekerja di sektor wisata sebagai *tour guide*, penjaga loket dan petugas kebersihan. Memberikan kesempatan kerja di sektor pariwisata kepada masyarakat lokal dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial di daerah tersebut. Hal ini karena pariwisata sering kali menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi daerah-daerah tertentu, namun terkadang manfaatnya tidak merata. Dengan memperluas akses masyarakat lokal ke peluang kerja di sektor pariwisata, kesenjangan ekonomi dan sosial dapat dikurangi.

Keenam, melakukan pemasaran wisata melalui sosial media. Dampak dari partisipasi masyarakat dalam memasarkan destinasi wisata melalui media sosial juga dapat dirasakan dalam pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, akan terjadi peningkatan dalam permintaan akan berbagai layanan dan produk lokal, seperti akomodasi, makanan dan minuman, transportasi dan barang oleh-oleh. Hal ini dapat menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal.

4. Tahap Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu proses untuk mengamati pekerjaan yang sudah dilaksanakan serta memberikan penilaian terhadap pelaksanaan

pekerjaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat lebih kepada pengawasan yang bersifat praktis dan preventif, untuk mencegah agar desanya sebagai daya tarik wisata tidak tercemar oleh tindakan-tindakan negatif. Tahap ini melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi pengembangan pariwisata, seperti dalam monitoring dampak sosial, ekonomi dan lingkungan, serta dalam menentukan strategi perbaikan yang diperlukan.

Terdapat beberapa bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pengawasan. *Pertama*, berinteraksi dengan wisatawan. Dengan berinteraksi langsung dengan wisatawan, masyarakat dapat memperoleh *feedback* yang berharga tentang pengalaman wisata mereka. Hal ini dapat mencakup masukan tentang kualitas layanan, fasilitas, kebersihan, keamanan dan berbagai aspek lain dari destinasi wisata. *Feedback* ini dapat membantu pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan wisata untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan preferensi wisatawan.

Kedua, memantau dampak dari adanya pengelolaan wisata. Melalui pemantauan yang terus-menerus, masyarakat dapat membantu mengidentifikasi dampak negatif dari pengelolaan wisata secara dini. Dengan demikian, tindakan pencegahan dan mitigasi dapat diambil untuk mengurangi risiko terhadap lingkungan, sosial dan budaya. Dengan memantau dampak dari adanya pengelolaan wisata, mereka dapat mengidentifikasi perubahan lingkungan yang terjadi, seperti degradasi alam, kerusakan habitat dan polusi. Masyarakat juga memantau dampak sosial dan budaya dari pengelolaan wisata. Hal ini mencakup aspek seperti pengaruh terhadap gaya hidup, tradisi lokal, nilai budaya serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Ketiga, mengikuti musyawarah. Musyawarah pada tahap pengawasan menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata. Dengan memberikan *platform* bagi masyarakat untuk

menyampaikan masukan, kekhawatiran dan rekomendasi mereka, proses pengawasan menjadi lebih inklusif dan demokratis. Hal ini membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan dan aspirasi masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat pada setiap tahap pengembangan pariwisata di atas menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata.

Prinsip yang ketiga yaitu meningkatkan kualitas hidup. Pendapatan wisata dialokasikan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Kualitas hidup yang lebih baik dapat ditilik melalui aspek pendidikan dan kesehatan. Sebab dua hal tersebut merupakan bentuk investasi jangka panjang. Pada Desa Dadapan, terdapat program pemerataan pembangunan WC pribadi bagi masyarakat yang belum memilikinya. Dana pembangunan tersebut diperoleh dari dana PADes yang merupakan hasil dari pengelolaan Wisata Sentono Genthong. Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan juga ikut meningkat seiring dengan perubahan status desa. Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya hingga tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup masyarakat Desa Dadapan semakin terjamin seiring dengan berkembangnya pengelolaan wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip meningkatkan kualitas kehidupan.

Prinsip yang keempat yaitu mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan. Kebanggaan komunitas dapat diartikan sebagai perasaan bangga, senang, besar hati, berharga dari individu karena menjadi bagian dari suatu komunitas. Masyarakat Desa Dadapan merasa bangga akan adanya pengelolaan desa wisata, serta merasa diakui oleh orang dari luar wilayah mereka. Hal ini dapat memicu mereka untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan desa wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap desa mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata

Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.

Prinsip yang kelima yaitu menjamin keberlanjutan lingkungan. Terdapat beberapa upaya Pemerintah Desa Dadapan untuk mengelola pembuangan limbah. Salah satu langkah yang telah diambil adalah dengan menyediakan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPDT) untuk mengelola dan membuang sampah secara teratur. Selain itu, pemerintah desa juga menerapkan sistem iuran pengelolaan sampah. Selain kebijakan dan fasilitas, edukasi juga menjadi fokus penting Pemerintah Desa Dadapan dalam upaya mengubah perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah, dengan menyadarkan akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pengurangan, daur ulang dan pembuangan sampah yang benar.

Pengelola telah mengambil beberapa langkah untuk mengelola pembuangan limbah. Salah satu langkah yang dilakukan adalah merekrut petugas kebersihan yang bertugas untuk membersihkan area wisata secara rutin dan mengelola pembuangan limbah dengan baik. Selain itu, upaya edukasi dilakukan kepada para wisatawan melalui pamflet yang disebar di area wisata, memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan cara-cara yang benar dalam membuang sampah. Tempat sampah juga disediakan secara strategis di berbagai lokasi di area wisata. Sehingga memudahkan wisatawan untuk membuang sampah.

Dapat disimpulkan bahwa baik di Desa Dadapan maupun pada area wisata, telah dilakukan upaya nyata dari pihak pemerintah desa dan pengelola untuk mengelola pembuangan limbah dengan baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa masyarakat dan wisatawan yang memiliki kesadaran lingkungan yang kurang yang dapat menyebabkan masalah sampah tetap ada. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya-upaya tambahan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kolaborasi antara pemerintah, pengelola dan masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah menjadi kunci penting dalam mencapai lingkungan yang bersih dan sehat.

Mempelajari daya dukung lingkungan merujuk pada proses analisis dan pemahaman terhadap kemampuan lingkungan dalam menopang aktivitas manusia. Dalam konteks wisata, mempelajari daya dukung lingkungan menjadi penting. Karena hal ini membantu pengelola untuk merencanakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan memastikan bahwa keberlanjutan lingkungan alam menjadi prioritas utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Pada Desa Dadapan, keberlanjutan ekosistem laut menjadi prioritas utama, terutama bagi para nelayan yang menggantungkan hidup mereka pada sumber daya laut. Mereka telah mengambil komitmen kuat untuk tidak menggunakan alat tangkap berbahaya yang dapat merusak ekosistem laut. Dengan tidak menggunakan alat tangkap yang merugikan ekosistem laut, para nelayan di Desa Dadapan menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan lingkungan. Tindakan ini juga mencerminkan pemahaman yang mendalam akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut, baik untuk keberlangsungan hidup mereka sendiri maupun untuk generasi mendatang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelola telah menerapkan prinsip menjamin keberlanjutan lingkungan.

Prinsip yang keenam yaitu melindungi ciri khas budaya lokal. Pengelolaan wisata mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan menggali potensi kreatif mereka sendiri, memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal mereka. Masyarakat harus mempertahankan keunikan budaya asal karena budaya merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya. Pada Wisata Sentono Genthong sendiri merupakan situs sejarah *petilasan* Syekh Subakhir yang merupakan seorang penyebar agama Islam. Jadi bentuk pelestarian budaya yang berkembang di Desa Dadapan berkaitan dengan agama Islam. Salah satunya adalah tradisi tumpengan yang berkaitan erat dengan agama Islam, khususnya dalam perayaan tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain menjadi momen untuk bersyukur, tradisi *tumpengan* juga menjadi kesempatan bagi masyarakat Desa Dadapan

untuk mempererat hubungan sosial antar sesama, serta memperkuat ikatan keagamaan dan kebersamaan.

Prinsip yang ketujuh yaitu terdapat bentuk pertukaran budaya fisik dari wisatawan melalui proses meniru dikarenakan arus perkembangan zaman. Interaksi yang timbul antara wisatawan dan komunitas memungkinkan terjadi pertukaran unsur budaya, adat istiadat, hasil karya manusia, ide, gagasan, pengetahuan yang diperoleh wisatawan dari hasil berinteraksi dengan komunitas. Pertukaran budaya dalam unsur kompleks aktivitas kelakuan/perilaku yang diperoleh wisatawan dari hasil berinteraksi dengan komunitas antara lain menjadi pendorong pengembangan teknik pelayanan kepada wisatawan menjadi masukan dan pembanding bagi kehidupan komunitas. Pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong terdapat fenomena pertukaran budaya fisik yang terjadi melalui proses meniru. Hal tersebut dipengaruhi oleh arus perkembangan zaman. Masyarakat sering kali meniru *make up*, pewarna rambut dan gaya rambut wisatawan. Terkait pertukaran budaya berupa hasil karya manusia atau kesenian budaya tidak ada. Hal ini tampaknya dilatar belakangi prinsip yang dipegang teguh oleh Desa Dadapan untuk melestarikan budaya daerah dari nenek moyang mereka sendiri.

Prinsip yang kedelapan yaitu menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. Dengan menjadi tujuan wisata, wisata juga menjadi tempat interaksi antara wisatawan dari berbagai latar belakang budaya dengan masyarakat lokal. Hal ini menciptakan peluang untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Melalui interaksi ini, masyarakat lokal dapat belajar untuk menghargai perbedaan, menghormati tradisi dan adat istiadat, serta membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan wisatawan. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah berhasil mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang menghargai perbedaan agama. Ketika wisatawan berkunjung ke Wisata Sentono Genthong, mereka disambut dengan keramahan dan kehangatan oleh masyarakat lokal, tanpa adanya diskriminasi atau prasangka berdasarkan agama. Hal ini mencerminkan

komitmen masyarakat dalam menjaga harmoni dan kerukunan antar umat beragama, serta kesadaran akan pentingnya kerja sama lintas agama dalam pembangunan dan promosi pariwisata desa.

Prinsip yang kesembilan yaitu mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat. Pada Desa Dadapan, perolehan pengelolaan wisata dimasukkan ke dalam BUMDes. Pendapatan dari wisata yang dikelola secara efektif oleh BUMDes dapat digunakan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, seperti pelestarian alam, pendidikan atau program kebersihan lingkungan.

Prinsip yang kesepuluh yaitu memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan serta mendukung program pembangunan lainnya di Desa Dadapan. Dengan demikian, pengelolaan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung melalui pendapatan tambahan bagi masyarakat desa, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan desa secara menyeluruh.

Prinsip yang kesebelas yaitu menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungan. Berdasarkan prinsip tersebut komunitas harus memainkan peran aktif dalam pengelolaan destinasi wisata mereka sendiri. Masyarakat Desa Dadapan telah memanfaatkan potensi wisata alam yang ada dengan menambahkan daya tarik wisata berupa *event* paralayang dan kegiatan *camping*.

Secara umum pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah berhasil memenuhi sepuluh prinsip CBT. Namun, terdapat satu prinsip yang belum sepenuhnya terpenuhi, yaitu mengembangkan pembelajaran lintas budaya. Pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong terdapat fenomena pertukaran budaya fisik yang terjadi melalui proses meniru. Hal tersebut dipengaruhi oleh arus perkembangan zaman. Masyarakat sering kali meniru *make up*, pewarna rambut

dan gaya rambut wisatawan. Namun, untuk pertukaran budaya berupa hasil karya manusia atau kesenian budaya tidak ada. Hal ini tampaknya didasari atas keyakinan teguh Masyarakat Desa Dadapan dalam melestarikan budaya daerah dari nenek moyang mereka sendiri. Desa ini memegang teguh nilai-nilai tradisional dan kesenian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sehingga meskipun terdapat pertukaran budaya fisik dari wisatawan, bentuk-bentuk seni dan karya budaya dari masyarakat lokal tetap terjaga dan dihargai.

Implementasi sebelas prinsip CBT di atas, kaitannya dengan *maqāṣid shari'ah* yaitu sebagai berikut:

Pada prinsip pertama yaitu mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. Promosi wisata melalui media sosial membantu meningkatkan kesadaran dan minat terhadap wisata Sentono Genthong, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu upaya menjaga harta (*hifẓ mal*), karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan menguntungkan.

Prinsip kedua yaitu melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata meliputi 4 tahap sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Terdapat beberapa bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan Wisata Sentono Genthong. *Pertama*, masyarakat mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menyongsong kehadiran wisata Sentono Genthong. Sosialisasi ini berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai potensi, manfaat dan cara mengelola wisata Sentono Genthong secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu menjaga akal (*hifẓ aql*), karena kegiatan sosialisasi tersebut membantu masyarakat

memperoleh informasi dan wawasan baru, serta keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata di daerah mereka.

Kedua, masyarakat mengikuti kegiatan musyawarah. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap manusia dan tergolong dalam prinsip menjaga akal (*hifz aql*). Setiap individu diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, yang tidak hanya meningkatkan rasa memiliki tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang rasional. Hal ini sejalan dengan *maqāsid shari'ah* dalam menjaga akal, karena musyawarah mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan intelektual masyarakat.

Ketiga, masyarakat memberikan ide terkait daya tarik wisata. Proses memberikan ide-ide untuk mengembangkan daya tarik wisata melibatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan analisis yang mendalam. Keterlibatan masyarakat dalam diskusi dan kontribusi ide-ide inovatif meningkatkan pengetahuan mereka, mengasah keterampilan berpikir, dan mendorong pembelajaran berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *maqāsid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifz aql*), karena aktivitas ini memperkaya kapasitas intelektual dan pemahaman masyarakat.

2. Tahap Pengorganisasian

Pada pengelolaan wisata Sentono Genthong, keterlibatan masyarakat pada tahap pengorganisasian yaitu dibentuknya organisasi pengelola wisata yang beranggotakan masyarakat. Organisasi pengelola wisata bertujuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata secara optimal, yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan adanya organisasi yang terstruktur, pengelolaan sumber daya wisata dapat dilakukan lebih efisien dan berkelanjutan, yang sejalan dengan *maqāsid shari'ah* dalam prinsip menjaga harta (*hifz mal*), karena mendukung pembangunan ekonomi dan penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab.

3. Tahap Penggerakan

Terdapat beberapa bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap penggerakan. *Pertama*, masyarakat mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan. Melalui pelatihan kepariwisataan, masyarakat diberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka tentang industri pariwisata. Pelatihan ini dapat mencakup aspek-aspek seperti manajemen destinasi, pemasaran pariwisata, layanan pelanggan, dan pelestarian lingkungan. Dengan meningkatkan keterampilan ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana industri pariwisata beroperasi, serta cara terbaik untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada. Hal ini sejalan dengan *maqāsid shari'ah* dalam menjaga akal, karena pelatihan ini membantu memperkaya kapasitas intelektual dan praktis masyarakat, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih efektif dalam konteks pariwisata.

Kedua, masyarakat membuka usaha warung makan di area wisata. Masyarakat menciptakan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mereka. Usaha ini dapat memberikan manfaat finansial yang signifikan bagi pemiliknya, serta menciptakan lapangan kerja bagi orang-orang di sekitar area wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāsid shari'ah* dalam menjaga harta, karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas dan memanfaatkan sumber daya dengan cara yang halal dan berkah.

Ketiga, masyarakat bekerja di sektor wisata. Masyarakat memiliki kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di sektor wisata dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mendukung pendidikan anak-anak, membayar tagihan dan mengakses layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan *maqāsid shari'ah* dalam menjaga harta, karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi

individu dan keluarga serta memanfaatkan sumber daya dengan cara yang baik dan berkelanjutan.

4. Tahap Pengawasan

Masyarakat berinteraksi dengan wisatawan. Interaksi masyarakat dengan wisatawan melibatkan pertukaran pengalaman dan pengetahuan. Dalam proses ini, masyarakat dapat belajar tentang berbagai tradisi dan cara hidup dari wisatawan yang berasal dari berbagai belahan dunia. Ini membuka wawasan dan memperluas pemahaman mereka tentang keragaman manusia. Dengan demikian, interaksi ini membantu masyarakat mengasah keterampilan berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan memahami perspektif orang lain, yang semuanya merupakan bagian dari prinsip menjaga akal (*hifz aql*).

Prinsip yang ketiga yaitu meningkatkan kualitas hidup. Pada Desa Dadapan, terdapat program pemerataan pembangunan WC pribadi bagi masyarakat yang belum memilikinya. Akses yang layak terhadap fasilitas sanitasi seperti WC pribadi sangat penting untuk kesehatan dan kebersihan masyarakat. Dengan menyediakan WC pribadi bagi masyarakat yang belum memilikinya, program ini membantu melindungi masyarakat dari risiko penyakit yang dapat disebabkan oleh kurangnya sanitasi yang memadai. Penyakit yang terkait dengan sanitasi yang buruk, seperti penyakit pencernaan dan infeksi saluran kemih, dapat dicegah melalui akses yang layak terhadap WC pribadi, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāsid shari'ah* yaitu menjaga jiwa (*hifz nafs*)

Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan juga ikut meningkat seiring dengan perubahan status desa. Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya hingga tingkat perguruan tinggi. Pendidikan membantu masyarakat memahami dunia di sekitar mereka, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berpikir secara rasional, dan membuat keputusan yang tepat. Dengan meningkatnya tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan, masyarakat diharapkan akan lebih cenderung untuk

menghargai proses pembelajaran sepanjang hayat, yang sesuai dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*).

Prinsip yang keenam yaitu melindungi ciri khas budaya lokal. Bentuk pelestarian budaya yang berkembang di Desa Dadapan berkaitan dengan agama Islam. Salah satunya adalah tradisi *tumpengan* yang berkaitan erat dengan agama Islam, khususnya dalam perayaan tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, budaya lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dianggap sebagai bagian dari warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Ini mencakup tradisi, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang mengandung makna spiritual dan moral bagi komunitas. Melindungi ciri khas budaya lokal adalah bagian dari menjaga agama (*hifẓ al-din*), karena hal itu membantu mempertahankan identitas Islami dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

Prinsip yang kedelapan yaitu menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah berhasil mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang menghargai perbedaan agama. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong membantu masyarakat menggunakan akal mereka dengan bijaksana dalam memperlakukan orang lain, menghargai keunikan setiap individu, dan memahami bahwa keragaman adalah bagian alamiah dari kehidupan. Ini mencerminkan prinsip *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*), yang menekankan pentingnya berpikir secara kritis dan bijaksana dalam berinteraksi dengan dunia.

Prinsip yang kesembilan yaitu mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat. Pada Desa Dadapan, perolehan pengelolaan wisata dimasukkan ke dalam BUMDes. Pendapatan dari wisata yang dikelola secara efektif oleh BUMDes digunakan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, seperti pelestarian alam, pendidikan atau program kebersihan lingkungan. Hal tersebut mencerminkan prinsip menjaga harta (*hifẓ mal*). Pengelolaan yang bijak terhadap pendapatan tersebut memastikan bahwa sumber daya finansial digunakan untuk

kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi desa. Investasi dalam pelestarian alam, pendidikan, dan program kebersihan lingkungan membantu menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Prinsip yang kesepuluh yaitu memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan. Menggunakan pendapatan untuk meningkatkan akses kesehatan merupakan bagian dari menjaga jiwa (*hifz nafs*). Layanan kesehatan yang baik memastikan bahwa masyarakat mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan, mengurangi risiko penyakit, dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental.

Secara umum implementasi sebelas prinsip CBT di Desa Dadapan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam *maqāṣid shari'ah*. Pada prinsip pertama yaitu mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu upaya menjaga harta (*hifz mal*). Prinsip kedua yaitu melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata. Pada tahap perencanaan masyarakat mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menyongsong kehadiran wisata Sentono Genthong. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu menjaga akal (*hifz aql*). Kemudian, masyarakat mengikuti kegiatan musyawarah. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap manusia dan tergolong dalam prinsip menjaga akal (*hifz aql*). Selanjutnya, masyarakat memberikan ide terkait daya tarik wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifz aql*). Pada tahap pengorganisasian dibentuk organisasi pengelola wisata yang beranggotakan masyarakat. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam prinsip menjaga harta (*hifz mal*).

Pada tahap pergerakan masyarakat mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal. Selanjutnya, masyarakat membuka usaha warung makan di area wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga harta. Kemudian, beberapa masyarakat bekerja di sektor wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga harta. Pada tahap pengawasan masyarakat berinteraksi dengan wisatawan. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga akal (*hifẓ aql*). Prinsip yang ketiga yaitu meningkatkan kualitas hidup. Pada Desa Dadapan, terdapat program pemerataan pembangunan WC pribadi bagi masyarakat yang belum memilikinya. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu menjaga jiwa (*hifẓ nafs*). Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan juga ikut meningkat seiring dengan perubahan status desa. Hal ini sesuai dengan prinsip *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*).

Prinsip yang keenam yaitu melindungi ciri khas budaya lokal. Bentuk pelestarian budaya yang berkembang di Desa Dadapan berkaitan dengan agama Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga agama (*hifẓ al-din*). Prinsip yang kedelapan yaitu menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. Hal ini mencerminkan prinsip *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*).

Prinsip yang kesembilan yaitu mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat. Hal tersebut mencerminkan prinsip menjaga harta (*hifẓ mal*). Prinsip yang kesepuluh yaitu memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. Hal tersebut merupakan bagian dari menjaga jiwa (*hifẓ nafs*). Dari sebelas prinsip CBT, terdapat tujuh prinsip yang berkaitan dan sesuai dengan prinsip *maqāṣid shari'ah*.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Awal berdirinya Sentono Genthong dilatar belakangi oleh kondisi desa yang memprihatinkan. Pada tahun 2017, Desa Dadapan masih berstatus sebagai desa tertinggal dan lapangan pekerjaan yang tersedia masih terbatas. Setelah adanya pengelolaan wisata Sentono Genthong, kondisi Desa Dadapan

mengalami perubahan yang signifikan. Desa Dadapan memiliki PADes sendiri untuk melakukan pembangunan di desanya. Seiring PADes yang mulai meningkat, banyak pengembangan-pengembangan yang dilakukan. Kondisi Desa Dadapan mulai membaik, dimana tingkat kemiskinan mulai menurun. Sehingga pada tahun 2020, Desa Dadapan alih status menjadi desa maju. Adanya kegiatan pariwisata juga berdampak pada terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.

Berikut data terkait implementasi konsep CBT pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong:

Pertama, masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. *Kedua*, masyarakat Desa Dadapan ikut terlibat pada setiap tahap pengembangan pariwisata, baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. *Ketiga*, pendapatan wisata dialokasikan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. *Keempat*, adanya pengelolaan wisata meningkatkan kebanggaan masyarakat Desa Dadapan. *Kelima*, Pemerintah Desa Dadapan telah mengelola pembuangan limbah dengan menyediakan TPST, mengadakan iuran pengelolaan sampah dan melakukan edukasi akan pentingnya menjaga lingkungan kepada masyarakat. Pengelola telah melakukan beberapa upaya untuk mengelola pembuangan limbah di Sentono Genthong yaitu dengan merekrut petugas kebersihan, melakukan edukasi melalui pamflet kepada wisatawan dan menyediakan tempat sampah yang mudah ditemukan di area wisata. Masyarakat Desa Dadapan telah mempelajari daya dukung lingkungan dengan tidak menggunakan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem.

Keenam, masyarakat Desa Dadapan melakukan pengembangan budaya lokal berupa tradisi *tumpengan* ketika tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Ketujuh*, terdapat bentuk pertukaran budaya fisik dari wisatawan melalui proses meniru dikarenakan arus perkembangan zaman. *Kedelapan*, masyarakat Desa Dadapan menghargai dan saling toleransi dengan agama lain. *Kesembilan*, pada Desa Dadapan telah diterapkan pendistribusian keuntungan secara proporsional kepada anggota masyarakat. *Kesepuluh*,

perolehan pendapatan wisata dialokasikan untuk pengembangan masyarakat. *Kesebelas*, Desa Dadapan telah memanfaatkan potensi wisata alam yang ada berupa *event* paralayang dan kegiatan *camping*.

Pada teori dijelaskan bahwa tujuan adanya CBT yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.²⁰³ CBT juga bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat diberdayakan dalam pengembangan pariwisata sehingga membawa *multiplier effect* dalam bentuk terbukanya lapangan kerja baru serta terbantunya upaya pelestarian budaya. Pada aspek lingkungan, CBT dapat menumbuhkan keterlibatan aktif masyarakat untuk melindungi tanah mereka dari degradasi dan dapat meningkatkan daya tarik upaya konservasi wisatawan terutama yang berkaitan dengan inisiatif ekowisata.²⁰⁴

Peneliti menggunakan teori Suansri, beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip CBT yaitu sebagai berikut:

1. Mengenal, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.
2. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata.
3. Meningkatkan kualitas kehidupan.
4. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.²⁰⁵
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Melindungi ciri khas budaya lokal.
7. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
8. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.
10. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat.

²⁰³ Farya Arkham Maulana dkk., "Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang)," *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)*, 2022, 32.

²⁰⁴ Fadlurrahman dkk., *Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Ngargondo* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2023), 9.

²⁰⁵ Suansri, *Community Based Tourism Handbook*, 21.

11. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungan.²⁰⁶

Berikut sinkronisasi antara data dan teori di atas:

Setelah adanya pengelolaan wisata Sentono Genthong Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Dadapan meningkat, status desa berubah menjadi desa maju dan tercipta lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengelolaan wisata berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Dadapan. Dampak tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan utama dari CBT yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.²⁰⁷ Pengelolaan wisata Sentono Genthong melibatkan partisipasi aktif dari penduduk lokal dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, yang memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong membawa berbagai manfaat bagi masyarakat setempat yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi, pengurangan pengangguran, pengembangan keterampilan dan pemberdayaan komunitas.

Selanjutnya, berikut implementasi prinsip CBT pada wisata Sentono Genthong: *Pertama*, masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. *Kedua*, masyarakat Desa Dadapan ikut terlibat pada setiap tahap pengembangan pariwisata, baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata. *Ketiga*, pendapatan wisata dialokasikan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip meningkatkan kualitas kehidupan.

²⁰⁶ *Ibid.*

²⁰⁷ Farya Arkham Maulana dkk., “Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang),” *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)*, 2022, 32.

Keempat, adanya pengelolaan wisata meningkatkan kebanggaan masyarakat Desa Dadapan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan. *Kelima*, Pemerintah Desa Dadapan telah mengelola pembuangan limbah dengan menyediakan TPST, mengadakan iuran pengelolaan sampah dan melakukan edukasi akan pentingnya menjaga lingkungan kepada masyarakat. Pengelola telah melakukan beberapa upaya untuk mengelola pembuangan limbah di Sentono Genthong yaitu dengan merekrut petugas kebersihan, melakukan edukasi melalui pamflet kepada wisatawan dan menyediakan tempat sampah yang mudah ditemukan di area wisata. Masyarakat Desa Dadapan telah mempelajari daya dukung lingkungan dengan tidak menggunakan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip menjamin keberlanjutan lingkungan.

Keenam, masyarakat Desa Dadapan melakukan pengembangan budaya lokal berupa tradisi *tumpengan* ketika tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip melindungi ciri khas budaya lokal. *Ketujuh*, terdapat bentuk pertukaran budaya fisik dari wisatawan melalui proses meniru dikarenakan arus perkembangan zaman. Terkait pertukaran budaya berupa hasil karya manusia atau kesenian budaya tidak ada. Hal ini tampaknya dilatar belakangi prinsip yang dipegang teguh oleh Desa Dadapan untuk melestarikan budaya daerah dari nenek moyang mereka sendiri. *Kedelapan*, masyarakat Desa Dadapan menghargai dan saling toleransi dengan agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. *Kesembilan*, pendapatan wisata dimasukkan ke dalam BUMDes, kemudian digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.

Kesepuluh, perolehan pendapatan wisata dialokasikan untuk pengembangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. *Kesebelas*, Desa Dadapan telah memanfaatkan potensi wisata alam yang ada berupa *event* paralayang dan kegiatan *camping*. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungan.

Keterkaitan kesebelas prinsip CBT di Desa Dadapan dengan prinsip-prinsip dalam *maqāṣid shari'ah* yaitu sebagai berikut: Pada prinsip pertama yaitu mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu upaya menjaga harta (*hifẓ mal*). Prinsip kedua yaitu melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata. Pada tahap perencanaan masyarakat mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menyongsong kehadiran wisata Sentono Genthong. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu menjaga akal (*hifẓ aql*). Kemudian, masyarakat mengikuti kegiatan musyawarah. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap manusia dan tergolong dalam prinsip menjaga akal (*hifẓ aql*). Selanjutnya, masyarakat memberikan ide terkait daya tarik wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*). Pada tahap pengorganisasian dibentuk organisasi pengelola wisata yang beranggotakan masyarakat. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam prinsip menjaga harta (*hifẓ mal*).

Pada tahap penggerakan masyarakat mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal. Selanjutnya, masyarakat membuka usaha warung makan di area wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga harta. Kemudian, beberapa masyarakat bekerja di sektor wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga harta. Pada tahap pengawasan masyarakat berinteraksi dengan

wisatawan. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga akal (*hifẓ aql*). Prinsip yang ketiga yaitu meningkatkan kualitas hidup. Pada Desa Dadapan, terdapat program pemerataan pembangunan WC pribadi bagi masyarakat yang belum memilikinya. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu menjaga jiwa (*hifẓ nafs*). Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan juga ikut meningkat seiring dengan perubahan status desa. Hal ini sesuai dengan prinsip *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*).

Prinsip yang keenam yaitu melindungi ciri khas budaya lokal. Bentuk pelestarian budaya yang berkembang di Desa Dadapan berkaitan dengan agama Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga agama (*hifẓ al-din*). Prinsip yang kedelapan yaitu menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. Hal ini mencerminkan prinsip *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*).

Prinsip yang kesembilan yaitu mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat. Hal tersebut mencerminkan prinsip menjaga harta (*hifẓ mal*). Prinsip yang kesepuluh yaitu memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. Hal tersebut merupakan bagian dari menjaga jiwa (*hifẓ nafs*). Dari sebelas prinsip CBT, terdapat tujuh prinsip yang berkaitan dan sesuai dengan prinsip *maqāṣid shari'ah*.

BAB V
POTENSI DAN KENDALA PADA PENGELOLAAN
WISATA SENTONO GENTHONG KABUPATEN PACITAN
DENGAN KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT)

A. Data Potensi dan Kendala Pada Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan dengan Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

Pada pengelolaan Wisata tentu terdapat potensi dan kendala yang dimiliki. Pada praktik pengelolaan Wisata Sentono Genthong terdapat beberapa potensi yang dimiliki, diantaranya sebagai berikut:

1. Pemandangan Alam

Daya tarik utama Wisata Sentono Genthong ialah pemandangan alam yang cukup unik dari atas yaitu perpaduan antara laut, gunung dan Kota Pacitan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis:

“Jadi disini itu yang diunggulkan pemandangan Kota Pacitan dari atas mbak. Pengunjung dapat menikmati perpaduan pemandangan antara kota, laut dan pegunungan. Pada waktu malam hari, pemandangan dari atas begitu indah, lampu Kota Pacitan yang gemerlap begitu memanjakan wisatawan. Wisatawan juga dapat menikmati indahnya pemandangan ketika matahari terbit. Hal ini cukup unik dan masih jarang ditemukan pada wisata yang lain”.²⁰⁸

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Daya tarik utama Wisata Sentono Genthong ialah pemandangan yang cukup unik. Dari tempat ini dapat dilihat perpaduan pemandangan antara kota, laut dan pegunungan”.²⁰⁹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa daya tarik utama Wisata Sentono Genthong yaitu pemandangan unik yang disajikan. Pengunjung dapat menikmati pemandangan Kota Pacitan dari atas, perpaduan antara kota, laut dan pegunungan yang begitu memanjakan mata.

²⁰⁸ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²⁰⁹ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

2. Wisata Sejarah dan Religi

Selain pemandangan yang indah, Wisata Sentono Genthong juga merupakan wisata sejarah yang menyimpan cerita babad Tanah Jawa. Hal ini sejalan dengan bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Sentono Genthong memiliki cerita bersejarah terkait babad Tanah Jawa. Dulu, tanah Jawa tidak dapat dihuni. Kemudian, seorang Ulama yaitu Syekh Subakhir Alfarizi melakukan tumbal dengan menanam tangan pada wadah genthong yang ditanam pada lokasi wisata ini. Jadi, selain menyuguhkan pemandangan yang begitu indah. Wisatawan dapat mempelajari terkait sejarah babad Tanah Jawa disini. Selain wisata sejarah, Sentono Genthong juga merupakan wisata religi. Karena disini merupakan tempat *petilasan* ulama penyebar agama Islam di Tanah Jawa yaitu Syeikh Subakhir Alfarizi. Santri dari Pondok Tremas sering melakukan ziarah dan berdoa disini mbak”.²¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, daya tarik lain yang dapat dinikmati wisatawan yaitu wisata sejarah dan religi. Dimana Wisata Sentono Genthong menyimpan sejarah babad Tanah Jawa dan merupakan tempat *petilasan* seorang ulama penyebar agama Islam.



Gambar 5.1 *Petilasan* Syekh Subakhir Alfarizi

²¹⁰ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

3. Aktivitas Berbasis Olahraga

Daya tarik lain yang dapat dinikmati oleh wisatawan yaitu aktivitas paralayang. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Dedi selaku Sekretaris Pokdarwis sebagai berikut:

“Jadi di Wisata Sentono Genthong, wisatawan juga dapat mencoba aktivitas paralayang. Aktivitas tersebut dilakukan 3 kali dalam setahun, karena harus ada pengawasan dari tenaga ahli yaitu TNI. Wisatawan melakukan aktivitas paralayang didampingi oleh TNI, *start* nya disini lalu nanti turunnya di Pantai Teleng Ria mbak. Untuk tarifnya yaitu sebesar Rp.500.000,-”²¹¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa wisatawan dapat merasakan pengalaman baru yaitu aktivitas paralayang. Aktivitas paralayang di Wisata Sentono Genthong diawasi oleh tenaga ahli.

4. Akses Jalan Yang Mudah Dijangkau

Pada Wisata Sentono Genthong, akses jalan menuju objek wisata sudah bagus dan mudah dijangkau. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Kalau akses menuju Wisata Sentono Genthong ini sudah terbilang bagus dan mudah untuk dijangkau wisatawan. Hal ini dikarenakan telah dilakukannya pelebaran jalan pada awal pendirian wisata. Jarak yang tidak terlalu jauh dari pusat kota juga memudahkan wisatawan menuju objek Wisata Sentono Genthong”.²¹²

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Akses jalan menuju wisata mudah dijangkau mbak. Karena pada awal pengelolaan sudah dilakukan pelebaran jalan. Sehingga mobilitas wisatawan mudah dan lancar”.²¹³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa akses jalan menuju objek wisata Sentono Genthong mudah dijangkau karena telah dilakukan pelebaran jalan dan jarak yang tidak terlalu jauh dari pusat kota.

²¹¹ Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²¹² Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²¹³ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

5. Tersedia Angkutan Untuk Menuju Objek Wisata

Pada Wisata Sentono Genthong tersedia angkutan untuk menuju objek wisata. Hal ini dipaparkan oleh bapak Dedi selaku Sekretaris Pokdarwis sebagai berikut:

“Jalan menuju objek wisata ini masih belum bisa dilewati oleh bus ukuran besar mbak. Jadi kalau ada rombongan bis, kendaraan tersebut diparkirkan di pinggir jalan raya. Kemudian, untuk menuju objek wisata, kami menyediakan angkutan untuk menjemput mereka. Tarif angkutan yaitu sebesar Rp.50.000,-“.²¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada Wisata Sentono Genthong tersedia angkutan untuk menjemput rombongan bis dari jalan raya.

6. Ketersediaan Penunjuk Jalan Menuju Objek Wisata

Ketersediaan penunjuk jalan untuk menuju objek wisata dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Kalau untuk penunjuk jalan menuju Wisata Sentono Genthong itu sudah sangat jelas ya mbak. Di ujung jalan raya terdapat *banner* besar yang dapat dibaca dengan mudah oleh pengunjung”.²¹⁵

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Pada rute jalan menuju tempat wisata, kami sudah menyediakan penunjuk jalan. Dari adanya penunjuk jalan tersebut diharapkan pengunjung tidak kesulitan untuk menuju Wisata Sentono Genthong”.²¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penunjuk jalan menuju Wisata Sentono Genthong sudah sangat jelas. Sehingga memudahkan wisatawan yang hendak mengunjungi tempat wisata tersebut.

²¹⁴ Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²¹⁵ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²¹⁶ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan. 10 Januari 2024.

7. Adanya Gazebo di Area Wisata

Pada Wisata Sentono Genthong terdapat beberapa gazebo. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis yaitu sebagai berikut:

“Disini disediakan gazebo mbak buat para wisatawan. Supaya mereka dapat bersantai sambil menikmati pemandangan alam. Desain gazebo di Wisata Sentono Genthong sendiri mengadopsi desain gazebo di China. Jadi nuansa orientalnya itu kental di wisata ini mbak. Untuk pembuatan gazebo, kami memperoleh bantuan dari pemerintah pusat”.²¹⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Wisata Sentono Genthong terdapat fasilitas gazebo. Pembuatan gazebo tersebut menggunakan dana bantuan dari pemerintah pusat.

8. Tersedianya Kamar Mandi dan Musholla

Terdapat kamar mandi dan musholla di area wisata, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Dedi selaku Sekretaris Pokdarwis sebagai berikut:

“Supaya pengunjung merasa nyaman, disini juga disediakan kamar mandi. Hingga saat ini total kamar mandi ada 4. Kemudian disini juga disediakan musholla agar memudahkan wisatawan Muslim yang hendak beribadah”.²¹⁸



Gambar 5.2 Musholla

²¹⁷ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²¹⁸ Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.



Gambar 5.3 Kamar Mandi

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Wisata Sentono Genthong terdapat fasilitas kamar mandi dan musholla.

9. Adanya Warung Makan di Area Wisata

Terdapat warung makan di area wisata. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Di Sentono Genthong, terdapat beberapa warung makan yang tersedia. Penjualnya sendiri merupakan warga Wisata Sentono Genthong. Terdapat aneka makanan dan minuman yang dapat bisa dinikmati oleh wisatawan”.²¹⁹

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Budi selaku pedagang sebagai berikut:

“Dengan bertambahnya wisatawan yang berkunjung ke Wisata Sentono Genthong ini. Saya berinisiatif untuk berjualan ditempat wisata ini”.²²⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Wisata Sentono Genthong terdapat warung makan di area wisata.

²¹⁹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²²⁰ Budi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

10. Adanya Tempat Parkir Yang Luas

Pada area wisata tersedia tempat parkir yang luas, sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Pada Wisata Sentono Genthong ini area parkir yang disediakan cukup luas mbak. Area parkir wisata ini bisa menampung mobil dan motor wisatawan dalam jumlah yang lumayan banyak”.²²¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Wisata Sentono Genthong terdapat tempat parkir yang luas.

11. Adanya Pos Kesehatan

Tersedia pos kesehatan di area wisata. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Dedi selaku Sekretaris Pokdarwis sebagai berikut:

“Jadi disini itu disediakan pos kesehatan. Awal pendirian pos kesehatan tersebut dikarenakan ada kebijakan waktu covid-19 untuk setiap wisata menyediakan tempat khusus pengecekan kesehatan. Setelah covid-19 selesai, tempat tersebut difungsikan sebagai tempat beristirahat wisatawan apabila ada yang sakit. Di pos tersebut juga tersedia obat-obatan yang dapat digunakan oleh wisatawan”.²²²

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Wisata Sentono Genthong terdapat pos kesehatan di area wisata.

12. Adanya Ruang Literasi

Terdapat ruang literasi di area wisata, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Dedi selaku Sekretaris Pokdarwis sebagai berikut:

“Disini ada ruang literasi yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk menambah pengetahuan. Jadi awalnya itu, ada anak KKN dari STAINU Pacitan. Mereka mempunyai inisiatif untuk membuka ruang literasi dan menghibahkan berbagai macam buku disini.”²²³

²²¹ *Ibid.*

²²² Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²²³ *Ibid.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat ruang literasi di area wisata yang menyediakan berbagai macam buku.



Gambar 5.4 Ruang Literasi

13. Adanya Lembaga Pengelola Wisata

Pada Wisata Sentono Genthong terdapat lembaga pengelola wisata yaitu BUMDes dan Pokdarwis. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Wisata Sentono Genthong ini memang dikelola oleh masyarakat secara umum. Namun, secara khusus dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tugu Kuning untuk manajemennya. Sedangkan, untuk yang mengelola dan memasarkan wisata dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sentono Genthong. Kedua organisasi tersebut harus sinkron dan saling mendukung satu sama lain. Anggota BUMDes dan Pokdarwis sendiri merupakan warga Wisata Sentono Genthong sendiri”.²²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BUMDes Tugu Kuning di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan wisata dibentuk BUMDes dan Pokdarwis. Dua organisasi tersebut dibentuk untuk memperlancar pengelolaan wisata. BUMDes bertugas dalam pengelolaan terkait manajemen dan Pokdarwis bertugas terkait pengelolaan wisata

²²⁴ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

secara langsung di lapangan. BUMDes dan Pokdarwis harus saling bersinergi untuk meningkatkan pembangunan dan pemberdayaan desa.

14. Adanya Peran Pemerintah

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong juga melibatkan peran pemerintah. Terdapat lembaga pemerintah yang memberikan arahan dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu Dinas Pariwisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Kalau peran pemerintah itu biasanya melakukan peningkatan kapasitas berupa pelatihan pengelolaan wisata. Pelatihan tersebut diberikan oleh Dinas Pariwisata kepada Pokdarwis. Dinas pariwisata memberikan materi-materi terkait kepariwisataan guna meningkatkan Sumber Daya Manusia pengelola Wisata Sentono Genthong”.²²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran pemerintah pada pengelolaan wisata. Bentuk peran tersebut berupa peningkatan kapasitas pengelola Wisata Sentono Genthong yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata.

15. Adanya Kerja Sama dengan Biro Perjalanan Wisata

Terdapat kerja sama dengan biro perjalanan wisata. Hal tersebut dipaparkan oleh bapak Dedi selaku Sekretaris Pokdarwis sebagai berikut:

“Kami melakukan kerja sama dengan beberapa biro perjalanan wisata. Mereka memasukkan Wisata Sentono Genthong dalam rangkaian perjalanan wisata yang ditawarkan. Kalau untuk presentase potongan, biro perjalanan wisata dari Pacitan mendapat potongan sebesar 30%, sedangkan untuk biro perjalanan wisata dari luar Pacitan sebesar 20%”.²²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Wisata Sentono Genthong melakukan kerja sama dengan biro perjalanan wisata.

²²⁵ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²²⁶ *Ibid.*

Selain potensi-potensi yang dimiliki Wisata Sentono Genthong di atas, juga terdapat beberapa kendala yang dialami. Berikut beberapa kendala-kendala yang dialami dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong:

1. Keterbatasan Sumber Dana

Keterbatasan sumber dana merupakan kendala utama yang dihadapi oleh pihak pengelola Wisata Sentono Genthong. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Kalau mau melakukan pengembangan di wisata ini sulit mbak, karena sumber dana yang diandalkan hanya dari retribusi tiket. Sedangkan, pendapatan dari tiket tersebut juga tidak menentu dan masih dibagi untuk keperluan yang lain juga. Disini kan memang membatasi dalam kerja sama dengan investor. Jadi dalam mengumpulkan dana, kami biasanya berupaya untuk mengajukan proposal dan bantuan kepada pemerintah”.²²⁷

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan:

“Kami menyadari akan pentingnya pengembangan dalam pengelolaan wisata. Namun, keterbatasan dana merupakan kendala utama yang kami hadapi. Hal ini mempengaruhi berbagai aspek pengembangan, mulai dari perbaikan infrastruktur hingga promosi pariwisata. Kami telah berusaha untuk mencari sumber dana tambahan melalui program bantuan pemerintah dan kerja sama dengan pihak swasta”.²²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang dialami Wisata Sentono Genthong yaitu keterbatasan sumber dana. Pihak pengelola membatasi kerja sama dengan pihak investor. Jadi, sumber dana pengembangan wisata hanya mengandalkan dari retribusi tiket, kerja sama dengan pihak swasta dan bantuan dari pemerintah.

2. Kurangnya Pemasaran

Kendala lain yang dialami oleh Wisata Sentono Genthong yaitu kurangnya pemasaran. Hal ini mengakibatkan rendahnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang ada di Wisata Sentono Genthong.

²²⁷ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan 17 Januari 2024.

²²⁸ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

Seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Salah satu kendala yang kami hadapi ialah kurangnya pemasaran yang efektif. Beberapa masyarakat memang sudah melakukan pemasaran melalui sosial media namun masih belum optimal. Meskipun Wisata Sentono Genthong memiliki potensi yang besar, namun kurangnya promosi dan pemasaran membuat kami kesulitan untuk menjangkau calon wisatawan. Kurangnya pemasaran dapat mengakibatkan hilangnya peluang untuk menarik lebih banyak pengunjung”.²²⁹

Selanjutnya, bapak Dedi selaku Sekretaris Pokdarwis menambahkan terkait pemasaran Wisata Sentono Genthong, seperti yang dijelaskan beliau sebagai berikut:

“Kalau dari segi pemasaran sebenarnya kami melakukan beberapa upaya, meliputi kerja sama biro perjalanan wisata, menghadiri pameran pariwisata dan melakukan pemasaran secara *online*”.²³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala lain yang dialami Wisata Sentono Genthong yaitu kurangnya pemasaran. Hal tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang belum mengetahui akan adanya Wisata Sentono Genthong.

3. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Pada Wisata Sentono Genthong masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pengelolaan Wisata. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Sebagian masyarakat kurang sadar akan pentingnya pengelolaan wisata. Ini menjadi salah satu tantangan yang kami hadapi dalam upaya mengembangkan wisata ini. Beberapa masyarakat mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak positif yang bisa dihasilkan dari pengelolaan wisata yang baik. Namun, kami akan terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi”.²³¹

. Hal ini, sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Ismono selaku Ketua Desa setempat sebagai berikut:

²²⁹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²³⁰ Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²³¹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

“Masyarakat Wisata Sentono Genthong masih kurang menyadari akan pentingnya memajukan pariwisata. Hal tersebut berdampak pada minimnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata”.²³²

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pengelolaan wisata. Pihak pengelola berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan edukasi dan sosialisasi.

4. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Masih Terbatas

Kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelola Wisata Sentono Genthong masih terbatas. Pihak pengelola belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam manajemen destinasi pariwisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Kualitas SDM pengelola Wisata Sentono Genthong masih terbatas mbak. Kami menyadari tim pengelola belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam manajemen destinasi pariwisata. Untuk peningkatan kualitas SDM telah dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata. Dinas Pariwisata memberikan pelatihan terkait pengelolaan wisata”.²³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas SDM pengelola Wisata Sentono Genthong masih terbatas. Tim pengelola masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengelolaan wisata.

5. Paket Wisata Yang Kurang Variatif

Kurangnya variasi paket wisata merupakan kendala yang dialami dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong. Paket wisata yang kurang variatif dapat membuat pengunjung merasa kurang tertarik dan memiliki pengalaman yang monoton. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

²³² Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²³³ *Ibid.*

“Untuk penyediaan paket wisata masih belum mbak. Sebenarnya kami memiliki rencana terkait pengadaan paket wisata. Dengan adanya paket wisata dapat menambah minat pengunjung untuk berwisata di Sentono Genthong. Kami sudah pernah menjalankan program paket wisata. Namun dikarenakan keterbatasan personil pengelola, program tersebut tidak berjalan secara lancar”.²³⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelola telah berupaya mengadakan paket wisata. Namun, program tersebut tidak dapat berjalan secara optimal karena keterbatasan personil pengelola.

B. Analisis Potensi dan Kendala Pada Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan dengan Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

Pada bab ini, Peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan yaitu terkait potensi dan kendala dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong. Potensi pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu sebagai berikut:

Pada bab ini, Peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan yaitu terkait potensi dan kendala dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong. Potensi pada destinasi wisata dipengaruhi dengan adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A yaitu:

1. Atraksi

Atraksi yaitu semua yang dapat dinikmati oleh wisatawan di tempat tujuan yang merupakan sasaran para wisatawan saat datang berkunjung. Atraksi merupakan kegiatan pariwisata yang digunakan untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung. Atraksi ini bisa berupa keindahan alam, iklim dan cuaca, kebudayaan dan adat istiadat, kehidupan keseharian penduduk maupun keunikan dan kelangkaan dari wisata.

Pada Desa Dadapan terdapat beberapa atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung. *Pertama*, yaitu wisata religi. Religi merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian agar jangan sampai menyimpang dan

²³⁴ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

lepas.²³⁵ Masyarakat meyakini tempat tersebut merupakan *petilasan* seorang ulama penyebar agama Islam di Tanah Jawa yaitu Syekh Subakhir Alfarizi. Syekh Subakhir memiliki nama asli yaitu Muhammad Al-Baqir yang merupakan putra dari Syekh Jamaluddin Husein Al Akbar atau Syekh Jumadil Kubro. Syekh Subakhir datang ke Pulau Jawa atas perintah Sultan Muhammad 1 dari Turki untuk berdakwah Islam pada tahun 1404 M. Beliau diutus Bersama dengan ulama sufi lainnya yang dikenal sebagai Wali Songo periode pertama.²³⁶ Wisatawan umumnya melakukan ziarah ke tempat suci dan berdoa di area *petilasan* untuk mencari berkah dan spiritualitas. Kegiatan tersebut secara rutin dilakukan oleh para santri Pondok Tremas di Pacitan.

Kedua, yaitu wisata alam. Wisata alam yaitu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam.²³⁷ Pada wisata Sentono Genthong terdapat pemandangan unik yang disajikan yaitu berupa perpaduan antara kota, laut dan pegunungan yang begitu memanjakan mata. Dengan menyajikan pemandangan yang unik tersebut, tempat ini menawarkan pengalaman yang tak terlupakan bagi setiap pengunjung. Dengan demikian, keindahan alam yang luar biasa menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang kemudian akan menghasilkan peningkatan signifikan dalam jumlah pengunjung.

Ketiga, yaitu wisata sejarah. Di mana pada Sentono Genthong memiliki cerita babad Tanah Jawa. Sekitar tahun 1400 M, Pulau Jawa tidak dapat ditempati dan rusak. Pada saat itu pula ada kebiasaan seperti sedekah bumi. Sedekah bumi yang dilakukan pada masa Kalingga menggunakan

²³⁵ Abdul Mujib Muhaimin dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 34.

²³⁶ “Syekh Muhammad Al-Baqir Penakluk Tanah Jawa,” 19 April 2021, <https://radarsemarang.jawapos.com/cahaya-ramadan/721378827/syekh-muhammad-albaqir-penakluk-tanah-jawa>.

²³⁷ Imam Ardiansyah dan Hari Iskandar, “Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado–Odtwa,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 8 (2022): 2621–2630.

tumbang manusia. Sebelumnya, sudah dilawan dengan Candi Klenteng. Tapi masyarakatnya tidak mampu, akhirnya menumbalnya dengan manusia. Pada saat itu, Persia mengutus Syekh Barabah Alfarizi untuk menanam tulang di Sentono Genthong. Namun, sebelum melakukan pekerjaan tersebut, Syekh Barabah Alfarizi sudah gugur terlebih dahulu. Kemudian, dilanjutkan oleh Syekh Subakir Alfarizi yang masih satu saudara dengan Syekh Barabah Alfarizi.

Syekh Subakir Alfarizi menanam tulang untuk keselamatan tanah Jawa. Untuk situsnya, tulang yang ditanam tadi adalah potongan tangan manusia. Sehingga orang-orang bisa menyebutnya Astono Genthong (Asto: tangan) di dalam gentong. Sebelum menanam tulang tersebut, Syekh Subakir Alfarizi bersembahyang dibawah pohon. Beliau meminta petunjuk kepada Tuhan dimana menanam potongan tangan tersebut. Akhirnya potongan tangan tersebut ditanam pada lokasi tersebut dengan wadah gentong. Doa yang dipanjatkan berisi tentang harapan agar Kabupaten Pacitan dapat dihuni. Sekitar tahun 1800 M, situs tersebut dirawat oleh Mataram yang ditunggu oleh orang yang bernama Mbah Sentono. Sentono merupakan gelar paling bawah abdi dalem di Mataram seperti Mbah Marijan. Akhirnya situs tersebut dinamai dengan Sentono Genthong.

Kunjungan ke Sentono Genthong tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperluas pengetahuan. Melalui wisata sejarah ini, para wisatawan dapat belajar tentang sejarah babad Tanah Jawa. Cerita terkait sejarah tersebut disampaikan oleh pemandu Wisata Sentono Genthong.

Keempat, yaitu aktivitas berbasis olahraga. Wisatawan dapat melakukan aktivitas berbasis olahraga yaitu paralayang. Aktivitas olahraga bisa menjadi wahana untuk menyalurkan bakat seseorang serta dapat menghilangkan kejenuhan selama beraktivitas yang terlalu berat dalam

sehari-harinya.²³⁸ Wisatawan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pesona alam melalui aktivitas paralayang. Dengan pemandangan yang memukau dari ketinggian, aktivitas paralayang di Sentono Genthong memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi para wisatawan yang mencintai tantangan. Aktivitas paralayang tersebut telah menggunakan fasilitas yang memadai dan mendapat pengawasan yang ketat dari TNI.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan sarana yang memberikan kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata yang mana tempat tersebut mudah dijangkau dan sarana mudah ditemukan. Pada Wisata Sentono Genthong, aksesibilitas yang tersedia yaitu akses jalan yang sudah bagus. Infrastruktur jalan terpelihara dengan baik sehingga memberikan pengalaman perjalanan yang lancar dan nyaman bagi para wisatawan. Wisata Sentono Genthong terletak tidak jauh dari pusat kota. Lokasinya yang strategis membuat Wisata Sentono Genthong menjadi pilihan ideal bagi para wisatawan.

Selanjutnya, tersedia angkutan khusus untuk menjemput wisatawan. Pihak pengelola menjadikan pengalaman wisata lebih mudah dan nyaman dengan menyediakan angkutan khusus yang siap menjemput wisatawan rombongan bis besar dari jalan raya. Angkutan khusus ini memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menuju objek wisata, karena jalan menuju wisata tidak muat dilalui bis besar. Pada Wisata Sentono Genthong terdapat penunjuk jalan yang dapat ditemukan dengan mudah oleh pengunjung. penunjuk jalan ini dirancang dengan baik dan diposisikan secara strategis. Dengan adanya penunjuk jalan yang jelas dan mudah diikuti, pengunjung tidak akan kesulitan untuk menemukan Wisata Sentono Genthong.

²³⁸ Lukman Baharudin dan Setiyo Hartoto, "Hubungan Antara Aktivitas Olahraga Dengan Kemampuan Gerak Dasar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas Vi, V Dan Vi Sd Negeri 7 Sidokumpul Gresik)," *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 4, no. 1 (2016): 236–41.

3. Amenitas

Amenitas yaitu ketersediaan fasilitas pendukung di tempat tujuan wisata untuk memudahkan wisatawan. Terdapat berbagai fasilitas yang tersedia di wisata Senthono Genthong. *Pertama*, yaitu adanya gazebo di area wisata.²³⁹ Dengan adanya gazebo yang tersebar di seluruh area wisata, para pengunjung dapat bersantai sambil menikmati pemandangan. Melalui penyediaan gazebo ini dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Kedua yaitu tersedianya kamar mandi dan musholla.²⁴⁰ Fasilitas kamar mandi ini memberikan kenyamanan bagi para pengunjung ketika berada di area wisata. Selain itu adanya musholla juga memungkinkan para wisatawan untuk melaksanakan ibadah dengan tenang dan nyaman di tengah perjalanan wisata mereka. Kedua fasilitas ini menjadi penting karena memberikan kemudahan dan kenyamanan tambahan bagi pengunjung, memastikan bahwa mereka dapat menikmati pengalaman wisata mereka tanpa harus khawatir akan kebutuhan dasar mereka.

Ketiga yaitu adanya warung makan di area wisata.²⁴¹ Warung makan di Sentono Genthong menawarkan pilihan yang beragam untuk memenuhi selera dan kebutuhan kuliner setiap pengunjung. Pengunjung dapat menyantap hidangan mereka sambil menikmati pemandangan alam yang indah.

Keempat yaitu adanya tempat parkir yang luas.²⁴² Pihak pengelola memberikan perhatian khusus pada kenyamanan pengunjung dengan menyediakan fasilitas tempat parkir yang luas dan aman di area wisatanya. Dengan luasnya area parkir yang tersedia, para pengunjung dapat dengan mudah menemukan tempat parkir untuk kendaraan mereka tanpa harus khawatir tentang ketersediaan ruang. Fasilitas parkir yang aman juga

²³⁹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²⁴⁰ Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²⁴¹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²⁴² *Ibid.*

memberikan kepercayaan kepada pengunjung untuk meninggalkan kendaraan mereka ketika berwisata.

Kelima yaitu adanya pos kesehatan di area wisata.²⁴³ Pada pos kesehatan tersedia obat-obatan untuk mengantisipasi adanya pengunjung yang merasa kurang sehat ketika berwisata. Di tempat tersebut, pengunjung juga dapat beristirahat apabila sedang sakit.

Keenam yaitu adanya ruang literasi.²⁴⁴ Ruang literasi ini merupakan yang nyaman dan inspiratif, dilengkapi dengan berbagai jenis buku. Pengunjung dapat menambah pengetahuan di ruang literasi ini.

4. Ansilari

Ansilari yaitu kelembagaan yang bertanggung jawab atas keamanan dan perlindungan (*protection of tourism*) hingga organisasi pada sebuah destinasi wisata yang akan melakukan tugasnya. Pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong terdapat beberapa bentuk ansilari yang dimiliki. *Pertama*, adanya lembaga pengelola wisata yaitu BUMDes dan Pokdarwis.²⁴⁵ BUMDes bertindak sebagai entitas bisnis yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk mengelola potensi wisata dan menghasilkan pendapatan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan kesejahteraan desa. BUMDes mengelola aspek-aspek bisnis, seperti pengembangan infrastruktur pariwisata dan manajemen keuangan. Sementara itu, Pokdarwis berperan sebagai organisasi masyarakat yang peduli terhadap potensi wisata di desa mereka. Pokdarwis berfokus pada pengembangan wisata secara berkelanjutan serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata. Kedua lembaga ini bekerja sama dan bersinergi dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Sentono Genthong.

Kedua, adanya peran pemerintah. Pada Wisata Sentono Genthong, peran pemerintah khususnya Dinas Pariwisata sangat penting dalam

²⁴³ Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²⁴⁴ *Ibid.*

²⁴⁵ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

memberikan dukungan dan materi-materi terkait kepariwisataan guna meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola. Dinas pariwisata memberikan materi-materi yang beragam, mulai dari manajemen pariwisata, promosi dan pemasaran.²⁴⁶ Pelatihan keahlian spesifik terkait sektor pariwisata juga diberikan seperti pelayanan wisata, panduan wisata dan lain sebagainya. Materi-materi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan pengelola Wisata Sentono Genthong agar mampu mengelola destinasi wisata dengan baik dan profesional.

Ketiga, adanya kerja sama dengan biro perjalanan wisata.²⁴⁷ Kerja sama ini memungkinkan biro perjalanan wisata untuk memasukkan Wisata Sentono Genthong dalam rangkaian perjalanan mereka. Kerja sama ini menciptakan hubungan saling menguntungkan antara Wisata Sentono Genthong dan biro perjalanan wisata yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan pariwisata dan ekonomi lokal.

Pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong juga mengalami beberapa kendala. Menurut Prayitno, kendala ialah sesuatu yang tidak disukai adanya yang dapat menimbulkan kesulitan bagi sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Kendala disebut juga dengan hambatan atau halangan yang terjadi disaat akan melakukan suatu kegiatan agar tercapai tujuannya. Dengan adanya kendala, suatu usaha akan mengalami sebuah kesulitan dalam mencapai sebuah tujuan.²⁴⁸ Kendala dalam pengembangan wisata adalah faktor-faktor atau hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi atau membatasi upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata suatu destinasi atau area wisata. Berikut beberapa kendala yang dialami dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong:

²⁴⁶ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²⁴⁷ Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²⁴⁸ Puput Risma Dayanti dan Luhur Prasetyo, "Peran UMKM CV Tas Rakyat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam Desa Ngampel," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 3, no. 2 (2023): 340.

1. Keterbatasan Sumber Dana

Pengembangan Wisata Sentono Genthong mengalami kendala utama yaitu keterbatasan sumber dana.²⁴⁹ Tidak sedikit investor yang menawarkan bantuan dana untuk proyek-proyek pariwisata. Namun, pihak pengelola masih merasa ragu karena khawatir akan terjadi pengalihan kekuasaan atas pengelolaan wisata. Akibatnya, pengelolaan wisata hanya bergantung pada pendapatan desa dan bantuan dari pemerintah.

Keterbatasan sumber dana yang dihadapi membuat Wisata Sentono Genthong mengalami kesulitan dalam melakukan pengembangan pariwisata. Meskipun potensi yang dimiliki sangat besar, namun keterbatasan dana menghambat upaya pengembangan infrastruktur pariwisata, promosi serta penyediaan layanan yang lebih baik bagi wisatawan. Hal ini menyebabkan peluang untuk meningkatkan kunjungan wisata dan pendapatan desa menjadi terbatas. Dalam kondisi tersebut, perlu upaya lebih lanjut untuk mencari solusi yang dapat mengatasi kendala tersebut, seperti mencari sumber dana alternatif.

Salah satu cara untuk mendapatkan sumber dana alternatif yaitu dengan melakukan penggalangan dana melalui *platform crowdfunding*. *Crowdfunding* memungkinkan pengelola untuk memanfaatkan dukungan dari masyarakat luas yang tertarik dengan potensi dan keunikan wisata. Dengan membuat kampanye yang menarik dan informatif di *platform* seperti Kitabisa, *GoFundMe* atau *Kickstarter*, pengelola dapat menjelaskan tujuan, manfaat dan rencana penggunaan dana yang terkumpul. Melalui penggunaan media sosial, pengelola dapat memperluas jangkauan kampanye mereka, menarik perhatian individu dan komunitas yang peduli terhadap pengembangan pariwisata lokal. Selain itu, transparansi dan pelaporan rutin tentang perkembangan proyek dapat meningkatkan kepercayaan donator dan mendorong lebih banyak orang untuk berkontribusi.

²⁴⁹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

Selain melakukan penggalangan dana melalui *platform crowdfunding*, pengelola dapat mengelola usaha mandiri untuk mendapatkan tambahan sumber dana. Usaha mandiri ini dapat berupa pengembangan produk lokal, seperti kerajinan tangan, makanan khas atau produk pertanian yang dapat dijual kepada wisatawan. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan sumber daya yang ada, usaha mandiri tidak hanya menambah pendapatan wisata, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

2. Kurangnya Pemasaran

Wisata Sentono Genthong mengalami kendala berupa kurangnya upaya pemasaran yang efektif.²⁵⁰ Beberapa masyarakat memang sudah melakukan pemasaran melalui sosial media, namun masih belum optimal. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat baik lokal maupun dari luar desa belum mengetahui tentang keberadaan objek Wisata Sentono Genthong. Tanpa upaya pemasaran yang memadai, potensi wisata yang dimiliki oleh Wisata Sentono Genthong sulit untuk dikenal dan dieksplorasi oleh wisatawan. Pada era dimana informasi mudah diakses melalui berbagai *platform* media sosial dan internet, penting bagi Wisata Sentono Genthong untuk meningkatkan kegiatan pemasaran secara proaktif. Dengan demikian, Wisata Sentono Genthong dapat lebih efektif menjangkau target pasar, meningkatkan kunjungan wisata serta meningkatkan pendapatan.

Pengelola wisata dapat melakukan pengembangan yang signifikan dengan membuat situs web resmi sebagai sarana utama promosi dan informasi. Situs web ini harus dirancang agar informatif, menarik dan mudah diakses. Pada web tersebut harus memuat informasi detail terkait atraksi wisata, fasilitas, jadwal acara, paket wisata serta panduan akomodasi dan transportasi. Melalui situs web resmi, pengelola dapat membangun citra

²⁵⁰ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

professional, meningkatkan visibilitas wisata dan memperluas jangkauan pemasaran ke *audiens* yang lebih luas, baik lokal maupun internasional.

Selain itu, pengelola wisata dapat melakukan kerjasama dengan *influencer* untuk meningkatkan pemasaran dan menarik lebih banyak pengunjung. *Influencer*, terutama yang memiliki fokus pada pariwisata, gaya hidup dan petualangan dapat mempromosikan wisata melalui konten menarik seperti foto, video dan cerita di media sosial. Kerjasama ini bisa dilakukan dengan mengundang *influencer* untuk mengunjungi wisata, menikmati fasilitas dan atraksi yang ditawarkan dan kemudian membagikan pengalaman mereka kepada *audiens* yang lebih luas. Dengan strategi ini, Wisata Sentono Genthong dapat memanfaatkan jaringan dan kredibilitas *influencer* untuk meningkatkan visibilitas, menarik wisatawan baru dan menciptakan *buzz* positif di dunia maya.

3. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong, terdapat kesadaran yang masih kurang di kalangan masyarakat sekitar akan pentingnya pengelolaan pariwisata demi kemajuan desa secara keseluruhan. Beberapa masyarakat mungkin belum sepenuhnya menyadari bahwa pengelolaan wisata dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan serta memperbaiki infrastruktur dan fasilitas umum di desa mereka.²⁵¹

Kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat Wisata Sentono Genthong mengakibatkan minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Pada sebuah komunitas, kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam menjaga dan mengembangkan destinasi wisata menjadi kunci keberhasilan pengelolaan. Jika masyarakat tidak sepenuhnya menyadari tanggung jawab mereka dalam upaya tersebut, maka partisipasi mereka cenderung rendah. Akibatnya, beban pengelolaan wisata menjadi terpusat pada sejumlah kecil individu atau pihak tertentu, yang pada

²⁵¹ *Ibid.*

akhirnya dapat menghambat potensi pengembangan dan membatasi dampak positif yang dapat dirasakan oleh seluruh komunitas.

Pengelola harus mengadakan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang peran dan manfaat partisipasi dalam pengelolaan wisata demi keberlangsungan dan kemajuan desa secara keseluruhan. Melalui pertemuan rutin, lokakarya dan pelatihan, masyarakat dapat diberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keterlibatan mereka dapat memperkuat ekonomi lokal, melestarikan budaya dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan memahami manfaat jangka panjang, seperti peningkatan pendapatan dan peluang kerja, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap aspek pengelolaan desa wisata. Edukasi ini tidak hanya akan membangun kesadaran, tetapi juga mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Sehingga desa dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi destinasi wisata yang dikenal luas.

4. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Masih Terbatas

Kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelola Wisata Sentono Genthong masih terbatas. Pihak pengelola belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam manajemen destinasi pariwisata.²⁵² Keberhasilan pengelolaan sebuah destinasi pariwisata sangat bergantung pada kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para pengelolanya. Namun, dengan minimnya pemahaman tentang praktik manajemen pariwisata, pengelola Wisata Sentono Genthong menghadapi tantangan dalam merencanakan, mengelola dan mempromosikan destinasi pariwisata mereka secara efektif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas SDM pengelola melalui pelatihan, *workshop* atau program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam manajemen pariwisata. Dengan demikian, mereka dapat lebih siap

²⁵² Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

dan mampu mengelola destinasi pariwisata dengan baik, sehingga dapat memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan Wisata Sentono Genthong secara keseluruhan.

5. Paket Wisata Yang Kurang Variatif

Kurangnya variasi paket wisata merupakan kendala yang dialami dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong.²⁵³ Ketika paket wisata yang ditawarkan kurang bervariasi, ini dapat menyebabkan pengunjung merasa kurang tertarik dan mengalami pengalaman yang monoton. Variasi dalam paket wisata sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dan minat wisatawan. Tanpa variasi yang cukup, pengunjung mungkin merasa bahwa pengalaman yang ditawarkan tidak cukup menarik atau memikat. Sehingga potensi kunjungan ulang atau rekomendasi kepada orang lain dapat menurun. Selain itu, pengalaman yang monoton juga dapat mengurangi daya tarik dan daya saing destinasi pariwisata tersebut dalam pasar wisata yang kompetitif.

Pengelola harus mengadakan paket wisata yang beragam untuk menarik wisatawan dengan berbagai minat dan preferensi. Paket-paket wisata ini dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti tur budaya yang menampilkan tarian dan kerajinan tradisional, wisata alam serta agrowisata yang memperlihatkan proses pertanian lokal. Selain itu, pengelola juga dapat menyediakan paket kuliner yang memungkinkan wisatawan mencicipi masakan khas daerah. Dengan menawarkan berbagai pilihan paket wisata, Wisata Sentono Genthong dapat menarik lebih banyak wisatawan dari berbagai kalangan. Diversifikasi paket wisata ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperpanjang masa kunjungan wisatawan. Sehingga memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

²⁵³ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Pada praktik pengelolaan Wisata Sentono Genthong terdapat beberapa potensi yang dimiliki meliputi pemandangan alam yang cukup unik dari atas yaitu perpaduan antara laut, gunung dan Kota Pacitan. Selain pemandangan yang indah, Wisata Sentono Genthong juga merupakan wisata sejarah dan religi. Pada wisata tersebut, wisatawan dapat melakukan aktivitas paralayang dan *camping*. Akses jalan menuju objek wisata Sentono Genthong mudah dijangkau. Pengelola juga menyediakan angkutan untuk menjemput rombongan bis dari jalan raya. Penunjuk jalan menuju Wisata Sentono Genthong sudah sangat jelas. Pada area wisata terdapat gazebo, kamar mandi dan musholla, warung makan, tempat parkir, pos kesehatan dan ruang literasi. Terdapat lembaga pengelola wisata yaitu BUMDes dan Pokdarwis. Terdapat lembaga pemerintah yang memberikan arahan dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu Dinas Pariwisata. Wisata Sentono Genthong melakukan kerja sama dengan biro perjalanan wisata.

Selain potensi-potensi yang dimiliki Wisata Sentono Genthong di atas, juga terdapat beberapa kendala yang dialami. Beberapa kendala yang dialami dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong meliputi keterbatasan sumber dana, kurangnya pemasaran, kurangnya kesadaran masyarakat, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih terbatas dan paket wisata yang kurang variatif.

Pada teori dijelaskan bahwa potensi pada destinasi wisata dipengaruhi dengan adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A yaitu:

1. Atraksi yaitu semua yang dapat dinikmati oleh wisatawan di tempat tujuan yang merupakan sasaran para wisatawan saat datang berkunjung.²⁵⁴ Atraksi merupakan kegiatan pariwisata yang digunakan untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung. Atraksi ini bisa berupa keindahan alam, iklim

²⁵⁴ Upik Dyah Eka Noviyant, M. Nizam Aly, dan Edwin Fiatino, "Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya," *Jurnal Sains Terapan Wisata* 3, no. 2 (2018): 222.

dan cuaca, kebudayaan dan adat istiadat, kehidupan keseharian penduduk maupun keunikan dan kelangkaan dari wisata.²⁵⁵

2. Aksesibilitas yaitu sarana yang memberikan kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata yang mana tempat tersebut mudah dijangkau dan sarana mudah ditemukan.²⁵⁶ Adapun yang termasuk dalam aksesibilitas ialah kemudahan akses jalan menuju objek wisata, tersedianya kebutuhan sarana angkutan wisata serta adanya penunjuk jalan.²⁵⁷
3. Amenitas yaitu ketersediaan fasilitas pendukung di tempat tujuan wisata untuk memudahkan wisatawan.²⁵⁸ Beberapa hal yang termasuk amenitas yaitu penginapan dan gazebo, toilet, warung makan, restoran, toko kelontong, pusat perbelanjaan, tempat parkir dan fasilitas kesehatan.²⁵⁹
4. Ansilari yaitu kelembagaan yang bertanggung jawab atas keamanan dan perlindungan (*protection of tourism*) hingga organisasi pada sebuah destinasi wisata yang akan melakukan tugasnya. Beberapa bagian organisasi dari ansilari, diantaranya adalah Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata, serta asosiasi kepariwisataan, seperti asosiasi pengusaha perhotelan, bisnis perjalanan wisata, pemandu wisata dan lainnya.²⁶⁰

Kendala dalam pengembangan wisata adalah faktor-faktor atau hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi atau membatasi upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata suatu destinasi atau area wisata.²⁶¹ Kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu:

²⁵⁵ Nyta Rosidha Sari, Paramitha Rahayu, dan Erma Fitria Rini, "Potensi Dan Masalah Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar," *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman* 3, no. 1 (2021): 81.

²⁵⁶ Upik Dyah Eka Noviyant, M. Nizam Aly, dan Edwin Fiatino, "Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya," 222.

²⁵⁷ Kabes, Soedwiwajono, dan Suminar, "Kajian Potensi Dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Sebagai Wisata," 133.

²⁵⁸ Noviyant, Aly, dan Fiatino, "Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya," 2018, 222.

²⁵⁹ Kabes, Soedwiwajono, dan Suminar, "Kajian Potensi Dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Sebagai Wisata," 133.

²⁶⁰ *Ibid.*, 131.

²⁶¹ Sakina Duwita Febrianti, Ade Aslama, dan Anggoro Putranto, "Kendala Pengembangan Wisata Watu Joli di Desa Pucung Kidul, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung," *Jurnal Pariwisata Parama: Parnorama, Recreation, Merchandise, Accessibility* 4, no. 1 (2023): 20.

1. Kelayakan finansial, yaitu kurangnya pendanaan dan keterampilan keuangan.
2. Pemasaran, yaitu kurangnya pemasaran ke pengunjung.
3. Pengembangan produk, yaitu produk yang tidak siap dipasarkan.
4. Peningkatan kapasitas, yaitu kurangnya akses pasar.
5. Pengelolaan/tata kelola lahan, yaitu kurangnya pemberdayaan masyarakat lokal karena masih terpusat di pemerintahan.²⁶²

Berikut sinkronisasi dari data dan teori di atas:

Potensi pengelolaan Wisata Sentono Genthong meliputi beberapa aspek yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ansilari. Atraksi Wisata Sentono Genthong yaitu wisata alam, wisata sejarah, wisata religi, aktivitas paralayang dan kegiatan *camping*. Selanjutnya, aksesibilitas Wisata Sentono Genthong meliputi infrastruktur jalan yang baik dan tersedianya angkutan khusus yang memudahkan akses bagi wisatawan. Penunjuk yang jelas juga membantu wisatawan menemukan lokasi dengan mudah. Amenitas di Wisata Sentono Genthong yaitu gazebo, kamar mandi, musholla, warung makan, tempat parkir, pos kesehatan dan ruang literasi yang meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Kemudian, ansilari di Wisata Sentono Genthong meliputi terdapat lembaga pengelola wisata, adanya peran pemerintah dan kerja sama dengan biro perjalanan wisata.

Sedangkan, kendala yang dialami pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu keterbatasan sumber dana, kurangnya pemasaran, kurangnya kesadaran masyarakat, kualitas SDM masih terbatas dan paket wisata yang kurang variatif. Kendala tersebut sesuai dengan indikator pada teori yaitu kurangnya pendanaan, kurangnya pemasaran ke pengunjung serta kurangnya pemberdayaan masyarakat. Sedangkan beberapa kendala lain tidak tercantum dalam teori yaitu kualitas SDM yang masih terbatas dan paket wisata yang kurang variatif.

²⁶² Ratna Susanti, Sri Purwandari, dan Basnendar Herry Prilosadoso, *Pengembangan Wisata berbasis Kearifan Lokal dan Collaborative Governance* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 5–6.

BAB VI

**DAMPAK IMPLEMENTASI PENGELOLAAN WISATA SENTONO
GENTHONG KABUPATEN PACITAN TERHADAP PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERDASARKAN PERSPEKTIF
*MAQASHID SYARI'AH***

**A. Data Dampak Implementasi Pengelolaan Wisata Sentono Genthong
Kabupaten Pacitan**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan beragam dampak yang ditimbulkan dari adanya implementasi pengelolaan wisata di Wisata Sentono Genthong, Kabupaten Pacitan. Berikut beberapa dampak yang ditimbulkan setelah adanya pengelolaan wisata pada berbagai aspek kehidupan:

1. Sosial

a. Desa Dadapan Sering Dijadikan Sebagai Tempat KKN

Setelah adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong, Desa Dadapan sering menjadi tujuan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Islam. Kehadiran mahasiswa dari Perguruan Tinggi Islam tersebut memberikan peningkatan dari segi pendidikan agama bagi masyarakat setempat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Di Desa Dadapan sering dijadikan tempat KKN oleh Perguruan Tinggi Islam seperti STAINU Pacitan dan *Ma'had Aly At-Tarmasi*. Kehadiran mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut telah memberikan dampak positif bagi perkembangan desa kami, terutama dari segi keagamaan. Mereka mengenalkan agama Islam secara lebih mendalam kepada masyarakat melalui program-program yang dijalankan”.²⁶³

Hal ini seperti apa yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Mahasiswa dari Perguruan Tinggi Islam seringkali mengadakan kegiatan KKN di Desa Dadapan ini. Mereka

²⁶³ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

memberikan pemahaman terkait keagamaan secara lebih mendalam kepada masyarakat”.²⁶⁴

Adanya pengelolaan wisata telah memberikan dampak positif pada berjalannya program kegiatan mengaji di sore hari. Program tersebut dicetuskan oleh mahasiswa KKN. Hal ini seperti apa yang dipaparkan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Program kegiatan mengaji di sore hari menjadi salah satu inisiatif yang sangat berharga bagi desa kami. Program ini dicetuskan oleh sekelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Setelah program KKN tersebut berakhir, selanjutnya program mengaji tersebut dilanjutkan oleh ustadz di desa kami”.²⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengelolaan wisata menjadikan Desa Dadapan sebagai tujuan program KKN dari Perguruan Tinggi Islam. Para mahasiswa memberikan pemahaman agama Islam secara lebih mendalam kepada masyarakat setempat. Salah satu program yang masih aktif hingga sekarang yaitu kegiatan mengaji di sore hari.

b. Diselenggarakannya Pelestarian Budaya dan Kegiatan Keagamaan di Tempat Wisata

Pada Wisata Sentono Genthong sendiri merupakan situs sejarah *petilasan* Syekh Subakhir yang merupakan seorang penyebar agama Islam. Jadi pada tempat tersebut sering dijadikan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan yaitu doa bersama dan *tumpengan* ketika tahun baru Islam serta saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut terdapat dalam kutipan wawancara dengan bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Di Sentono Genthong sering diadakan acara keagamaan yaitu do’a bersama dan *tumpengan* saat tahun baru Islam dan saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Jadi pada kegiatan tersebut, masyarakat diajak untuk berkumpul di Sentono Genthong dan melakukan doa bersama. Acara doa bersama tersebut dipimpin oleh

²⁶⁴ Bagas, Hasil Wawancara, *Pacitan*, 17 Januari 2024.

²⁶⁵ *Ibid.*

ustadz di Desa Dadapan. Doa bersama saat tahun baru Islam bertujuan supaya pada tahun berikutnya masyarakat Desa Dadapan diberikan keberkahan”.²⁶⁶

Selanjutnya, di Wisata Sentono Genthong juga diadakan acara pengajian. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Bagas dalam kutipan wawancara berikut:

“Setiap satu tahun sekali diadakan pengajian akbar di Sentono Genthong. Kami mengundang penceramah untuk memberikan kajian keagamaan. Antusiasme masyarakat sangat besar untuk menghadiri acara tersebut”.²⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong ialah dijadikannya tempat tersebut sebagai penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Acara keagamaan tersebut meliputi do'a bersama dan *tumpengan* ketika tahun baru Islam serta saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pada Wisata Sentono Genthong juga diadakan pengajian setiap satu tahun sekali.

c. Meningkatnya Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Dadapan

Adanya program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Perguruan Tinggi Islam dan penyelenggaran kegiatan keagamaan tersebut telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Desa Dadapan. Kehadiran kegiatan tersebut telah meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya ilmu keagamaan. Bukti nyata terlihat dari fakta yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Dadapan telah menjalankan rukun Islam, kecuali ibadah haji. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Secara umum masyarakat di Desa Dadapan telah menjalankan rukun Islam dengan baik. Mereka melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa selama bulan Ramadhan dan membayar zakat.

²⁶⁶ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²⁶⁷ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

Namun, untuk pelaksanaan ibadah haji hanya beberapa yang sudah melakukannya”.²⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Dadapan telah menjalankan rukun Islam dengan baik, kecuali ibadah haji.

d. Perubahan Status Desa Dadapan

Adanya pengelolaan wisata telah memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan status desa tertinggal (terisolir) menjadi desa maju. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Dari segi indeks desa mengalami perubahan mbak. Awalnya Desa Dadapan berstatus sebagai desa tertinggal. Namun, setelah adanya pengelolaan wisata, status desa berubah menjadi desa maju. Melalui pengembangan potensi wisata alam dan sejarah yang kami miliki, berhasil menarik perhatian wisatawan. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, berbagai sektor ekonomi juga mengalami perkembangan yang pesat. Terbukti dengan bertumbuhnya usaha-usaha kecil dan menengah, penyerapan lapangan pekerjaan, serta peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, dampak positif lainnya adalah meningkatnya infrastruktur dan fasilitas umum di desa kami. Pengelolaan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berperan dalam mengubah citra desa dari yang dulunya terisolir menjadi desa yang maju”.²⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengelolaan wisata telah memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan status Desa Dadapan dari desa tertinggal (terisolir) menjadi desa maju.

e. Meningkatnya Kualitas

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong mengalami perkembangan yang pesat sehingga meningkatkan pendapatan asli desa. Melalui peningkatan pendapatan asli desa, Desa Dadapan berhasil memberikan bantuan yang sangat berarti bagi warganya dalam bentuk

²⁶⁸ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²⁶⁹ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

pengobatan gratis di Pondok Bersalin Desa (Polindes). Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Melalui peningkatan pendapatan asli desa, kami telah mengalokasikan dana untuk memberikan pengobatan gratis di Pondok Bersalin Desa (Polindes) kepada masyarakat. Program ini diimplementasikan dengan cara memberikan akses gratis kepada warga Desa Dadapan untuk mendapatkan perawatan kesehatan di Polindes. Warga yang membutuhkan pengobatan dapat datang ke Polindes dan menerima layanan tanpa dipungut biaya”.²⁷⁰

f. Meningkatnya Kualitas Hidup Masyarakat

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong mengalami perkembangan yang pesat sehingga meningkatkan pendapatan asli desa. Melalui peningkatan pendapatan asli desa, Desa Dadapan berhasil memberikan bantuan yang sangat berarti bagi warganya dalam bentuk pengobatan gratis di Pondok Bersalin Desa (Polindes). Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Melalui peningkatan pendapatan asli desa, kami telah mengalokasikan dana untuk memberikan pengobatan gratis di Pondok Bersalin Desa (Polindes) kepada masyarakat. Program ini diimplementasikan dengan cara memberikan akses gratis kepada warga Desa Dadapan untuk mendapatkan perawatan kesehatan di Polindes. Warga yang membutuhkan pengobatan dapat datang ke Polindes dan menerima layanan tanpa dipungut biaya”.²⁷¹

Dana pendapatan asli desa juga dialokasikan untuk membantu pembangunan WC pribadi bagi warga yang belum memiliki fasilitas tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Kami memandang penting untuk meningkatkan standar hidup dan sanitasi masyarakat. Salah satu langkah konkret yang kami ambil adalah menggunakan dana pendapatan asli desa untuk membantu pembangunan WC pribadi bagi warga yang belum memiliki fasilitas tersebut. Kami berharap dengan adanya fasilitas sanitasi yang baik, kesehatan masyarakat akan meningkat dan

²⁷⁰ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²⁷¹ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk dapat diminimalisir”.²⁷²

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli desa dialokasikan untuk bantuan pengobatan gratis di Pondok Bersalin Desa (Polindes) Dadapan dan membantu pembangunan WC pribadi bagi warga yang belum memiliki fasilitas tersebut.

f. Terjadinya Aktivitas Pacaran di Tempat Wisata

Salah satu dampak negatif dari adanya pengelolaan wisata ialah terjadinya aktivitas pacaran di tempat wisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Dampak negatif dari adanya pengelolaan wisata yaitu terjadinya aktivitas pacaran di tempat wisata. Aktivitas pacaran meskipun secara alami terjadi di mana-mana, dapat menimbulkan sejumlah masalah ketika terjadi secara berlebihan atau tidak pantas di lingkungan wisata”.²⁷³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengelolaan wisata menimbulkan dampak negatif yaitu terjadinya aktivitas pacaran di tempat wisata.

2. Ekonomi

a. Meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PADes)

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong memiliki dampak terhadap peningkatan pendapatan asli desa, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Wisata Sentono Genthong itu kan dikelola oleh BUMDes Tugu Kuning. Jadi pendapatan wisata yang diperoleh dari penarikan tiket itu masuknya ke pendapatan asli desa. Pendapatan asli desa tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan masyarakat, seperti anggaran untuk pendidikan, kesehatan dan program pembangunan lain yang tercantum dalam AD-ART BUMDes mbak. Pada tahun

²⁷² *Ibid.*

²⁷³ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

2019, Sentono Genthong berhasil mendapatkan pendapatan asli desa hingga 1 Milyar”.²⁷⁴

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis:

“Pendapatan dari pengelolaan wisata ini dimasukkan ke dalam pendapatan asli desa mbak. Pada pendapatan asli desa tersebut digunakan untuk kebutuhan masyarakat. Terdapat AD-ART BUMDes terkait pembagian anggaran untuk pendidikan, kesehatan, operasional wisata dan program pembangunan desa yang lainnya. Semenjak adanya pengelolaan wisata ini, pendapatan asli Desa Dadapan meningkat pesat sehingga dapat digunakan untuk pembangunan Desa Dadapan supaya lebih maju”.²⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di atas, Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dari adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan serta mendukung program pembangunan lainnya di Desa Dadapan. Dengan demikian, pengelolaan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan desa secara menyeluruh.

b. Terciptanya Lapangan Pekerjaan di Sektor Pariwisata

Adanya kegiatan pariwisata juga berdampak pada terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Sebelum adanya wisata ini, mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan dan merantau ke luar daerah. Namun setelah adanya pengelolaan wisata ini dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih beragam, meliputi *tour guide*, pedagang warung di area wisata, jasa angkutan, penjaga loket dan petugas kebersihan. Dari terbukanya lapangan pekerjaan yang beragam tersebut, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”.²⁷⁶

²⁷⁴ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²⁷⁵ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan 17 Januari 2024.

²⁷⁶ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis:

“Apabila Desa Dadapan ini tidak mengembangkan Wisata Sentono Genthong, lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Dadapan ini akan sangat terbatas. Daerah sini kan tidak cocok untuk pertanian mbak. Jadi misal tidak ada pengembangan wisata, mayoritas masyarakat hanya bekerja sebagai nelayan atau merantau ke luar daerah. Namun, setelah adanya pengembangan wisata ini sangat berdampak baik dari segi ekonomi masyarakat. Lapangan pekerjaan yang tercipta menjadi beragam”.²⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya wisata berdampak pada terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Jadi masyarakat Desa Dadapan tidak hanya menggantungkan pekerjaan sebagai nelayan atau merantau ke luar daerah.

c. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Setelah adanya kegiatan wisata, masyarakat Desa Dadapan mengalami peningkatan pendapatan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara dengan bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Setelah adanya wisata ini, masyarakat mengalami peningkatan pendapatan. Apalagi saat hari libur mbak, banyak wisatawan yang berkunjung kesini. Hal tersebut juga berdampak pada meningkatnya pendapatan mereka. Produk UMKM lokal juga ikut terbantu pemasarannya setelah adanya pengelolaan wisata ini”.²⁷⁸

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Budi selaku pedagang di Wisata Sentono Genthong:

“Alhamdulillah setelah adanya pengelolaan wisata ini saya mendapatkan tambahan pendapatan mbak. Sebelumnya, saya bekerja sebagai nelayan yang pendapatannya tidak tentu, kadang ya dapat banyak, kadang dapat dikit. Namun, setelah adanya wisata ini, saya bisa berjualan makanan dan minuman untuk para pengunjung”.²⁷⁹

²⁷⁷ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²⁷⁸ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²⁷⁹ Budi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Terutama saat hari libur akan banyak wisatawan yang berkunjung. Pemasaran UMKM lokal juga meningkat setelah adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong.

d. Terpenuhinya Kebutuhan Sandang, Pangan dan Papan

Peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat memiliki dampak yang signifikan pada terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Peningkatan pendapatan masyarakat berdampak signifikan pada terpenuhinya kebutuhan dasar mereka. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, masyarakat memiliki lebih banyak akses terhadap berbagai jenis pangan, mulai dari bahan makanan pokok hingga makanan tambahan yang lebih bergizi. Selain itu, mereka juga mampu membeli pakaian yang lebih banyak dan berkualitas, serta memperbaiki atau membangun hunian mereka sehingga memberikan perlindungan yang lebih baik untuk keluarga mereka”.²⁸⁰

Selanjutnya bapak Bowo selaku Sekretaris Desa menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Beberapa tahun yang lalu, banyak rumah di desa ini dalam kondisi yang kurang layak, dengan atap bocor dan dinding yang rapuh. Namun, dengan adanya peningkatan pendapatan melalui berbagai kesempatan usaha dan pekerjaan yang tersedia, sebagian besar masyarakat telah mampu memperbaiki atau bahkan membangun rumah baru yang lebih layak huni”.²⁸¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat memiliki dampak yang signifikan pada terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan.

²⁸⁰ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²⁸¹ Bowo, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

3. Lingkungan

a. Pembuangan Sampah Secara Sembarangan di Area Wisata

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, yaitu pembuangan sampah secara sembarangan. Hal ini seperti apa yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Dampak negatifnya itu masalah pembuangan sampah secara sembarangan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, kami melihat peningkatan jumlah sampah yang signifikan setiap harinya. Sayangnya, tidak semua pengunjung menyadari akan pentingnya pembuangan sampah di tempatnya”.²⁸²

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak negatif dari pengelolaan wisata yaitu pembuangan sampah secara sembarangan ditempat wisata oleh wisatawan.

4. Pendidikan

a. Meningkatnya Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan

Desa Dadapan telah berhasil meningkatkan status desanya. Hal tersebut berdampak pada perubahan persepsi masyarakat terhadap nilai pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Kalau untuk kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan sekarang sudah meningkat mbak. Saya menjabat Kepala Desa sejak tahun 2009 mbak, pada saat itu kesadaran akan pentingnya pendidikan masih minim. Jadi kalau anak sudah lulus SMP itu disuruh merantau ke luar daerah atau ikut mencari ikan di laut oleh orang tuanya. *Mindset* orang tua pada waktu itu masih *mindset* orang jaman dulu mbak. Dimana kalau anak sudah besar, diwajibkan untuk membalas jasa orang tuanya yang sudah membesarkannya. Kami menyadari rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tersebut. Kemudian, pelan-pelan kami memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pembalasan jasa anak terhadap orang tua tidak harus berupa materi dan menyadarkan akan pentingnya pendidikan. *Alhamdulillah*, sekarang sudah banyak orang tua yang menyekolahkan sampai SMA bahkan hingga perguruan tinggi”.²⁸³

²⁸² Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²⁸³ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Bowo selaku sekretaris Desa Dadapan sebagai berikut:

“Sekarang kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan sudah cukup tinggi mbak. Jadi banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Anak muda Desa Dadapan sudah banyak yang merantau ke luar kota untuk mencari ilmu. Berbeda dengan zaman dulu, orang tua menyekolahkan anaknya paling tinggi itu sampai tingkat SMP”.²⁸⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan sudah cukup tinggi. Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya hingga tingkat perguruan tinggi. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas SDM yang akan membawa dampak positif bagi pengembangan dan kemajuan Desa Dadapan sendiri.

b. Dibangunnya Ruang Literasi

Upaya pengelolaan wisata yang baik telah mendorong pembangunan ruang literasi sebagai salah satu inisiatif untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesadaran literasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Dedi selaku Sekretaris Pokdarwis sebagai berikut:

“Disini ada ruang literasi yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk menambah pengetahuan. Jadi awalnya itu, ada anak KKN dari STAINU Pacitan. Mereka mempunyai inisiatif untuk membuka ruang literasi dan menghibahkan berbagai macam buku disini.”²⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari pengelolaan wisata dalam bidang pendidikan ialah dibangunnya ruang literasi yang menyediakan sumber bacaan dan pengetahuan.

²⁸⁴ Bowo, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²⁸⁵ Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

c. Diselenggarakannya Pelatihan Terkait Kepariwisataan

Upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata terus dilakukan oleh pihak pemerintah. Salah satu bentuknya yaitu adanya pelatihan terkait kepariwisataan dari Dinas Pariwisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ismono selaku Kepala Desa Dadapan sebagai berikut:

“Kalau peran pemerintah itu biasanya melakukan peningkatan kapasitas berupa pelatihan pengelolaan wisata. Pelatihan tersebut diberikan oleh Dinas Pariwisata kepada Pokdarwis. Dinas pariwisata memberikan materi-materi terkait kepariwisataan guna meningkatkan Sumber Daya Manusia pengelola Wisata Sentono Genthong”.²⁸⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kontribusi pemerintah untuk mengembangkan wisata ialah dengan melakukan peningkatan kapasitas pengelola Wisata Sentono Genthong.

5. Infrastruktur

a. Dibangunnya Fasilitas Musholla

Salah satu dampak positif yang dihasilkan dari adanya pengelolaan wisata ialah pembangunan fasilitas sosial seperti musholla. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Dedi selaku Sekretaris Pokdarwis sebagai berikut:

“Disini disediakan musholla agar memudahkan wisatawan Muslim yang hendak beribadah. Kami menyadari bahwa dalam menarik wisatawan, kami juga perlu memperhatikan kebutuhan spiritual mereka.”²⁸⁷

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Bagas selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Pada Wisata Sentono Genthong disediakan musholla. Fasilitas tersebut memudahkan bagi wisatawan yang hendak melakukan kewajibannya sebagai seorang Muslim”.²⁸⁸

²⁸⁶ Ismono, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

²⁸⁷ Dedi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

²⁸⁸ Bagas, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 17 Januari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengelolaan wisata memberikan dampak positif yaitu dibangunnya fasilitas musholla.

b. Dilakukannya Pelebaran Jalan

Dampak positif lainnya dalam aspek infrastruktur ialah dilakukannya pelebaran jalan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Budi selaku masyarakat Desa Dadapan sebagai berikut:

“Salah satu dampak positif yang kami rasakan ialah pelebaran jalan. Sebelumnya jalan tersebut sempit dan tidak bisa dilewati 2 kendaraan secara bersamaan. Namun, setelah adanya pengelolaan wisata jalan tersebut menjadi lebih luas. Sehingga memudahkan kami dalam berkegiatan dengan lebih mudah dan cepat”.²⁸⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari adanya pengelolaan wisata pada aspek infrastruktur yaitu dilakukannya pelebaran jalan.

B. Analisis Dampak Implementasi Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Perspektif *Maqāṣid Shari’ah*

Pada bab ini, Peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan yaitu terkait dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong menggunakan teori *maqāṣid shari’ah*. Menurut Imam As-Syatibi, ada lima hal yang termasuk dalam *maqāṣid shari’ah*, yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga agama (*hifz al-din*)

Adanya pengelolaan wisata telah memberikan dampak positif pada aspek keagamaan masyarakat Desa Dadapan. *Pertama*, adanya pengelolaan wisata menjadikan Desa Dadapan sebagai tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Perguruan Tinggi Islam. Salah satu program yang masih aktif hingga sekarang yaitu kegiatan mengaji di sore hari. Para mahasiswa memberikan pemahaman agama Islam secara lebih mendalam kepada masyarakat

²⁸⁹ Budi, *Hasil Wawancara*, Pacitan, 10 Januari 2024.

setempat. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pada Wisata Sentono Genthong sering dijadikan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan yaitu doa bersama dan *tumpengan* ketika tahun baru Islam serta saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setiap tahun sekali juga diadakan pengajian akbar di wisata tersebut. Kegiatan keagamaan di Sentono Genthong membantu memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antar masyarakat. Melalui doa bersama dan *tumpengan*, masyarakat dapat bersatu dalam kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kerukunan antar umat. Pengajian akbar yang diselenggarakan dapat menjadi sarana untuk pendidikan keagamaan bagi masyarakat setempat. Melalui pengajian tersebut, mereka dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Perguruan Tinggi Islam dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan tersebut telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman keagamaan masyarakat Desa Dadapan. Bukti nyata terlihat dari fakta yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Dadapan telah menjalankan rukun Islam, kecuali ibadah haji. Masyarakat telah melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa selama bulan Ramadhan dan membayar zakat. Namun, untuk pelaksanaan ibadah haji hanya beberapa yang sudah melakukannya. Salah satu dampak positif yang dihasilkan dari adanya pengelolaan wisata ialah pembangunan fasilitas sosial seperti musholla. Kehadiran musholla ini memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk melaksanakan kewajiban ibadah mereka. Dengan demikian wisatawan dapat merasa lebih nyaman selama berada di wisata tersebut.

Menjaga agama (*hifz al-din*), artinya terjaga norma agama dari hal-hal yang mengotorinya baik dari sisi aqidah maupun amal. Indikator individu dalam memelihara agama adalah dengan cara semaksimal mungkin menjalankan rukun iman dan Islam. Rukun iman dan Islam merupakan dua dasar agama yang akan mendorong manusia memahami hakekat

kehidupannya, apabila tidak terpenuhi akan membahayakan kehidupannya dunia dan akhirat. Masyarakat Desa Dadapan telah menjalankan rukun Islam, kecuali ibadah haji dan dibangunnya fasilitas musholla di area wisata menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata telah sesuai dengan aspek menjaga agama (*hifz al-din*).

2. Menjaga jiwa (*hifz nafs*)

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong mengalami perkembangan yang pesat sehingga meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan serta mendukung program pembangunan lainnya di Desa Dadapan. Melalui peningkatan pendapatan asli desa, Desa Dadapan berhasil memberikan bantuan yang sangat berarti bagi warganya dalam bentuk pengobatan gratis di Pondok Bersalin Desa (Polindes). Program ini telah menjadi tonggak penting dalam meningkatkan akses kesehatan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang mungkin memiliki keterbatasan ekonomi dalam mengakses layanan kesehatan. Dengan adanya pengobatan gratis di Polindes, warga Desa Dadapan dapat dengan mudah mendapatkan perawatan medis yang mereka butuhkan tanpa harus khawatir tentang biaya terkait. Dana pendapatan asli desa juga dialokasikan untuk membantu pembangunan WC pribadi bagi warga yang belum memiliki fasilitas tersebut. Pembangunan WC pribadi memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesehatan lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit, sehingga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan dan kemajuan desa secara keseluruhan.

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih beragam serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Terutama saat hari libur akan banyak wisatawan yang berkunjung, hal ini berdampak terhadap pendapatan penduduk yang akan semakin meningkat. Peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat memiliki dampak yang signifikan pada terpenuhinya kebutuhan sandang,

pangan dan papan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, masyarakat memiliki lebih banyak akses terhadap berbagai jenis pangan, mulai dari bahan makanan pokok hingga makanan tambahan yang lebih bergizi. Selain itu, mereka juga mampu membeli pakaian yang lebih banyak dan berkualitas, serta memperbaiki atau membangun hunian mereka sehingga memberikan perlindungan yang lebih baik untuk keluarga mereka.

Menjaga jiwa (*hifz nafs*) yaitu melindungi hak hidup setiap individu dan masyarakat secara kolektif serta segala hal yang dapat mengancam jiwa. Syatibi menegaskan tentang pentingnya pemenuhan penghidupan manusia dalam menjamin kemaslahatan. Segala bentuk yang dapat menunjang kesehatan fisik (terhindar dari bahaya kesehatan dan kematian) menjadi mutlak dilakukan seperti terpenuhinya sandang, pangan, dan papan. Pendapatan asli desa (PADes) yang dialokasikan untuk program pengobatan gratis di Polindes dan pembangunan WC gratis memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Dadapan. Peningkatan pendapatan masyarakat berdampak pada terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata tersebut telah sesuai dengan aspek menjaga jiwa (*hifz nafs*).

3. Menjaga akal (*hifz aql*)

Desa Dadapan telah berhasil meningkatkan status desanya. Hal tersebut berdampak pada perubahan persepsi masyarakat terhadap nilai pendidikan. Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan meningkat dengan pesat. Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya hingga tingkat perguruan tinggi. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan di Desa Dadapan, kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan juga turut meningkat. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan tinggi. Hal tersebut dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan standar hidup masyarakat secara umum.

Pada Desa Dadapan, upaya pengelolaan wisata yang baik telah mendorong pembangunan ruang literasi sebagai salah satu inisiatif untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesadaran literasi. Ide awal pembangunan ruang literasi tersebut berasal dari mahasiswa KKN STAINU Pacitan. Mereka mempunyai inisiatif untuk membuka ruang literasi dan menghibahkan berbagai macam buku. Ruang literasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah wisata. Dengan adanya fasilitas ini, masyarakat lokal dan pengunjung memiliki akses lebih mudah untuk membaca, belajar dan mengakses informasi.

Upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata terus dilakukan oleh pihak pemerintah. Salah satu bentuknya yaitu adanya pelatihan terkait kepariwisataan dari Dinas Pariwisata. Pelatihan tersebut diberikan oleh Dinas Pariwisata kepada Pokdarwis. Dinas pariwisata memberikan materi-materi terkait kepariwisataan guna meningkatkan Sumber Daya Manusia pengelola Wisata Sentono Genthong. Melalui pelatihan ini, anggota Pokdarwis dapat memahami potensi pariwisata yang dimiliki oleh Wisata Sentono Genthong secara lebih mendalam. Mereka dapat belajar cara mengidentifikasi, mengembangkan dan mempromosikan daya tarik wisata lokal. Sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan dari sektor pariwisata.

Syariat hadir dalam memberikan perlindungan terhadap hamba-Nya agar menjaga akalnya. Caranya yaitu dengan mendorong kemampuan manusia untuk berfikir atau meningkatkan intelektualnya. Bahkan menurut Syatibi, hal-hal yang dituntut untuk memenuhi kualitas intelektual merupakan cara mewujudkan kemaslahatan. Pengelolaan wisata memberikan dampak positif pada bidang intelektual, meliputi peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan, pembangunan ruang literasi di area wisata dan pelatihan terkait kepariwisataan dari dinas pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah sesuai dengan aspek menjaga akal (*hifz aql*).

4. Menjaga keturunan (*hifz nashl*)

Salah satu dampak negatif dari adanya pengelolaan wisata ialah terjadinya aktivitas pacaran di tempat wisata. Wisata Sentono Genthong merupakan tempat petilasan penyebar agama Islam, dimana pengunjung dapat melakukan kegiatan ziarah dan beribadah. Aktivitas pacaran di tempat wisata religi dapat menimbulkan kontroversi dan ketidaknyamanan di kalangan pengunjung yang datang untuk beribadah dan merenung. Hal ini dapat mengganggu kesakralan tempat dan membuat beberapa pengunjung merasa terganggu.

Dalam *al-muwafaqat* karangan Syatibi, menjaga keturunan merupakan bagian dari aspek muamalah (*habl min al-nas*). Perlindungan keturunan oleh syariah memberikan ketegasan bahwa sebagai seorang hamba manusia memiliki hak untuk menikah, memiliki anak, dan membesarkan anak-anak. Keberlanjutan hidup yang baik dalam sebuah keluarga bergantung pada persiapan dan perencanaan seseorang terhadap keluarganya, seperti penanaman nilai-nilai spiritual, fisik dan mental yang kuat melalui pendidikan akhlak, baik dikeluarga maupun di lembaga pendidikan.

Aktivitas pacaran di tempat wisata tidak sesuai dengan aspek menjaga keturunan. Menjaga keturunan umumnya mengacu pada upaya memelihara tradisi, nilai-nilai dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Aktivitas pacaran bertentangan dengan upaya menjaga keturunan. Hal ini karena aktivitas pacaran cenderung berkaitan dengan hubungan pribadi antara dua individu yang belum menikah. Sementara pada aspek menjaga keturunan, Syariat memerintahkan hubungan yang halal yaitu dalam ikatan pernikahan. Pada Wisata Sentono Genthong juga memiliki nilai-nilai keagamaan dan sejarah yang kaya, aktivitas pacaran dapat dianggap tidak menghormati tempat tersebut.

5. Menjaga harta (*hifz mal*)

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan serta mendukung program pembangunan lainnya di Desa Dadapan. Dengan demikian, pengelolaan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan desa secara menyeluruh.

Dampak positif dari adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong ialah terciptanya lapangan kerja yang lebih beragam, meliputi *tour guide*, pedagang warung di area wisata, jasa angkutan, penjaga loket dan petugas kebersihan. Melalui pekerjaan yang beragam, masyarakat Desa Dadapan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan produktivitas mereka. Hal ini dapat membawa manfaat jangka panjang dalam meningkatkan daya saing dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dengan adanya lapangan kerja yang beragam, masyarakat cenderung lebih tertarik untuk tinggal dan bekerja di desa mereka sendiri daripada merantau ke kota atau daerah lain.

Lapangan kerja yang beragam memberikan penduduk desa lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pendapatan tambahan dari berbagai sumber. Terutama saat hari libur akan banyak wisatawan yang berkunjung, hal ini berdampak terhadap pendapatan penduduk yang akan semakin meningkat. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat memiliki kemampuan untuk meningkatkan standar hidup mereka, termasuk akses terhadap perumahan yang lebih baik, layanan kesehatan yang berkualitas dan pendidikan yang lebih baik anak-anak mereka.

Pada Wisata Sentono Genthong juga menjadi ajang promosi produk UMKM lokal kepada para wisatawan. Dengan menarik perhatian wisatawan terhadap produk-produk UMKM lokal, dapat membuka peluang peningkatan penjualan bagi pengusaha lokal. Seiring dengan meningkatnya penjualan produk UMKM lokal dapat membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal. Para pengusaha lokal dapat memperluas operasi mereka,

memperkerjakan lebih banyak pekerja lokal dan berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Harta adalah amanah dari Allah SWT, yang akan di pertanggung jawabkan. Bentuk pertanggungjawaban pemeliharanya dengan memperhatikan halal dan haramnya proses pendapatan, pengelolaan dan pengembangannya. Jika harta tanpa kontrol haram dan halalnya dapat menjadi bumerang yang menjerumuskan seseorang dalam kesesatan dunia dan akhirat.

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong menciptakan beragam lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Mulai dari petugas kebersihan, pemandu wisata hingga pedagang oleh-oleh atau penjual makanan. Semua pekerjaan tersebut memberikan kesempatan pekerjaan bagi penduduk lokal dan membantu meningkatkan taraf hidup mereka. Kehadiran banyak wisatawan, terutama saat hari libur dapat meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Wisata Sentono Genthong juga menjadi ajang promosi bagi produk-produk UMKM lokal. Melalui pengelolaan wisata masyarakat setempat dapat mengembangkan usaha-usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Dengan memilih usaha yang halal, mereka dapat menghindari usaha-usaha yang dianggap haram atau tidak diperbolehkan dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata telah sesuai dengan aspek menjaga harta (*hifz mal*).

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong pada aspek sosial yaitu Desa Dadapan dijadikan sebagai tujuan program KKN dari Perguruan Tinggi Islam. Wisata Sentono Genthong sering dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Adanya KKN dari Perguruan Tinggi Islam dan diselenggarakannya kegiatan keagamaan berdampak pada peningkatan pemahaman agama masyarakat Desa Dadapan. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta bahwa masyarakat Desa Dadapan telah menjalankan rukun

Islam dengan baik, kecuali ibadah haji. Adanya pengelolaan wisata telah memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan status Desa Dadapan dari desa tertinggal (terisolir) menjadi desa maju. Pendapatan asli desa yang diperoleh dari pengelolaan wisata dialokasikan untuk bantuan pengobatan gratis di Pondok Bersalin Desa (Polindes) Dadapan dan membantu pembangunan WC pribadi bagi warga yang belum memiliki fasilitas tersebut. Adanya pengelolaan wisata menimbulkan dampak negatif yaitu terjadinya aktivitas pacaran di tempat wisata.

Dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong pada aspek ekonomi meliputi peningkatan pendapatan asli desa, peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja yang beragam dan promosi produk UMKM lokal di area wisata. Peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat memiliki dampak yang signifikan pada terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong pada aspek lingkungan yaitu pembuangan sampah secara sembarangan ditempat wisata oleh wisatawan.

Dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong pada aspek pendidikan meliputi tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan cukup tinggi, dibangunnya ruang literasi yang menyediakan sumber bacaan dan pengetahuan dan peningkatan kapasitas pengelola Wisata Sentono Genthong. Dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong pada aspek infrastruktur yaitu dibangunnya musholla dan dilakukannya pelebaran jalan.

Peneliti menggunakan teori *maqāṣid shari'ah* untuk menganalisis dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong. *Maqāṣid shari'ah* diartikan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh syariat demi mencapai kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat dengan melindungi atau menjaga

lima unsur didalamnya.²⁹⁰ Menurut Imam As-Syatibi, ada lima hal yang termasuk dalam kategori ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga agama (*hifz al-din*), artinya terjaga norma agama dari hal-hal yang mengotorinya baik dari sisi aqidah maupun amal. Indikator individu dalam memelihara agama adalah dengan cara semaksimal mungkin menjalankan rukun iman dan Islam. Rukun iman dan Islam merupakan dua dasar agama yang akan mendorong manusia memahami hakekat kehidupannya, apabila tidak terpenuhi akan membahayakan kehidupannya dunia dan akhirat.²⁹¹
2. Menjaga jiwa (*hifz nafs*), yaitu melindungi hak hidup setiap individu dan masyarakat secara kolektif serta segala hal yang dapat mengancam jiwa. Syatibi menegaskan tentang pentingnya pemenuhan penghidupan manusia dalam menjamin kemaslahatan. Penghidupan manusia bergantung pada terpenuhinya sandang, pangan, dan papan.²⁹²
3. Menjaga akal (*hifz aql*). Syariat hadir dalam memberikan perlindungan terhadap hamba-Nya agar menjaga akalnya. Caranya yaitu dengan mendorong kemampuan manusia untuk berfikir atau meningkatkan intelektualnya.²⁹³
4. Menjaga keturunan (*hifz nashl*). Dalam *al-muwafaqat* karangan Syatibi, menjaga keturunan merupakan bagian dari aspek muamalah (*habl min al-nas*). Perlindungan keturunan oleh syariah memberikan ketegasan bahwa sebagai seorang hamba manusia memiliki hak untuk menikah, memiliki anak, dan membesarkan anak-anak.²⁹⁴
5. Menjaga harta (*hifz mal*). Harta adalah amanah dari Allah SWT, yang akan di pertanggung jawabkan. Bentuk pertanggungjawaban pemeliharanya dengan memperhatikan halal dan haramnya proses pendapatan, pengelolaan

²⁹⁰ Asmaul Husna dan Sri Wahyuni, "Analisis Kesejahteraan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Muhammadiyah 5 di Ponpes Istiqamah Samarinda dalam Perspektif Maqashid Syariah," *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman* 2, no. 1 (2023): 39.

²⁹¹ Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 104.

²⁹² Yusuf Qardhawi, *Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 29.

²⁹³ *Ibid.*

²⁹⁴ *Ibid.*, 30.

dan pengembangannya. Jika harta tanpa kontrol haram dan halal nya dapat menjadi bumerang yang menjerumuskan seseorang dalam kesesatan dunia dan akhirat.²⁹⁵

Dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong secara umum telah sesuai dengan *maqāṣid shari'ah*. Masyarakat Desa Dadapan telah menjalankan rukun Islam, kecuali ibadah haji dan dibangunnya fasilitas musholla di area wisata menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata telah sesuai dengan aspek menjaga agama (*hifẓ al-din*). Peningkatan pendapatan masyarakat dari adanya pengelolaan wisata berdampak pada terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata tersebut telah sesuai dengan aspek menjaga jiwa (*hifẓ nafs*). Pengelolaan wisata memberikan dampak positif pada bidang intelektual, meliputi peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan, pembangunan ruang literasi di area wisata dan pelatihan terkait kepariwisataan dari dinas pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah sesuai dengan aspek menjaga akal (*hifẓ aql*). Terdapat dampak negatif yaitu terjadinya aktivitas pacaran di tempat wisata tidak sesuai dengan aspek menjaga keturunan (*hifẓ nashl*). Melalui pengelolaan wisata masyarakat setempat dapat mengembangkan usaha-usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Dengan memilih usaha yang halal, mereka dapat menghindari usaha-usaha yang dianggap haram atau tidak diperbolehkan dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata telah sesuai dengan aspek menjaga harta (*hifẓ mal*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pengelolaan Wisata Sentono Genthong secara umum telah sesuai dengan prinsip *maqāṣid shari'ah*. Prinsip yang telah sesuai ialah prinsip menjaga agama (*hifẓ al-din*), menjaga jiwa (*hifẓ nafs*), menjaga akal (*hifẓ aql*) dan menjaga harta (*hifẓ mal*). Terdapat prinsip yang belum sesuai yaitu prinsip menjaga keturunan (*hifẓ nashl*)

²⁹⁵ *Ibid.*, 31.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan di atas, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Dampak dari adanya pengelolaan wisata Sentono Genthong sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan utama dari CBT yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. *Pertama*, masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. *Kedua*, masyarakat Desa Dadapan ikut terlibat pada setiap tahap pengembangan pariwisata, baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata. *Ketiga*, pendapatan wisata dialokasikan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip meningkatkan kualitas kehidupan. *Keempat*, adanya pengelolaan wisata meningkatkan kebanggaan masyarakat Desa Dadapan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan. *Kelima*, Pemerintah Desa Dadapan telah mengelola pembuangan limbah dengan menyediakan TPST, mengadakan iuran pengelolaan sampah dan melakukan edukasi akan pentingnya menjaga lingkungan kepada masyarakat. Pengelola telah melakukan beberapa upaya untuk mengelola pembuangan limbah di Sentono Genthong yaitu dengan merekrut petugas kebersihan, melakukan edukasi melalui pamflet kepada wisatawan dan menyediakan tempat sampah yang mudah ditemukan di area wisata. Masyarakat Desa

Dadapan telah mempelajari daya dukung lingkungan dengan tidak menggunakan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip menjamin keberlanjutan lingkungan. *Keenam*, masyarakat Desa Dadapan melakukan pengembangan budaya lokal berupa tradisi *tumpengan* ketika tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip melindungi ciri khas budaya lokal. *Ketujuh*, terdapat bentuk pertukaran budaya fisik dari wisatawan melalui proses meniru dikarenakan arus perkembangan zaman. Terkait pertukaran budaya berupa hasil karya manusia atau kesenian budaya tidak ada. Hal ini tampaknya dilatar belakangi prinsip yang dipegang teguh oleh Desa Dadapan untuk melestarikan budaya daerah dari nenek moyang mereka sendiri. *Kedelapan*, masyarakat Desa Dadapan menghargai dan saling toleransi dengan agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. *Kesembilan*, pendapatan wisata dimasukkan ke dalam BUMDes, kemudian digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat. *Kesepuluh*, perolehan pendapatan wisata dialokasikan untuk pengembangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. *Kesebelas*, Desa Dadapan telah memanfaatkan potensi wisata alam yang ada berupa *event* paralayang dan kegiatan *camping*. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata Sentono Genthong telah menerapkan sepuluh prinsip

CBT. Terdapat satu prinsip yang belum diterapkan yaitu pembelajaran lintas budaya.

Keterkaitan kesebelas prinsip CBT di Desa Dadapan dengan prinsip-prinsip dalam *maqāṣid shari'ah* yaitu sebagai berikut: Pada prinsip pertama yaitu mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu upaya menjaga harta (*hifẓ mal*). Prinsip kedua yaitu melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata. Pada tahap perencanaan masyarakat mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menyongsong kehadiran wisata Sentono Genthong. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu menjaga akal (*hifẓ aql*). Kemudian, masyarakat mengikuti kegiatan musyawarah. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap manusia dan tergolong dalam prinsip menjaga akal (*hifẓ aql*). Selanjutnya, masyarakat memberikan ide terkait daya tarik wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*). Pada tahap pengorganisasian dibentuk organisasi pengelola wisata yang beranggotakan masyarakat. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam prinsip menjaga harta (*hifẓ mal*). Pada tahap penggerakan masyarakat mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal. Selanjutnya, masyarakat membuka usaha warung makan di area wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga harta. Kemudian, beberapa masyarakat bekerja di sektor wisata. Hal ini sejalan dengan *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga harta. Pada tahap pengawasan masyarakat berinteraksi dengan wisatawan. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga akal (*hifẓ aql*). Prinsip yang ketiga yaitu meningkatkan kualitas hidup. Pada Desa Dadapan, terdapat program pemerataan pembangunan WC pribadi bagi masyarakat yang belum memilikinya. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqāṣid shari'ah* yaitu menjaga jiwa (*hifẓ nafs*). Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan juga ikut meningkat seiring

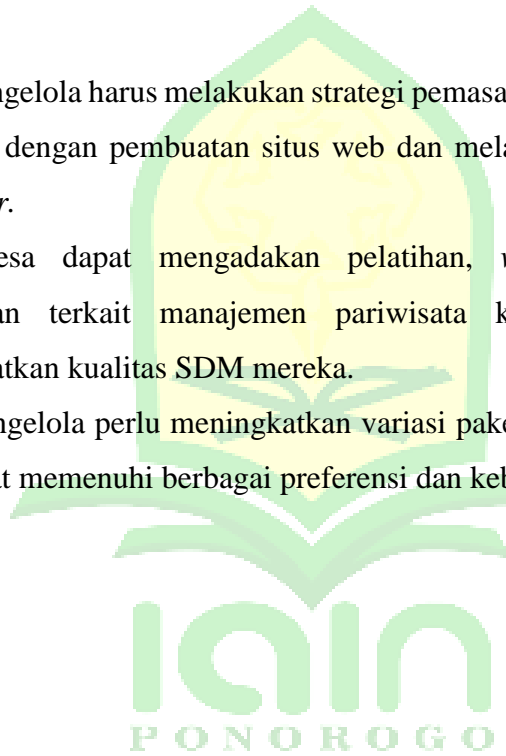
dengan perubahan status desa. Hal ini sesuai dengan prinsip *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*). Prinsip yang keenam yaitu melindungi ciri khas budaya lokal. Bentuk pelestarian budaya yang berkembang di Desa Dadapan berkaitan dengan agama Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga agama (*hifẓ al-din*). Prinsip yang kedelapan yaitu menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. Hal ini mencerminkan prinsip *maqāṣid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifẓ aql*). Prinsip yang kesembilan yaitu mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat. Hal tersebut mencerminkan prinsip menjaga harta (*hifẓ mal*). Prinsip yang kesepuluh yaitu memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. Hal tersebut merupakan bagian dari menjaga jiwa (*hifẓ nafs*). Dari sebelas prinsip CBT, terdapat tujuh prinsip yang berkaitan dan sesuai dengan prinsip *maqāṣid shari'ah*.

2. Potensi pengelolaan Wisata Sentono Genthong meliputi beberapa aspek yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ansilari. Atraksi Wisata Sentono Genthong yaitu wisata alam, wisata sejarah, wisata religi dan aktivitas berbasis olahraga. Selanjutnya, aksesibilitas Wisata Sentono Genthong meliputi infrastruktur jalan yang baik dan tersedianya angkutan khusus yang memudahkan akses bagi wisatawan. Penunjuk yang jelas juga membantu wisatawan menemukan lokasi dengan mudah. Amenitas di Wisata Sentono Genthong yaitu gazebo, kamar mandi, musholla, warung makan, tempat parkir, pos kesehatan dan ruang literasi yang meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Kemudian, ansilari di Wisata Sentono Genthong meliputi terdapat lembaga pengelola wisata, adanya peran pemerintah dan kerja sama dengan biro perjalanan wisata. Sedangkan, kendala yang dialami pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu keterbatasan sumber dana, kurangnya pemasaran, kurangnya kesadaran masyarakat, kualitas SDM masih terbatas dan paket wisata yang kurang variatif.

3. Dampak implementasi pengelolaan Wisata Sentono Genthong secara umum telah sesuai dengan *maqāṣid shari'ah*. Masyarakat Desa Dadapan telah menjalankan rukun Islam, kecuali ibadah haji dan dibangunnya fasilitas musholla di area wisata menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata telah sesuai dengan aspek menjaga agama (*hifẓ al-din*). Peningkatan pendapatan masyarakat dari adanya pengelolaan wisata berdampak pada terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata tersebut telah sesuai dengan aspek menjaga jiwa (*hifẓ nafs*). Pengelolaan wisata memberikan dampak positif pada bidang intelektual, meliputi peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan, pembangunan ruang literasi di area wisata dan pelatihan terkait kepariwisataan dari dinas pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah sesuai dengan aspek menjaga akal (*hifẓ aql*). Terdapat dampak negatif yaitu terjadinya aktivitas pacaran di tempat wisata tidak sesuai dengan aspek menjaga keturunan (*hifẓ nashl*). Melalui pengelolaan wisata masyarakat setempat dapat mengembangkan usaha-usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Dengan memilih usaha yang halal, mereka dapat menghindari usaha-usaha yang dianggap haram atau tidak diperbolehkan dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata telah sesuai dengan aspek menjaga harta (*hifẓ mal*). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pengelolaan Wisata Sentono Genthong secara umum telah sesuai dengan prinsip *maqāṣid shari'ah*. Prinsip yang telah sesuai ialah prinsip menjaga agama (*hifẓ al-din*), menjaga jiwa (*hifẓ nafs*), menjaga akal (*hifẓ aql*) dan menjaga harta (*hifẓ mal*). Terdapat prinsip yang belum sesuai yaitu prinsip menjaga keturunan (*hifẓ nashl*).

B. Saran

1. Pihak pemerintah sebaiknya memberikan dukungan bantuan pendanaan untuk pengembangan wisata.
2. Dinas pariwisata harus konsisten dalam menyelenggarakan pelatihan dan memberikan arahan kepada pengelola Wisata Sentono Genthong
3. Pengelola harus meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pembuangan sampah di tempat sampah.
4. Pihak pengelola dapat mencari sumber dana alternatif dengan melakukan penggalangan dana melalui *platform crowdfunding* dan mengelola usaha mandiri.
5. Pihak pengelola harus melakukan strategi pemasaran yang lebih efektif lagi, misalnya dengan pembuatan situs web dan melakukan kerjasama dengan *influencer*.
6. Pihak desa dapat mengadakan pelatihan, *workshop* atau program pendidikan terkait manajemen pariwisata kepada pengelola untuk meningkatkan kualitas SDM mereka.
7. Pihak pengelola perlu meningkatkan variasi paket wisata yang ditawarkan agar dapat memenuhi berbagai preferensi dan kebutuhan wisatawan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Qur'an. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2018

Buku

Adisasmita, Raharjo. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, 90.

Amerta, I Made Suniastha. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.

Anstrand, Melker. *Community Based Tourism and Socio Culture Aspects Relating to Tourism a case Study of a Swedish Student Excursion to Babati*. Tanzania, 2006.

Anto, M.B. Hendrie. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonosia, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan XII*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Aziz, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Bungin, H. M. Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Chapra, Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Eddyono, Fauziyah. *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.

Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2014.

Hardaniwati, Menuk, Isti Nureni, dan Hari Sulastri. *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika, 2014.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Istiyani, Artika Dwi. *Menggali Potensi Desa Wisata Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*. Hijaz Pustaka Mandiri, 2019.
- Marsono. *Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhaini. *Pengantar Studi Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013.
- Muhammad, dan Alimin. *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Munawaroh. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia, 2013.
- Muslim, Aziz. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nugroho, Sigit Sapto, Zulin Nuchayati, dan Hindun Nurhidayati. *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- P3EI UII Yogyakarta. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradaya Pramitha, 1999.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Presilla, Mayasuri, Rucianawati, dan Muzzar Kresna. *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Ligarmukti*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Rahardjo, Dawam. *Arsitektur Ekonomi Islam*. Bandung: Mizan, 2015.

- Revida, Erika, Sherly Gasperz, Lulu Jola Uktolseja, Nasrullah, Samuel Y. Warella, Nurmiati, Moh. Hatta Alwi, Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Tagor Manurung, dan Ramen A Purba. *Pengantar Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Reyida, Erika, Sukarman Purba, Lalu Adi Permadi, Dini Mustika Buana Putri, Rahman Tanjung, Brian L. Djumaty, Andreas Suwandi, dkk. *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Salim, dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.
- Suansri, Potjana. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tour (REST), 2003.
- Sugiyono. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Sumito, Warkum. *Asas- asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sungarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lp3es, 1989.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Susanti, Ratna, Sri Purwandari, dan Basnendar Herry Prilosadoso. *Pengembangan Desa Wisata berbasis Kearifan Lokal dan Collaborative Governance*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.
- Sutadji, Eddy, Riana Nurmalasari, dan Annisau Nafiah. *Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat Era 4.0*. Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Tallo, Amandus Jong, Asep Syaiful Bahri, Lucky Nugroho, Silvester Dian Hady Permana, Fitri Abdillah, Posma Darigma Johnson Kennedy, Santi Palupi, Zakiyudin Fikri, dan Ady Muzwardi. *Membangun Peradaban Berbasis Pariwisata*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020.

Tanaya, I Gusti Lanang Parta. *I Gusti Lanang Parta Tanaya, Strategi Pengembangan Desa Wisata, Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi, 22 Desember 2019, 19-21*. Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi, 2019.

Tito, Muhammad Arif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan Cetakan I*. Makassar: Andira Publisher, 2005.

Jurnal Ilmiah

Ardiansyah, Imam dan Hari Iskandar, “Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado-Odtwa,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 8 (2022).

Baharudin, Lukman dan Setiyo Hartoto, “Hubungan Antara Aktivitas Olahraga Dengan Kemampuan Gerak Dasar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas Vi, V Dan Vi Sd Negeri 7 Sidokumpul Gresik),” *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 4, no. 1 (2016).

Darussalam, dan Andi Zulfikar. “Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam.” *Jurnal Iqtisaduna* 5, no. 2 (2019).

Febrian, Ayu Wanda, dan Yunita Suresti. “Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Community-based Tourism Kabupaten Situbondo.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 9, no. 2 (2020).

Febrianti, Sakina Duwita, Ade Aslama, dan Anggoro Putranto. “Kendala Pengembangan Wisata Watu Joli di Desa Pucung Kidul, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung.” *Jurnal Pariwisata Parama: Parnorama, Recreation, Merchandise, Accessibility* 4, no. 1 (2023).

Herawati, Mesi, dan Nonie Afriyanty. “Pengelolaan Desa Wisata Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah Perspektif Maqashid Syari’ah.” *Jurnal Baabu Al-Ilmi Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (Oktober 2022).

Herlina Suksmawati. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism Pada Program Desa Wisata.” *Jurnal Bisnis Indonesia* 13, no. 1 (April 2022).

Husna, Asmaul, dan Sri Wahyuni. “Analisis Kesejahteraan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Muhammadiyah 5 di Ponpes Istiqamah Samarinda dalam Perspektif Maqashid Syariah.” *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman* 2, no. 1 (2023).

Hutagalung, Muhammad Wandisyah R., dan Sarmiana Batubara. “Peran Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 03 (2021).

- I Nengah Arya Wibowo. "Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli." *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 2 (2019).
- Junaid, Ilham. "Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata." *Journal of Mandalika Review* 2, no. 2 (2023).
- Justita, Dura. "Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa, Kebijakan Desa, dan Kelembagaan Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Imiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 10, no. 2 (2016).
- Kabes, Rumidan, Soedwiwajono, dan Lintang Suminar. "Kajian Potensi Dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Sebagai Desa Wisata." *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman* 4, no. 2 (2022).
- Komariah, Siti, Wilodati, dan Nindita Fajria Utami. "Community Based Tourism di Kawasan Pariwisata Tanjung Duriat, Waduk Jatigede." *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 01 (Januari 2022).
- Kusuma, Pangky Arbindarta, dan Yerika Ayu Salindri. "Pengembangan Potensi Wisata di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo." *Journal of Tourism and Economic* 5, no. 1 (2022).
- Mulia, Rizki Afri, dan Nika Saputra. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang." *El-Riyasah* 11, no. 1 (2020).
- Noviarita, Heni, Muhammad Kurniawan, dan Gustika Nurmalia. "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Desa Wisata Di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat)." *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 22, no. 02 (2021).
- Noviyant, Upik Dyah Eka, M. Nizam Aly, dan Edwin Fiatino. "Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya." *Jurnal Sains Terapan Wisata* 3, no. 2 (2018).
- Nurhidayati, Sri Endah. "Community Based Tourism sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Nurhidayati, Sri Endah." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 20, no. 3 (2007).
- Permatasari, Indah. "Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali." *Jurnal Kertha Wicaksana* 16, no. 2 (2022).
- Putri, Julian Andriani, Nina Mistriani, Ray Octafian, Margaretha Setyaningtyas, Gofrandha Hilga Hibatullah, dan Kafilatul Hidayah. "Pengaruh Partisipasi

- Masyarakat Dan Kearifan Lokal Terhadap Minat Berkunjung Di Desa Wisata Kandri Kota Semarang.” *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 3, no. 1 (2024).
- Rahma, Pamela Dinar, dan Rifky Aldila Primasworo. “Identifikasi Potensi & Masalah Desa Sidomulyo Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata di Kota Batu.” *Reka Buana: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil dan Teknik Kimia* 2, no. 1 (2017).
- Sari, Nyta Rosidha, Paramitha Rahayu, dan Erma Fitria Rini. “Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar.” *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman* 3, no. 1 (2021).
- Sodiq, Amirus. “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam.” *Equilibrium* 3, no. 2 (2015).
- Sudiarta, I Made, Naswan Suharson, dan Lulup Endah Tripalupi. “Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.” *Business and Accounting Education Journal* 2, no. 1 (2021).
- Sugiarti, Rara, Istijabul Aliyah, dan Galing Yudana. “Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi.” *Cakra Wisata* 17, no. 2 (2016).
- Sumarni, Mutia. “Pengaruh pengelolaan alokasi dana desa terhadap Peningkatkan kesejahteraan masyarakat.” *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 9 Juli 2020, 77–90. doi:10.32505/j-ebis.v5i1.1498.
- Supatmana, Riyan. “Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam dan Buatan Berbasis Community Based Tourism Sebagai Destinasi Unggulan di Kalibening Kabupaten Jepara.” *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan* 1, no. 1 (Januari 2021).
- Tono, Sidik. “Pemikiran Dan Kajian Teori Hukum Islam Menurut Imam Al-Syatibi.” *Almawarid* 13 (2005).
- Wardani, Dias Rizqi, dan Siti Inayatul Faizah. “Kesejahteraan Petani Penggarap Sawah pada Penerapan Akad Muzara’ah dengan Pendekatan Maqashid Syari’ah di Tulungagung.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6, no. 7 (2019).
- Wulandari, Efriza Pahlevi, Kasuwi Saiban, dan Misbahul Munir. “Implementasi Maqashid Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” *Journal of Sharia and Economic Law* 2, no. 1 (2022).
- Yanti, A.A. Istri Eka Krisna. “Community Based Tourism dalam Menyongsong New Normal Desa Wisata Bali.” *Jurnal Komunikasi Hukum* 7, no. 1 (Februari 2021).
- Automatic citation updates are disabled. To see the bibliography, click Refresh in the Zotero tab. **Internet**

Bidang Statistik Dinas Kominfo Kabupaten Pacitan. “Visualisasi Data Statistik Kabupaten Pacitan.” *Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Pacitan*, Oktober 2023. <https://dataviz.pacitankab.go.id/pariwisata-2/>.

Syekh Muhammad Al-Baqir Penakluk Tanah Jawa, 19 April 2021, <https://radarsemarang.jawapos.com/cahaya-ramadan/721378827/syekh-muhammad-albaqir-penakluk-tanah-jawa>.

